

**IMPLEMENTASI METODE *PROJECT BASED LEARNING* OLEH GURU
AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SISWA
KELAS VII D DI MTSN 1 KOTA MALANG PADA *ERA SOCIETY 5.0***

SKRIPSI



Oleh
Ela Nurhaini
NIM. 19110144

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**IMPLEMENTASI METODE *PROJECT BASED LEARNING* OLEH GURU
AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SISWA
KELAS VII D DI MTSN 1 KOTA MALANG PADA *ERA SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh
Ela Nurhaini
NIM. 19110144

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI METODE *PROJECT BASED LEARNING* OLEH GURU
AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SISWA
KELAS VII D DI MTSN 1 KOTA MALANG PADA *ERA SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Oleh:

Ela Nurhaini
NIM. 19110144

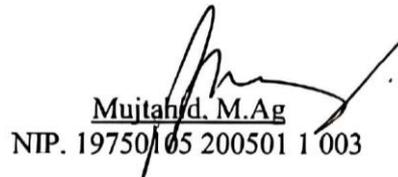
Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Oleh Dosen Pembimbing



Shidqi Ahyani, M. Ag
NIP. 198304252018011001

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI METODE *PROJECT BASED LEARNING* OLEH GURU
AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK SISWA
KELAS VII D DI MTSN 1 KOTA MALANG PADA *ERA SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Ela Nurhaini (19110144)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Mei 2023
Dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata 1 Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. H. M. Samsul Hadi, M.Ag

NIP. 1966082519940310002

: 

Ketua

Yuanda Kusuma, M. Ag

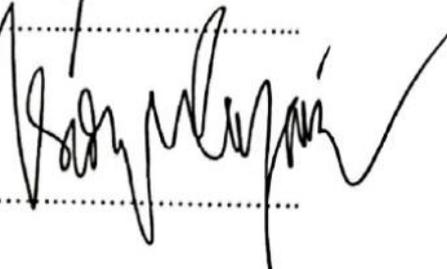
NIP. 197910242015031002

: 

Sekretaris

Shidqi Ahyani, M. Ag

NIP. 198304252018011001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. H. Nur Ail, M.Pd

NIP.19650403 199803 1 002

NOTA DINAS

Shidqi Ahyani, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Hal : Skripsi

Lamp. : -

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ela Nurhaini

NIM : 19110144

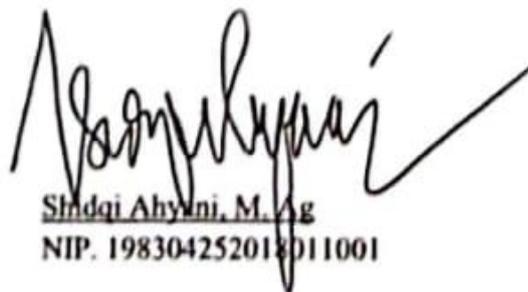
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh
Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak
Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada Era
Society 5.0

Maka, selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Shidqi Ahyani, M. Ag

NIP. 198304252014011001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ela Nurhaini

NIM : 19110144

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Guru Akidah Akhlak (Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D MTsN 1 Kota Malang) Melalui Metode *Project Based Learning* Pada *Era Society 5.0*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 25 Maret 2023

Yang membuat
pernyataan,



Ela Nurhaini
NIM. 19110144

LEMBAR MOTTO

الْمَادَّةُ مُهِمَّةٌ وَلَكِنَّ الطَّرِيقَةَ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ. الطَّرِيقَةُ مُهِمَّةٌ وَلَكِنَّ الْمُدْرِسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ. الْمُدْرِسُ مُهِمٌّ
وَلَكِنَّ رُوحَ الْمُدْرِسِ أَهَمُّ مِنَ الْمُدْرِسِ نَفْسِهِ

“Materi Pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi metode pembelajaran jauh lebih penting daripada materi pembelajaran. Metode pembelajaran adalah sesuatu yang penting, tetapi guru jauh lebih penting daripada metode pembelajaran. Dan jiwa (ruh) seorang guru lebih penting daripada guru itu sendiri”.¹

(Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A)

¹ “Interpretasi Makna ‘At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah,’” Gontor News, 2013, <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah (Suyadi) dan Ibu (Lilik Purwati) yang selalu mendukung penulis dalam berbagai keadaan. Berkat do'a dan restu orang tua tercinta, penulis mampu sampai pada tahap ini.
2. Keluarga besar yang senantiasa memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Shidqi Ahyani, M.Ag yang tanpa rasa lelah bersedia untuk selalu membantu, membimbing, dan memotivasi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-temanku tersayang (Azizah, Elfirda, Mifta, Dewi, Aizatul, Elsa, Lutfia, Hindun, Hidayah) yang selalu menemani dan mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang baik yang menjadi *support system* dan selalu menemani saya dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Kepada diri saya sendiri sebagai penulis yang mau bertahan dan berjuang hingga titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Impelementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*”**. Shalawat serta salam semoga tetap tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan *dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf.
2. Prof Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen Program Studi Agama Islam.
2. Shidqi Ahyani, M.Ag selaku dosen pembimbing yang senantiasa bersedia membantu dan membimbing disela-sela kesibukannya serta memberikan kritik saran yang membangun untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Samsudin, M.Pd., selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Kota Malang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Bapak Moch. Muslich, S.Pd., selaku Guru Akidah Akhlak kelas VII D MTsN 1 Kota Malang yang telah bersedia membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian.
5. Teman-teman mahasiswa Program Studi Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2019 yang memberikan dukungan dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penyelesaian skripsi ini.

6. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peneliti sendiri.

Malang, 28 Mei 2023

Peneliti,

Ela Nurhaini
NIM. 19110144

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Huruf

ا = a	خ = kh	ش = sy
ب = b	د = d	ص = sh
ت = t	ذ = dz	ض = dl
ث = ts	ر = r	ط = th
ج = j	ز = z	ظ = zh
ح = <u>h</u>	س = s	ع = ' (ayun)
غ = gh	ل = l	ه = h
ف = f	م = m	ء = ' (dalat)
ق = q	ن = n	ي = y
ك = k	و = w	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أَي = ay

أُو = û

يُ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
LEMBAR MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Konteks Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Orisinalitas Penelitian	11
1.6 Definisi Istilah	14
1.7 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teori.....	17
2.1.1 Implementasi Metode <i>Project Based Learning</i>	17
2.1.2 Guru Akidah Akhlak.	32
2.1.3. Mengembangkan Akhlak Siswa	38

2.1.4 <i>Era Society 5.0</i>	42
2.1 Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
3.2 Lokasi Penelitian.....	53
3.3 Kehadiran Peneliti	53
3.4 Subjek Penelitian	54
3.5 Data dan Sumber Data	55
3.6 Teknik Pengumpulan Data	57
3.7 Pengesahan dan Keabsahan Data.....	61
3.8 Teknik Analisis Data	62
3.9 Prosedur Penelitian	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	67
4.1 Paparan Data.....	67
4.1.1 Profil MTsN 1 Kota Malang	67
4.1.2 Visi dan Misi	68
4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah.....	69
4.1.4 Kondisi Peserta Didik Pada Pembelajaran Guru Akidah Akhlak	70
4.2 Hasil Penelitian	71
4.2.1 Implementasi Metode <i>Project Based Learning</i> Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada <i>Era Society 5.0</i>	71
4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode <i>Project Based Learning</i> Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada <i>Era Society 5.0</i>	76
4.2.3 Hasil Implementasi Implementasi Metode <i>Project Based Learning</i> Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada <i>Era Society 5.0</i>	80
BAB V PEMBAHASAN	84
5.1 Implementasi Metode <i>Project Based Learning</i> Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada <i>Era Society 5.0</i>	84

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode <i>Project Based Learning</i> Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada <i>Era Society 5.0</i>	95
5.3 Hasil Implementasi Metode <i>Project Based Learning</i> Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada <i>Era Society 5.0</i>	102
BAB VI PENUTUP	107
6.1 Kesimpulan.....	107
6.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Pengetahuan Abad ke-21 (Bernie Trilling dan Charles Fadel) .	
Gambar 2.1 Tahap-Tahap <i>Project Based Learning</i> (The George Lucas Educational Foundation)	
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 1 Kota Malang	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Identitas, Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian.....

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	
Bagan 3.1 Tahap-Tahap Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman).....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian Dari Kampus
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Kemenag Malang.....
Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian Dari MTsN 1 Kota Malang.....
Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 5 Instrumen Penelitian
Lampiran 6 Biodata Mahasiswa.....

ABSTRAK

Nurhaini, Ela 2023. *Implementasi Metode Project Based Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada Era Society 5.0*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi Shidqi Ahyani, M.Ag.

Kata Kunci: Implementasi Metode *Project Based Learning*, Mengembangkan Akhlak, *Era Society 5.0*

Implementasi guru akidah akhlak adalah penerapan sesuatu hal dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak untuk mengembangkan akhlak pada *era society 5.0* yang meliputi pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil implementasi metode *project based learning* pada peserta didik kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan tiga metode pengambilan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan paparan data dan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa guru akidah akhlak telah mengimplementasikan tahapan metode *project based learning* dari menentukan pertanyaan dasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor siswa dan kemajuan proyek, menguji hasil, hingga evaluasi dengan cukup baik. Selanjutnya ditemukan faktor pendukung dalam pelaksanaannya, seperti program kurikulum merdeka, potensi siswa, sumber daya manusia berkualitas, sarana dan prasarana memadai, dukungan orang tua peserta didik, dan lingkungan kondusif. Selain itu juga ditemukan faktor penghambat, seperti perlunya mencari waktu yang tepat pada sistem terpadu, metode *project based learning* pada sistem pembelajaran terpadu tidak dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran sesuai keinginan, koordinasi yang kurang intensif. Hasil dari implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak pada kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki keseimbangan ilmu pengetahuan dan akhlak.

ABSTRACT

Nurhaini, Ela 2023. *Implementation of the Project-Based Learning Method by Aqeeda Akhlaq Teacher in Building the Moral on VII D Students in MTsN 1 Kota Malang in the Society 5.0 Era*, Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiya and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Shidqi Ahyani, M.Ag.

Keywords: The Implementation of the Project Based Learning Method, Building Moral, Society 5.0 Era

The *aqeeda akhlaq* teacher needs to implement methods in the learning process to achieve the expected result. The research aims to describe and analyze implementation of the project-based learning method by *aqeeda akhlaq* teacher to build moral (*akhlaq*) in the society 5.0 era, consisting of the implementation, supporting and inhibiting factors, and the result of the project-based learning method implementation on VII D students in MTsN 1 Kota Malang.

The researcher employed a qualitative descriptive approach. She used three data collection methods: observation, interviews, and documentation. She employed Miles and Huberman's qualitative data analysis by conducting data collection, reduction, model, and conclusion drawing.

Based on the data presentation and analysis result, the researcher concludes that *aqeeda akhlaq* teacher has implemented stages of project-based learning method from determining the basic questions, designing project planning, scheduling, monitoring students and project progress, testing the result, to evaluating sufficiently. The factors supporting the implementation are the Merdeka curriculum program, students' potency, quality human resources, adequate facilities, parents' support, and a conducive environment. In addition, the factors inhibiting the implementation are the necessity to find the right time for implementing an integrated system, the project-based learning method on an integrated learning system can only be applied to some subjects as required, and less intensive coordination. The result of the implementation of the project-based learning method by *aqeeda akhlaq* teacher on VII D students in MTsN 1 Kota Malang is students who have a balance between knowledge and moral (*akhlaq*).

مستخلص البحث

نورهايبي، إيلا. ٢٠٢٣. تطبيق أسلوب التعلم القائم على المشاريع لدى معلمي العقيدة والأخلاق في الصف السابع د بالمدرسة المتوسطة الحكومية ١ في مدينة مالانج في عصر المجتمع ٥,٠، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: صديقي أحياني، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تطبيق أسلوب التعلم القائم على المشاريع، تنمية الأخلاق، عصر المجتمع ٥,٠.

تطبيق معلمي العقيدة والأخلاق هو تطبيق شيء ما في عملية التعلم لتحقيق الأهداف المتوقعة. يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل تطبيق معلمي العقيدة والأخلاق من خلال أسلوب التعلم القائم على المشاريع لتنمية الأخلاق في عصر المجتمع ٥,٠ والذي يتضمن التنفيذ والعامل المدعم والعامل المعوق، وكذلك نتائج تنفيذ أسلوب التعلم القائم على المشاريع في طلاب الصف السابع د بالمدرسة المتوسطة الحكومية ١ في مدينة مالانج.

تم إجراء هذا البحث بمنهج البحث النوعي الوصفي. استخدمت الباحثة ثلاث طرق لجمع البيانات تضمنت الملاحظة والمقابلة والوثائق. في تحليل البيانات استخدمت تحليل البيانات النوعية لماليز وهورمان، أي جمع البيانات وتحديدها وعرضها والاستنتاج منها.

بناء على عرض البيانات ونتائج تحليلها، خلصت الباحثة إلى أن معلمي العقيدة والأخلاق قد نفذوا مراحل طريقة التعلم القائم على المشاريع من تحديد الأسئلة الأساسية، وتصميم تخطيط المشروع، وترتيب الجداول الزمنية، ومراقبة تقدم الطلاب والمشروع، ونتائج الاختبار، حتى التقييم بشكل جيد. علاوة على ذلك، تم العثور على العوامل المدعمة في تنفيذه، مثل برنامج المناهج المستقلة، وإمكانات الطلاب، والموارد البشرية الجيدة، والمرافق والبنية التحتية الكافية، ودعم أولياء أمور الطلاب، والبيئة المواتية. بالإضافة إلى ذلك، تم العثور أيضا على العوامل المعوقة، مثل الحاجة إلى إيجاد الوقت المناسب في نظام متكامل، ولا يمكن تطبيق أسلوب التعلم القائم على المشاريع في نظام التعلم المتكامل على جميع المواد كما هو مرغوب فيه، وقلة كثافة التنسيق. نتيجة تنفيذ أسلوب التعلم القائم على المشاريع لدى معلمي العقيدة والأخلاق في الصف السابع د بالمدرسة المتوسطة الحكومية ١ في مدينة مالانج هي تكوين الطلاب الذين لديهم توازن بين العلم والأخلاق.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi dan komunikasi menciptakan tatanan baru dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kusuma menyebutkan bahwa meningkatnya teknologi informasi dan komunikasi memiliki dampak yang tinggi bagi perkembangan kreativitas mahasiswa, pengajar, hingga akademisi.² Di Indonesia sendiri, pendidikan sudah memasuki *era society 5.0*, hal tersebut ditandai oleh pemanfaatan teknologi yang semakin tajam dalam seluruh aktivitas sekolah. *Era society 5.0* merupakan cambuk baru dalam dunia pendidikan di Indonesia setelah munculnya era revolusi industri 4.0. Hal ini berimbas terhadap kondisi yang memungkinkan pendidikan harus bersikap lebih solutif dan adaptif.

Era society 5.0 merupakan bentuk dari perkembangan revolusi industri. Dalam sejarah terungkap revolusi industri bermula dari industri 1.0 pada tahun 1980-an yang dikenal dengan mekanisasi dan pembangkit tenaga mekanik. Hal tersebut berdampak pada transformasi tenaga pekerjaan, yakni dari tenaga konvensional menuju mesin uap, mayoritas pada industri tekstil. Selanjutnya, industry 2.0 terjadi sekitar tahun 1900-an disebut dengan zaman industrial dan listrik. Industri 3.0 pada tahun 1960-an terkenal dengan sebutan era informasi, otomatisasi elektronik, dan digitalisasi. Adapun industri 4.0 menurut Rojko pertamakali dikenalkan kepada publik pada tahun 2011,³ tepatnya pada pameran Hannover. Industri 4.0 merupakan

² Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0," *Edupeedia* 6, no. 2 (2022): 137–39.

³ Andreja Rojko, "Industry 4.0 Concept: Background and Overview," *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)* 11, no. 5 (2017): 80, <https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>.

penggabungan dari otomatisasi cerdas atau *Cyber Physical System* (CPS) dengan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS).⁴

Tanggal 23 Januari 2019, Jepang melakukan pembaharuan hingga tercipta gagasan terkait *society 5.0*. Hal tersebut diumumkan secara resmi oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe dalam pidatonya dengan judul “*Toward a New Era of “Hope-Driven Economy”*” (Menuju Era Baru “Ekonomi yang didorong Harapan”).⁵ Jepang berharap melalui penerapan *society 5.0* dapat terus melakukan perbaikan-perbaikan dan pembangunan ekonomi di tengah maraknya permasalahan sosial yakni *aging society* atau meningkatnya angka lansia dan menurunnya jumlah kelahiran. Konsep revolusi industri 4.0 dengan *society 5.0* hakikatnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.⁶

Pada industri 4.0 karakteristiknya terletak pada kemudahan yang diberikan kepada manusia dalam mengakses sekaligus menyebarkan segala bentuk informasi melalui media massa seperti internet. Sedangkan *society 5.0* karakteristiknya terletak pada teknologi yang melekat dan menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Apabila ditinjau secara singkat, maka keduanya terlihat tidak terdapat perbedaan sebab sama-sama menggunakan kecerdasan buatan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Akan tetapi, pada *era society 5.0* manusia dengan mesin saling bekerjasama untuk meningkatkan sarana, efektivitas, dan efisiensi dari sebuah pekerjaan.

⁴ Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset,” *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 19.

⁵ Muhammad Fikry Anshori, “Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google Di Luar Jepang Tahun 2019,” *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 9, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.61-82.2020>.

⁶ Fajri Dwiwama, “Pemasaran Pendidikan Menuju Era Revolusi Industri 5.0,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 24.

Konsep *society 5.0* memberikan peluang kepada manusia guna menciptakan pelayanan yang nyaman melalui ilmu pengetahuan modern. Selaras dengan tujuan utama diciptakannya *society 5.0* yakni mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera. Revolusi industri terbilang memberikan dampak yang drastis bagi kehidupan masyarakat. Lilis Madyawati menyebutkan era keterbaharuan dan ilmu pengetahuan teknologi memberikan dampak negatif bagi anak, seperti timbul rasa malas dan menyingkirkan diri dari tanggung jawab di sekolah dan rumah, berkata kasar, suka berbohong, menjelek-jelekkkan teman, dan lain sebagainya.⁷

Melihat kondisi yang demikian, Lilis Madyawati menuliskan pentingnya orang tua untuk memupuk nilai-nilai moral dan keagamaan dalam penelitiannya.⁸ Adapun pada penelitian ini meninjau dari subjek yang berbeda. Perbaikan moral anak tidak hanya cukup melalui peran orang tua, di era ini pendidikan juga memegang peranan penting guna mengatasi kemerosotan moral anak akibat *era society 5.0*. Pada era ini pendidikan diorientasikan pada 4 bidang keahlian atau dikenal dengan sebutan 4Cs yakni *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*.⁹ Untuk menciptakan peserta didik dengan empat keahlian tersebut pada *era society 5.0* menurut Zulkifar Alimuddin, Director Of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) dibutuhkan guru yang mendorong kegiatan pembelajaran dinamis dan lebih inovatif.¹⁰

⁷ Madyawati, Marhumah, and Ahmad Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pda Moral Anaka Di Era Society 5.0," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2021): 133–136.

⁸ Lilis Madyawati, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2021): 133, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).

⁹ Faulinda Nastiti and Aghni Abdu, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 64, <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.

¹⁰ Zulkifar Alimuddin, "Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar," 2019, accessed May 29, 2023, <https://www.timesindonesia.co.id/Read/214466/20190518/165259/Zulkifar-Alimuddin-Era-Masyarakat-50-Guru-Harus-Lebih-Inovatif-Dalam-Mengajar>.

Selain itu, juga dibutuhkan pendidikan yang mampu menghantarkan peserta didik berkualitas dan berkeseimbangan pada era ini.¹¹ Pendidikan agama Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memegang amanah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada jiwa setiap siswa sehingga tercapai keseimbangan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan keagamaan bagi mereka.¹² Dengan demikian, dapat diketahui pendidikan agama Islam dapat menjadi cara untuk menjaga peserta didik seimbang pada segi agama dan segi keberadaban (nilai, budaya, dan teknologi) pada *era society 5.0*.

Adapun bagian dari cabang ilmu pendidikan agama Islam yang bersinggungan dan memungkinkan memiliki potensi dalam mengatasi problematika ini adalah pendidikan akidah akhlak. Menurut hasil riset dari pakar pendidikan, kemajuan zaman mengindikasikan pendidikan agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga tidak tertinggal dari perkembangan zaman itu sendiri.¹³ Dapat disimpulkan, pendidikan akidah akhlak harus mampu memperbaiki hingga mewujudkan karakter siswa-siswi yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman ajaran agama Islam dan tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif.

Pembelajaran pendidikan akidah akhlak yang sudah dapat terlaksana dengan baik, secara tidak langsung telah mencerminkan kondisi dimana pendidikan akidah akhlak dapat merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional di Indonesia diatur pada UUD 1945 alinea ke-4. Di dalamnya termuat

¹¹ Madyawati, Marhumah, and Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0."

¹² Muh. Wasith Achadi, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Al-Ghazali* 1, no. 2 (2018): 157–58.

¹³ Achadi.

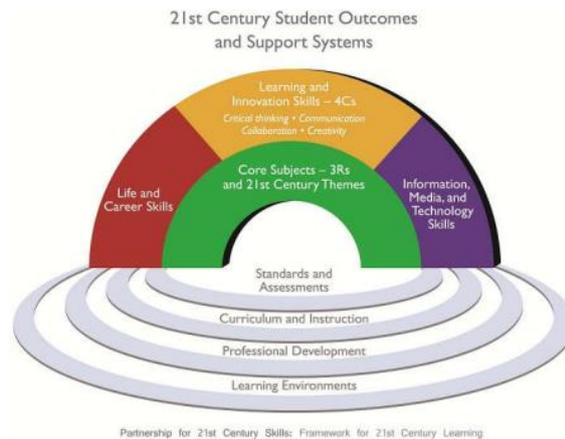
perintah pelaksanaan pendidikan di Indonesia supaya memberikan pelayanan yang baik bagi anak demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada UU No. 20 Tahun 2003 diperinci secara lebih lanjut mengenai prinsip-prinsip pendidikan secara terstruktur. Adapun penjabaran mengenai prinsip-prinsip pendidikan tersebut tertuang pada Pasal 4 Ayat 1 sampai 6. Selain itu, di dalamnya juga tertulis rambu-rambu dalam melaksanakan pendidikan sehingga mampu berjalan dengan adil, demokratis, tidak terdapat unsur deskriminasi, menjunjung HAM, serta nilai-nilai keberagaman bangsa.

Kesuksesan pembelajaran pendidikan akidah akhlak dapat dilihat dari keseimbangan antara perencanaan dan pelaksanaannya.¹⁴ Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru pendidikan akidah akhlak membutuhkan desain pembelajaran selaras dengan *society 5.0*. Konsep perencanaan pembelajaran pendidikan akidah akhlak di *era society 5.0* dapat ditinjau berdasarkan penyusunan pembelajaran yakni luring atau daring serta pemilihan strategi pembelajaran pada proses pembelajaran berlangsung. Melalui perencanaan pembelajaran yang matang, guru akan mendapatkan acuan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru selaku fasilitator pendidikan dimanfaatkan dan diolah sebagai bahan evaluasi guru untuk pertimbangan perencanaan pembelajaran berikutnya.

Berhubungan dengan penjelasan tersebut, maka seorang guru akidah akhlak harus mampu memilih serta mengimplementasikan metode pembelajaran yang tepat dalam rangka mengatasi problematika-problematika pada era industri. Metode guru akidah akhlak hendaknya melihat konsep pembelajaran pada *society 5.0* jika

¹⁴ Alfiana Rosyida, "Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0" (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021), <http://etheses.iainkediri.ac.id/4251/>.

mengharapkan hasil yang maksimal. Hakikatnya konsep pembelajaran pada *society 5.0* memiliki keterkaitan dengan kecakapan abad ke-21. Oleh Bernie Trilling dan Charles Fadel (dalam Sulastri Harun, 2020) disebutkan “Kecakapan pada abad-21 meliputi 3 hal, diantaranya ialah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*; dan (3) *information media and technology skills*.”¹⁵



Gambar 1.1 Skema Pengetahuan Abad ke-21 (Bernie Trilling dan Charles Fadel)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, menggambarkan konsep pembelajaran era ini memberikan peluang kepada peserta didik tentang bagaimana cara memperoleh konsep dan kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan kepada guru akidah akhlak untuk memilih serta mengimplementasikan suatu metode pembelajaran sesuai tujuan yang direncanakan agar tepat sasaran pada *era society 5.0*.

Schunk (dalam Sulastri Harun, 2020) menyebutkan hal terpenting dari hasil pembelajaran adalah peserta didik memiliki daya tahan dan kapabilitas untuk meningkatkan diri secara lebih baik. Pembelajaran terjadi tidak hanya ditunjukkan

¹⁵ Sulastri Harun, “Pembelajaran Di Era 4.0,” in *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”* (Gorontalo, 2020), 270.

untuk memperoleh ilmu dan kompetensi metakognitif, namun mampu meningkatkan kapasitas dirinya.¹⁶ Salah satu metode pembelajaran yang berfokus pada tuntutan abad ke-21 dan cocok untuk diterapkan pada *era society 5.0* adalah metode eksperimen.

Guru akidah akhlak dapat memanfaatkan metode pembelajaran eksperimen sebagai strategi mengatasi permasalahan di *era society 5.0*. Adapun metode yang dimaksud ialah metode *project based learning*. Pada metode *project based learning* guru diberikan ruang untuk mengelola kegiatan pembelajaran melalui kerja proyek. Kerja proyek dinilai sebagai wujud pembelajaran berbasis kontekstual terbuka serta pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berfikir kritis dan kreatif, penyelesaian masalah, kerja secara kolaboratif.¹⁷

Melalui pembelajaran proyek peserta didik akan dituntut bekerja dalam suatu kelompok, mendapatkan kecakapan merencanakan, menyusun, bernegosiasi, dan memutuskan kemufakatan atas topik proyek yang hendak dikerjakan, menentukan ketua yang bertanggung jawab dalam setiap tugas, dan mengorganisir informasi yang telah dikumpulkan untuk dipresentasikan. Disisi lain metode pembelajaran *project based learning* juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk bekerja secara otonom mengontruksi ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Dapat dikatakan *project based learning* adalah satu diantara metode pembelajaran lain yang mampu menumbukan nilai-nilai *soft skill* peserta didik.¹⁸

¹⁶ Harun.

¹⁷ Siti Mega Farihatun and Rusdarti, "Keefektifan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Ter-Hadap Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar," *Economic Education Analysis Journal* 8, no. 2 (2019): 638, <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31499>.

¹⁸ Hesti Noviyana, "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa," *Jurnal Edumath* 3, no. 2 (2017): 112–113, <https://doi.org/10.26638/je.455.2064>.

Sebagai salah satu metode pembelajaran untuk menyongsong *era society 5.0*, metode *project based learning* telah diimplementasikan oleh guru pada beberapa lembaga sekolah di Kota Malang, salah satunya yakni di MTsN 1 Kota Malang. Lembaga sekolah ini menjadikan metode *project based learning* sebagai alternatif untuk memberikan pemahaman nilai-nilai ilmu pengetahuan secara nyata kepada peserta didik. Penggunaan metode ini mulai ditekankan lagi seiring dengan diterapkannya kurikulum merdeka, sehingga implementasi pembelajaran berbasis proyek hanya difokuskan pada peserta didik kelas 7 dan 8. Salah satu output metode pembelajaran *project based learning* di MTsN 1 Kota Malang yang telah terlaksana adalah SKAL (Studi Kenal Alam dan Lingkungan). Proyek tersebut merupakan bentuk realisasi dari beberapa mata pelajaran.

Menurut Bapak Akhmad Fauzi S.Ag., M.Pd.I disebutkan metode ini diimplementasikan kepada peserta didik di MTsN 1 Kota Malang guna mengasah kemampuan berfikir, pola komunikasi, serta membangun sikap yang sesuai dengan norma-norma agama.¹⁹ Hal tersebut sesuai dengan fenomena dalam penelitian ini yang menyangkut perbaikan moral anak akibat munculnya *era society 5.0*. Disadari bahwa kemajuan teknologi semakin menggiring anak kehilangan rasa sosial, empati, fokus, dan lain sebagainya.

Menyikapi masalah yang demikian, guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Malang menegaskan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bukan tujuan. Maksudnya, agar anak dapat mengoptimalkan kemajuan teknologi dengan baik dengan tidak menyalahgunakannya. Meskipun metode *project based learning* disebut telah diterapkan di MTsN 1 Kota Malang, Bapak Akhmad Fauzi S.Ag.,

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Fauzi S.Ag., M.Pd.I pada atanggal 29 November 2022 Pukul 08.15 WIB.

M.Pd.I juga menjelaskan pengimplementasian metode ini masih mengalami kendala.²⁰ Beberapa kendala yang disebutkan yakni seperti karakteristik siswa dan kemampuan siswa yang tidak bisa disamaratakan. Disisi lain guru harus mampu memiliki keluwesan pembelajaran dan bersikap adaptif terhadap karakter peserta didik supaya kendala yang ada dapat diminimalisir.

Meninjau problematika yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini ditujukan untuk memperoleh konsep mengenai pengimplementasian metode pembelajaran guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Malang dalam menghadapi *era society 5.0*. Oleh karena hal tersebut, maka penulis menyusun penelitian ini dengan judul **“Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*”**.

1.2 Fokus Penelitian

Dengan meninjau latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*?

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Fauzi S.Ag., M.Pd.I pada atanggal 29 November 2022 Pukul 08.15 WIB.

3. Bagaimana hasil implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis memiliki tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*.
3. Mendeskripsikan hasil implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian dinilai penting apabila mengandung manfaat bagi berbagai pihak yakni bagi pihak penulis, pihak pembaca, maupun pihak lainnya yang memiliki keterkaitan pada bidang penelitian yang dibahas. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan

pendidikan agama Islam dalam hal implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan suatu kajian ilmiah berkaitan dengan implementasi guru akidah akhlak pada *era society 5.0* melalui metode *project based learning* dan dapat digunakan sebagai sumber referensi pada penelitian atau pengkajian lainnya secara terperinci dan lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru akidah akhlak, penelitian ini dapat dijadikan rujukan guna mengoptimalkan pembelajaran di *era society 5.0* yang sudah dilaksanakan di sekolah setempat serta dijadikan tolak ukur untuk perbaikan serta inovasi metode pembelajaran lain pada *era society 5.0* sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat mencapai hasil yang berkualitas.
- b. Bagi Penulis, penelitian ini adalah sebagai upaya syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Setelah melakukan beberapa pencarian literatur terkait dengan pembahasan dalam penelitian terdahulu, penulis akan menyajikan beberapa perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian untuk menghindari pengulangan kajian dengan pembahasan yang sama. Adapun hal tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Identitas Peneliti, Persamaan, Perbedaan, dan Orisinalitas Penelitian

Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
<p>Annisa Suseno Putri, dkk, <i>Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Peserta Didik Yang Berakhlakul Karimah di Era Society 5.0</i>, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Vol. 8 No.16, September 2022.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Mengkaji tentang guru pendidikan akhlak di <i>era society 5.0</i>. Menggunakan salah satu metode pengumpulan data yang sama yakni studi pustaka. Menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif 	<ol style="list-style-type: none"> Pembahasannya mengarah kepada peran guru pendidikan akidah akhlak menghadapi <i>era society 5.0</i>, sedangkan dalam penelitian ini membahas peran guru akidah akhlak pada <i>era society 5.0</i> melalui metode <i>project based learning</i> 	<p>Berdasarkan peneliti terdahulu, belum ditemukan pengkajian dengan inti pembahasan yang sama, baik dari segi subjek, objek, maupun urgensi penelitian yang sama. Penelitian ini fokus membahas mengenai implementasi metode <i>project based learning</i> oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada <i>era society 5.0</i>.</p>
<p>Nadila Husnah, <i>Pembelajaran Inquiry Terbimbing di Era Society 5.0</i>, FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan di Era Society 5.0, Palangka Raya, 15 Maret 2022.</p>	<ol style="list-style-type: none"> Mengkaji tentang konsep pembelajaran dalam padaera <i>society 5.0</i>. Menggunakan salah satu metode pengumpulan data yang sama yakni studi pustaka. 	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan <i>Inquiry Terbimbing</i>, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode <i>project based learning</i>. 	<p>Berdasarkan peneliti terdahulu, belum ditemukan pengkajian dengan inti pembahasan yang sama, baik dari segi subjek, objek, maupun urgensi penelitian yang sama. Penelitian ini fokus membahas mengenai implementasi metode <i>project based learning</i> oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada <i>era society 5.0</i>.</p>
<p>Mazulfah, <i>Strategi Stroberi Untuk Memajukan Pembelajaran Pada Pendidikan Ma'arif NU di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0</i> (Studi Kasus MI</p>	<ol style="list-style-type: none"> Mengkaji tentang strategi pembelajaran dalam padaera <i>society 5.0</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> Judul penelitian lebih kompleks, yakni mencakup revolusi industry 4.0 dan <i>society 5.0</i>, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada <i>era society 5.0</i>. 	<p>Berdasarkan peneliti terdahulu, belum ditemukan pengkajian dengan inti pembahasan yang sama, baik dari segi subjek, objek, maupun urgensi penelitian yang sama. Penelitian ini fokus membahas mengenai implementasi metode <i>project based learning</i> oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada <i>era society 5.0</i>.</p>

<p>Ma'arif Banyukuning), ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan, Vol.2 No. 2, Desember 2020.</p>		<p>2. Objek yang dituju adalah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah MTsN 1 Kota Malang.</p>	
<p>Dalia Khirin dan Tasman Hamami, <i>Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 Integratif dalam Menghadapi Era Society 5.0</i>, TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16 No. 1, 2021.</p>	<p>1. Mengkaji tentang strategi yang digunakan pada era <i>society 5.0</i>.</p>	<p>1. Subjek penelitian menunjukkan strategi yang dibentuk oleh lembaga pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi suatu metode pembelajaran.</p>	
<p>Lilis Madyawati,dkk, <i>Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak di Era Society 5.0</i>, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 18 No. 2, 2021.</p>	<p>1. Mengkaji tentang pentingnya penanaman nilai-nilai moral dan agama pada era <i>society 5.0</i>. 2. Menggunakan salah satu metode pengumpulan data yang sama yakni studi pustaka. 3. Menggunakan teknik keabsahan data yang sama yakni triangulasi.</p>	<p>1. Objek penelitian yang dituju adalah orang tua, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah kepala madrasah, guru akidah akhlak, dan peserta didik kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang 2. Fokus penelitian membahas terkait penanaman moral dan agama melalui orang tua, sedangkan</p>	

		dalam penelitian ini berfokus pada penanaman moral dan agama pada lembaga pendidikan melalui pengimplementasian <i>project based learning</i> oleh guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Malang	
--	--	---	--

1.6 Definisi Istilah

Penulis akan menjelaskan beberapa definisi istilah yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini, sehingga tidak terjadi salah pemaknaan atau diperolehnya makna yang tidak jelas. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Metode *Project Based Learning*

Metode *project based learning* merupakan metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran dalam rangka meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menemukan *problem solving* atas masalah yang ditemukan. *Project based learning* disusun sebagai metode pembelajaran jangka panjang yang mengikutsertakan peserta didik dalam merancang, menyusun, dan menunjukkan hasil proyek berupa produk untuk mengatasi permasalahan. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa metode *project based learning* adalah metode pembelajaran yang memfokuskan peserta didik untuk menemukan sebuah solusi untuk memecahkan masalah,

sehingga mereka tidak hanya mengerti namun juga memahami manfaat pembelajaran yang dilakukan sebagai bekal di kehidupan sehari-hari. Melalui metode *project based learning* peserta didik dilatih agar dapat menyusun rencana, mengkomunikasikan, dan menyelesaikan masalah secara tepat berdasarkan keputusan yang cermat dari masalah yang ditemukan.

2. *Era Society 5.0*

Era society 5.0 merupakan era yang menunjukkan sebuah konsep hidup masyarakat baru yakni manusia dan teknologi hidup saling beriringan. Disebut pula bahwa teknologi di era ini komponen yang melekat pada kehidupan manusia. *Society 5.0* mengupayakan terjadinya keselarasan kehidupan manusia berhubungan dengan kemajuan ekonomi serta pemecahan permasalahan social melalui sebuah proses pengkombinasian sistem ruang maya dan fisik. Kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) pada masyarakat 5.0 dapat memindahkan *big data* yang disatukan melalui media internet dalam seluruh aspek kehidupan manusia dapat menjadi suatu keunggulan yang berguna bagi peningkatan kemampuan sumber daya manusia.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun atas beberapa BAB dengan tujuan memudahkan penulis dalam melakukan pembahasan materi. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini diperinci sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bagian ini memuat tentang penjabaran konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan rencana pembahasan sesuai penelitian yang dilakukan

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini memuat tentang uraian berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan untuk membentuk suatu kerangka atau landasan teoritik yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka ini terdiri atas kajian teori, perpektif teori dalam Islam, serta kerangka berpikir pada penelitian yang dilakukan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengesahan dan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB VI: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat tentang penjabaran jawaban atas fokus penelitian yang disusun oleh penulis, serta menguraikan analisis berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dikaji.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini adalah bagian terakhir yang ditulis dalam penelitian, memuat tentang simpulan yang disusun oleh penulis serta saran-saran terkait hasil pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Implementasi Metode *Project Based Learning*

2.1.1.1 Pengertian Implementasi

Umumnya implementasi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai penerapan atau pelaksanaan.²¹ Implementasi menjadi suatu istilah yang sering dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan guna menggapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Usman implementasi mengacu pada kegiatan, tindakan, aksi, atau terdapatnya mekanisme pada suatu sistem.²² Implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku guna menggapai tujuan. Dengan demikian, maka dikonklusikan bahwa implementasi bukan sekedar kegiatan biasa. Namun implementasi sangat bergantung pada objek selanjutnya.

Adapun berdasarkan perspektif Mulyadi implementasi bermuara pada perbuatan guna menggapai tujuan tertentu sesuai dengan ketentuan pada keputusan.²³ Perbuatan yang dilakukan berupaya mengonversikan keputusan-keputusan yang disusun menjadi pola-pola operasional dan berupaya untuk memperoleh perubahan sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.

²¹ KBBI V Daring, "Implementasi," accessed May 29, 2023, kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi.

²² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

²³ Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Pengertian lain dari implementasi dikemukakan oleh Fullan (dalam Diding Rahmat, 2017), yang menyatakan implementasi adalah sebuah proses guna merealisasikan program, ide, atau sekumpulan kegiatan baru dengan maksud orang lain dapat menerimanya serta dapat melakukan perubahan.²⁴

Berdasarkan penjabaran pendapat beberapa ahli di atas, dipahami bahwa implementasi merupakan suatu hal yang berfokus pada tindakan, aksi, atau kegiatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh sebagai upaya untuk mencapai tujuan atau guna mendapatkan suatu perubahan atas keputusan-keputusan yang diambil dengan berdasarkan aturan-aturan tertentu.

2.1.1.2 Project Based Learning

2.1.1.2.1 Pengertian Project Based Learning

Project based learning adalah metode pembelajaran yang memberikan peluang kepada pengajar dalam mengorganisasikan proses pembelajaran di kelas dengan membentuk kerja proyek.²⁵ Sama halnya dengan pendapat Thomas yakni *project based learning* termasuk metode pembelajaran yang dikerjakan dengan proyek. Bell sependapat dengan pernyataan Thomas dengan menyatakan bahwa *project based learning* adalah sebuah pendekatan pada konsep kurikulum pembelajaran dengan proyek.²⁶

²⁴ Diding Rahmat, "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan," *Jurnal Unifikasi* 4, no. 1 (2017): 37, <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v4i1.478>.

²⁵ Fransiska Pury Widyastuti, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning," *Jurnal Kiprah* 6, no. 1 (2018): 1–13, <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.581>.

²⁶ John W. Thomas, "A Review Of Research On Project Based Learning," ResearchGate, 2000, https://www.researchgate.net/publication/238162544_A_Review_of_Research_on_Project-Based_Learning.

Adapun menurut Abidin adalah suatu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui beberapa kegiatan guna menciptakan peserta didik yang mampu menyelesaikan proyek tertentu untuk mewujudkan “produk otentik” tertentu.²⁷ Oleh Kemendikbud pembelajaran berbasis proyek telah dianggap sebagai salah satu alternatif menyelesaikan permasalahan pendidikan pasca Covid-19. Hal tersebut selanjutnya dirancangkan di dalam program kurikulum terbaru yakni kurikulum merdeka.²⁸ Kurikulum merdeka menerapkan metode *project based learning* dan Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut telah disebutkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran:

“Guna menguatkan usaha terkait pencapaian kompetensi dan karakter yang selaras pada profil pelajar Pancasila maka dibentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam pelaksanaannya, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikerjakan dengan fleksibel, baik dari aspek kegiatan, waktu, hingga muatannya.”²⁹

Metode *project based learning* adalah bentuk perbaikan dari metode pembelajaran *problem based learning*.³⁰ Dalam metode *problem based learning* pembelajaran berorientasi pada CTL (*Contextual Teaching and Learning*

²⁷ Yunus Abiddin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014).

²⁸ Novianti Ekawati, Nyoman Dantes, and AAIN Marhaeni, “Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis 4C Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan,” *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 1 (2019): 42.

²⁹ Kemendikbudristek, *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pem* (Jakarta: jdih.kemdikbud.go.id, 2021), https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_SalinanKepmendikbudristek.No.56.ttg.Pedoman.Penerapan.Kurikulum.pdf.

³⁰ Erni Murniarti, “Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran,” n.d., 372.

Process).³¹ Konsep pembelajaran dalam CTL adalah membantu guru dalam menghubungkan materi ajar dengan dunia nyata atau kondisi yang sebenarnya dengan memotivasi peserta didik agar memanfaatkan pengetahuan yang ada dalam dirinya untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun *project based learning* merupakan pembelajaran yang berfokus pada problemototik yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar secara langsung berupa praktik di lingkungan masyarakat.³² Meninjau hal tersebut, dapat dikonklusikan bahwa metode pembelajaran ini memiliki peluang yang besar dalam menciptakan pengalaman belajar siswa menjadi menarik dan berarti.

The George Lucas Educational Foundation mendefinisikan *project based learning* dengan:³³

- 1) *Project based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menginginkan adanya standart isi dalam kurikulum. Dalam pembelajaran *project based learning* proses *inquiry* diawali menciptakan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan mengarahkan peserta didik kepada proyek yang bersifat kolaboratif dengan memadukan berbagai materi pembelajaran dalam kurikulum. Ketika pertanyaan telah terjawab, maka peserta didik akan mengetahui secara langsung elemen-elemen mayor dan prinsip disiplin ilmu yang sedang dipelajari.

³¹ Ela Nurmala, "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Baubau Tahun Pelajaran 2018/2019," 2019, 244, <https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip/article/download/301/184/1155>.

³² Pipit Sundari and Fidyah Yuli Ernawati, "Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia," *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1732, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1565>.

³³ The George Lucas Educational Foundation, "Instructional Module Project Based Learning," 2000, <https://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>.

- 2) *Project based learning* mampu mendorong guru dan peserta didik mampu mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Dalam hal ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggali materi melalui cara yang sesuai dengan dirinya dan melakukan percobaan secara kolaboratif. Kondisi tersebut disebabkan oleh karakter peserta didik yang memiliki karakter belajar berbeda-beda. Melalui hal yang demikian, maka akan muncul peluang pada peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan penuntun.
- 3) *Project based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik menciptakan “jembatan” sebagai penghubung antar beragam subjek materi pembelajaran. Dengan demikian maka peserta didik akan mampu mengamati pengetahuan secara menyeluruh. Selain itu, *project based learning* merupakan penelitian tajam terkait topik-topik nyata dalam kehidupan, hal tersebut bermanfaat bagi usaha dan atensi peserta didik.
- 4) *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemahaman. Oleh karenanya, dalam pendekatan ini peserta didik dituntut untuk mampu mengeksplorasi, menilai, menginterpretasikan, dan mensintesis informasi dengan cara-cara yang bermakna.

Ciri pembelajaran *project based learning* oleh *Center For Youth Development and Education Boston* (dalam Ni Wayan Rati et al, 2017), diuraikan sebagai berikut.³⁴

³⁴ Ni Wayan Rati et al., “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2017): 64.

- 1) Peserta didik membuat keputusan sendiri sesuai dengan kerangka kerja yang sudah ditentukan.
- 2) Peserta didik berupaya memecahkan masalah yang tidak mempunyai pasti.
- 3) Peserta didik dituntut mampu berfikir kritis, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan melakukan beragam cara berkomunikasi.
- 4) Peserta didik memiliki tanggung jawab dalam mencari hingga mengelola informasi yang telah dikumpulkan.
- 5) Melakukan evaluasi berkelanjutan selama proyek dilakukan.
- 6) Peserta didik secara sistematis merefleksikan dan mendalami terkait apa yang dikerjakan, mulai dari proses hingga hasilnya.

Meninjau beberapa pendapat di atas, maka dapat disebut bahwa *project based learning* dikembangkan menurut faham filsafat konstruktivisme³⁵. Konstruktivisme meningkatkan suasana pembelajaran peserta didik guna menyusun pengetahuan yang dimilikinya. *Project based learning* membukakan kesempatan kepada peserta didik dalam menyusun rencana kegiatan belajar, mengerjakan proyek secara kolaboratif, dan menghasilkan produk yang bisa dipresentasikan pada orang lain.

2.1.1.2.2 Karakteristik *Project Based Learning*

Karakteristik merupakan sifat-sifat.ciri-ciri, maupun seluruh keterangan dari suatu elemen atau dapat pula diartikan sebagai segala sesuatu yang ada dalam elemen. Berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh metode pembelajaran *project based learning* terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya. Salah satu karakteristik metode *project based learning* yang dijelaskan oleh Indriya

³⁵ Sabar Nurohman, "Pendekatan Project Based Learning Sebagai Upaya Internalisasi Scintific Method Bagi Mahasiswa Calon Guru Fisika," n.d., 7–8, <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309687/project-based-learning.pdf>.

& Wrahatno adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk memiliki kreativitas, keterampilan, dan kemampuan untuk berkolaborasi atau berkelompok.³⁶

Wena mengemukakan pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran inovatif dan berfokus pada proses pembelajaran kontekstual melalui aktivitas-aktivitas yang kompleks.³⁷ Pembelajaran ditekankan pada prinsip serta konsep utama dalam disiplin ilmu pengetahuan, peserta didik dilibatkan pada pencarian pemecahan suatu masalah dan tugas-tugas lain yang bermakna, memberikan peluang bagi peserta didik untuk bekerja mandiri guna membangun pengetahuan yang dimilikinya, hingga pada akhirnya mampu mewujudkan produk nyata.

Dalam laporan hasil penelitian *the AutoDesk Foundation* oleh *Global SchoolNet* (dalam H. Rani, 2020) dinyatakan bahwa pendekatan *project based learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:³⁸

- 1) Peserta didik menyusun keputusan pada suatu kerangka kerja.
- 2) Peserta didik memunculkan dan mengajukan suatu permasalahan atau tantangan.
- 3) Peserta didik merancang proses untuk menemukan solusi atas permasalahan yang telah diajukan.

³⁶ Afista Indriya Puri and Tri Wrahatnolo, "Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di SMKN 3 Jombang," *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 8, no. 3 (2019): 459–65, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/29604/27119>.

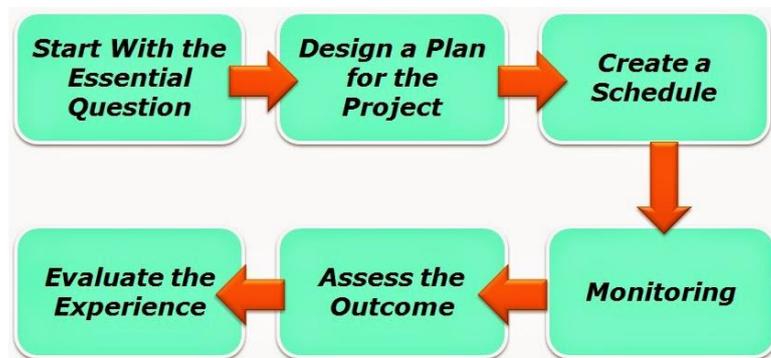
³⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

³⁸ H Rani, "Penerapan Metode Project Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Refleksi* 10, no. 2 (2020): 8, <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/40>.

- 4) Peserta didik bertanggung jawab dalam mengakses dan mengelola informasi untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif.
- 5) Menjalankan proses evaluasi secara berkelanjutan.
- 6) Peserta didik menjalankan refleksi secara berkala atas kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan.
- 7) Terdapat evaluasi kualitatif terhadap produk akhir dari kegiatan belajar peserta didik.
- 8) Suasana pembelajaran memiliki toleransi yang tinggi terhadap perubahan dan kesalahan.

2.1.1.2.3 Tahap-Tahap Project Based Learning

The George Lucas Educational Foundation mengembangkan tahapan-tahapan *project based learning* sebagai berikut:³⁹



Gambar 2.1 Tahap-Tahap *Project Based Learning* (*The George Lucas Educational Foundation*)

- a) Menentukan pertanyaan dasar (*Start With The Essential Question*)

Mengawali pembelajaran dengan memunculkan pertanyaan mendasar yakni suatu pertanyaan yang mampu memberikan penugasan bagi peserta

³⁹ Foundation, "Instructional Module Project Based Learning."

didik untuk melakukan sebuah kegiatan. Adapun tema penugasaan yang dimaksud harus berhubungan dengan kehidupan nyata serta cocok untuk peserta didik dan diawali dengan penyelidikan yang mendalam.

b) Mendesain perencanaan proyek (*Design A Plan For The Project*)

Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun perencanaan sehingga peserta didik merasa “mempunyai” atas proyek yang dibuat. Adapun isi daripada perencanaan mencakup peraturan permainan, pemilihan kegiatan yang mendukung untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar, melalui integrasi antar beragam subjek serta memahami alat dan bahan yang dapat digunakan demi menyelesaikan proyek.

c) Menyusun Jadwal (*Create Schedule*)

Penyusunan jadwal kegiatan guna merampungkan proyek dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan siswa. Adapun isi daripada penyusunan jadwal mencakup pembuatan *timeline*, menentukan hari terakhir penyelesaian proyek, mengarahkan siswa untuk merancang hal yang baru, mengarahkan peserta didik membuat alasan atau sebab pemilihan acara.

d) Memonitor Siswa dan Kemajuan Proyek (*Monitoring*)

Kegiatan siswa selama menyelesaikan project menjadi tanggung jawab guru. Guru memiliki tugas untuk melakukan monitoring atas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peserta didiknya hingga proyek terselesaikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfasilitasi dan membimbing peserta didik. Kegiatan monitoring dapat dipermudah dengan membuat rubrik guna merekam kegiatan penting apa saja yang dilakukan oleh peserta didik dalam penyelesaian proyek.

e) Menguji Hasil (*Assess The Outcome*)

Guru melakukan penilaian sebagai bahan untuk mengukur standart ketercapaian hasil kerja peserta didik, mengevaluasi setiap peserta didik, memberikan umpan balik atas pemahaman yang diperoleh peserta didik, dan membantu guru untuk membuat strategi pembelajaran yang lebih efektif kedepannya.

f) Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate The Experience*)

Di akhir pembelajaran dilakukan refleksi bersama antara guru dan siswa. Peserta didik mengelurkan isi hati yang dirasakan atas pengalaman dari awal hingga akhir penyelesaian proyek. Selanjutnya, guru dan peserta didik melakukan diskusi bersama untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang berguna bagi perbaikan kinerja berikutnya, sehingga ditemukan sebuah temuan baru atau disebut dengan *new inquiry* guna memecahkan permasalahan yang muncul pada langkah pertama pembelajaran.

Adapun menurut Made Wena tahap pembelajaran *project based learning* dibagi menjadi tiga sintak, yakni:⁴⁰

a) Perencanaan

Perencanaan adalah langkah penting pada seluruh proses pembelajaran. Menurut Made Wena langkah-langkah dalam perencanaan diantaranya yakni: (1) merumuskan tujuan dari proyek atau pembelajaran; (2) analisa terhadap karakteristik peserta didik; (3) merumuskan strategi yang

⁴⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

digunakan dalam kegiatan pembelajaran; (4) menyusun lembar kerja; (5) memikirkan kebutuhan sumber belajar; (6) mendesain alat yang digunakan untuk proses evaluasi.

b) Pelaksanaan

Beberapa kegiatan yang memerlukan langkah-langkah dalam pelaksanaan adalah (1) mempersiapkan sumber belajar yang dibutuhkan, (2) memberikan penjelasan terkait gambar kerja dan tugas proyek, (3) membagi kelompok sesuai dengan tugas dari masing-masing peserta didik, (4) melaksanakan proyek.

c) Evaluasi Perencanaan dan Pelaksanaan

Tahap yang ketiga juga merupakan tahapan yang penting pada pembelajaran *project based learning*. Tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan praktik pembelajaran yang dilakukan.

2.1.1.2.4 Kelebihan dan Kelemahan Metode *Project Based Learning*

Kelebihan penerapan metode *project based learning* sebagai metode pembelajaran di kelas menurut Susanti (dalam Tititri Susiani et al, 2018) adalah sebagai berikut:⁴¹

- a) Mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, sebab metode ini menuntut peserta didik untuk berfikir kritis.
- b) Mampu mengembangkan kemampuan siswa menyelesaikan masalah.

⁴¹ Tititri Suciani, Elly Lasmanawati, and Yulia Rahmawati, "Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tatap Boga," *Media Pendidikan, Giz Dan Kuliner* 7, no. 1 (2018): 78.

- c) Mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkolaborasi atau berkelompok.
- d) Mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengolah sumber.

Selain yang disebutkan di atas, *project based learning* memiliki kelebihan sebagaimana di bawah ini:

- a) Membiasakan siswa berfikir luas terkait masalah yang muncul untuk diterima dalam kehidupannya.
- b) Melatih siswa secara langsung melalui cara pembiasaan dan mendorong mereka berfikir kritis serta keahlian dalam kesehariannya.
- c) Menyesuaikan prinsip modern yang pengaplikasiannya harus dilaksanakan dengan melatih keahlian yang dimiliki siswa melalui teori, praktik, dan implementasinya.

Di balik kelebihan yang dimiliki, metode pembelajaran pasti mempunyai beberapa kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- a) Sulit untuk memilih dan menentukan proyek yang sesuai dengan dunia nyata dan cocok untuk peserta didik.
- b) Sulit untuk menyiapkan tugas bagi peserta didik.
- c) Sulit untuk menemukan referensi yang tepat.

Thomas menyatakan kelemahan metode ini adalah:⁴²

- a) Membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mengentaskan suatu masalah.

⁴² Thomas, "A Review Of Research On Project Based Learning."

- b) Membutuhkan biaya cukup banyak.
- c) Membutuhkan banyak peralatan.
- d) Sebagian siswa kesulitan pada percobaan serta pencarian informasi.
- e) Ditakutkan siswa tidak mampu memahami topik yang diberikan pada setiap kelompok secara utuh.

2.1.1.2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Project*

Based Learning

Berdasarkan hasil penelitian Mita Gustamiyosi dalam Jurnal Teknologi Pendidikan Tahun 2015 dengan judul “*Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Animasi 3 Dimensi Kelas XI Kompetensi Keahlian Multimedia di SMK Negeri 1 Wonosari*” disebutkan mengenai berapa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran *project based learning*. Faktor pendukung merupakan segala hal yang ada di sekolah yang sekolah yang mampu untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan, sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang ada di sekolah yang mengganggu proses keberhasilan pelaksanaan guna mencapai tujuan. Beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebut diantaranya:⁴³

1. Faktor Pendukung

- a. Kesesuaian karakteristik materi pembelajaran strategi pembelajaran proyek sehingga memudahkan guru menerapkan
- b. Guru berkompeten

⁴³ Mita Gustamiyosi, “Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Animasi 3 Dimensi Kelas XI Kompetensi Keahlian Multimedia Di SMK Negeri 1 Wonosari,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2015, 9.

- c. Sarana dan prasarana dalam kondisi yang baik dan lengkap

2. Faktor Penghambat

Implementasi metode *project based learning* membutuhkan waktu yang lama, yang mana menyebabkan pemetaan pembelajaran terkadang kurang sesuai, jam yang telah ditentukan mengalami kemunduran sehingga tidak teratur dan menyebabkan rencana kerja siswa tertunda.

2.1.2 Guru Akidah Akhlak

2.1.2.1 Pengertian Guru Akidah Akhlak

Hasby Ash-Shiddieqy (dalam Wida Azzahra, 2022) mendefinisikan akidah secara bahasa sebagai ikatan, sedangkan secara istilah berarti mempercayai tanpa ada rasa keragu-raguan.⁴⁴ Dalam pandangan Muhammad Yunus Akidah berasal dari kata *'aqoda, ya'qidu. 'aqdan. 'itqoodan* yang berarti keyakinan hati atau kepercayaan.⁴⁵ Secara umum akidah bermakna keimanan, keyakinan, dan kepercayaan yang diyakini dalam jiwa dengan sebenar-benarnya untuk direalisasikan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Akidah berdasarkan perspektif agama Islam memiliki pengertian mempercayai tanpa keraguan bahwa Allah SWT Maha Esa.

Berbicara mengenai akidah pasti muncul keterkaitan dengan akhlak. Akhlak berasal dari Bahasa Arab *al-akhlak* yakni bentuk jama' dari *al-khuluk* yang memiliki pengertian perangai, tabiat, atau pekerti. Selanjutnya Amin menyebutkan

⁴⁴ Wida Azzahra, "Analisis Gaya Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Furqon Binjai," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 32, <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i1.72>.

⁴⁵ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1973).

akhlak adalah keinginan yang dibiasakan.⁴⁶ Akhlak dapat pula didefinisikan sebagai sifat yang ada dalam jiwa setiap individu yang mampu menimbulkan terjadinya perbuatan seseorang secara spontan tanpa perlu dipikirkan secara berulang.

Adapun pendidik atau guru dengan istilah *digugu* (dipatuhi) dan *ditiru* (dicontoh) terkenal dalam bahasa Jawa.⁴⁷ Dengan demikian, maka guru merupakan contoh yang baik bagi anak didiknya dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam UU RI No. 20 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas dalam menyusun perencanaan sekaligus melaksanakan pembelajaran, memberikan penilaian atas hasil belajar, membimbing, melatih, dan melakukan penelitian serta mengabdikan pada masyarakat, khususnya bagi dosen atau pendidik di perguruan tinggi.⁴⁸

Berdasarkan KBBI, guru dimaknai sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.⁴⁹ Apabila ditinjau secara menyeluruh, maka cakupannya sangat luas sebab kata “mengajar” dapat diarahkan pada banyak hal seperti mengajar silat, mengajar mengaji, mengajar olahraga, dan lain sebagainya, sehingga seseorang yang pekerjaannya mengajar dapat disebut guru. Pernyataan tersebut berbeda dengan perspektif Hadari Nawawi (dalam Inan Tihul, 2020), beliau menjelaskan

⁴⁶ Fitri Fatimatuzahroh, Lilis Nurteti, and S. Koswara, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 38–39, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.

⁴⁷ Ratnawati, “Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” in *Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Perspektif Hukum* (Sulawesi Selatan, 2018): 7.

⁴⁸ “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003,” Pub. L. No. 20, Demographic Research (2003).

⁴⁹ KBBI V Daring, “Guru,” accessed May 29, 2023, kbbi.kemendikbud.go.id/entri/guru.

bahwa yang dinamakan guru adalah seseorang yang pekerjaannya memberikan pembelajaran atau mengajar pada suatu lembaga pendidikan atau kelas.⁵⁰

Mengambil beberapa pengertian di atas, guru pendidikan akidah akhlak dapat dimaknai sebagai tenaga profesional yang bertugas memberikan pengajaran terhadap peserta didik terkait pembentukan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islami. Guru akidah akhlak oleh Zuhairi, dkk (dalam Reni Yuliani, 2017) disebutkan mempunyai kewajiban untuk menciptakan kepribadian peserta didik sesuai dengan syariat agama Islam dan bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁵¹

Selanjutnya Zuhairi menyebutkan 4 tugas guru agama Islam (Akidah Akhlak):

- 1) Memberikan pengajaran terkait ilmu pengetahuan agama Islam, misalnya menceritakan sejarah penyebaran Islam yang pertama kali, kehidupan sahabat-sahabat nabi, dan proses pergantian khalifah masa itu.
- 2) Menanamkan iman pada jiwa peserta didik, seperti melalui cara menyisipkan hal-hal yang berbau Islami saat berbagi cerita dengan peserta didik, menceritakan cara Nabi beribadah, dan mengajak peserta didik mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
- 3) Membina anak agar taat terhadap Allah SWT dengan mencontohkan beberapa kegiatan ibadah kepada siswa, seperti rutin melaksanakan sholat dhuha, membaca al-Qur'an setiap selesai melaksanakan sholat, dsb.
- 4) Mendidik anak memiliki akhlak yang mulia, seperti memotivasi peserta didik agar senantiasa mengingat Allah SWT pada segala keadaan.

⁵⁰ Inan Tihul, "Eksistensi Guru Sebagai Pribadi Yang Profesional Dan Inspiatif," *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 2 (2020): 198.

⁵¹ Reni Yuliani, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa Kelas 4 Di MIN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), <http://repository.radenintan.ac.id/1832/1/Cover.pdf>.

Dalam agama Islam, siapapun dapat menjadi guru dengan syarat berusaha melakukan perbaikan kepada orang lain berdasarkan syariat Islam. Orang tua berkewajiban memberikan perhatian pendidikan lebih bagi anak-anaknya sebagai bekal di masa depan. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُيَسِّرَانِهِ

Rosulullah SAW bersabda: Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah. Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi (HR. Muslim).⁵²

Hadist di atas menunjukkan bahwa guru dalam Islam berperan secara krusial dalam membentuk dan menentukan masa depan seorang anak. Pendidikan agama Islam sendiri tidak hanya berfokus pada permasalahan pengajaran nilai-nilai akidah kepada orang lain, akan tetapi menyangkut pada permasalahan yang kompleks. Nabi Muhammad SAW mencontohkan kepada umat manusia sebagai pendidik kemanusiaan.

Dengan demikian, maka mengindikasikan bahwa untuk menjadi guru akidah akhlak bukan hanya sekedar memenuhi standar kualifikasi keilmuan dan akademis melainkan harus mempunyai akhlak terpuji. Guru yang memiliki akhlak terpuji tidak hanya memiliki kemampuan mentransformasikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam di dalam jiwa anak didiknya serta membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

⁵² Al Imam Abi al-Husni Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi An-Nasisaburi, "Shahih Muslim", Juz 11, (Beirut: Darul Fikr.).

2.1.2.2 Peran Guru Akidah Akhlak

Tugas guru menurut pendapat al-Ghazali (dalam Hikmat Kanal, 2018) adalah menyempurnakan, menyucikan, membersihkan, serta menghantarkan hati manusia supaya lebih dekat dengan Allah SWT.⁵³ Hakikatnya tujuan pokok pendidikan agama Islam adalah mengusahakan mengantarkan seseorang agar lebih dekat dengan-Nya, dan menyeimbangkan kehidupan dunia akhirat. Seorang yang berprofesi sebagai pendidik memiliki tugas yang kompleks, dalam artian tidak hanya semata memberikan pembelajaran atau menjadi pengajar. Secara ringkas tugas sebagai pendidik adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a) Instruksional (pengajar), menyusun serta melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik di kelas.
- b) Pendidik (*educator*), memberikan contoh kepada peserta didik, membimbing peserta didik, dan membentuk kepribadian peserta didik.
- c) Pemimpin (*managerial*), mengontrol, memimpin, dan menyelesaikan masalah-masalah pada peserta didik atas pelaksanaan pendidikan yang dijalankan terkait upaya pembimbingan, pengawasan, pengelompokan, pengontrolan, dan partisipasi aktif peserta didik.

Pendapat pakar lain mengenai tugas guru adalah Abuddin Nata yang menjabarkan secara jelas tugas utama guru sebagai pengajar dan pendidik.⁵⁵ Pengajar berarti melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan melatih kreativitasnya dalam membuat suatu hal, sedangkan pendidik adalah usaha

⁵³ Hikmat Kanal, "Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Rausyan Fikir* 14, no. 1 (2018): 23.

⁵⁴ Moh. Asnawi, "Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam" 23, no. 2 (2012): 46–50.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

dalam mengarahkan karakter dan kepribadian peserta didik dengan nilai-nilai positif untuk kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang berakhlak. Selanjutnya menurut Moh. Uzer Usman disebutkan tugas guru mencakup mengajar, mendidik, dan melatih.⁵⁶

Mengadopsi beberapa pendapat terkait peran guru agama Islam di atas, peran guru akidah akhlak ialah tidak jauh berbeda yakni tidak hanya sekedar memberikan pengajaran namun juga melakukan penanaman karakter kepada peserta didik. Peran guru dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya:⁵⁷

- a) Pembimbing: Peran guru akidah akhlak menjadi pembimbing adalah menanamkan kebiasaan religius pada peserta didik seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan membiasakan peserta didik meminta maaf apabila telah melakukan kesalahan..
- b) Pendidik: Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik berarti mampu mendidik peserta didik secara optimal untuk menjadi seseorang yang berkualitas. Hal tersebut dapat dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan membiasakan peserta berpakaian sopan, hormat terhadap orang tua dan guru, mencium tangan orang tua dan guru, saling menghargai antar sesama, dsb.
- c) Teladan: Guru merupakan *figure* yang dicontoh oleh peserta didik saat berada di sekolah. Dalam hal tersebut, guru akidah akhlak dapat

⁵⁶ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

⁵⁷ Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, and Ulyan Nasri, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1, no. 1 (2022): 99–104, <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/72>.

memberikan teladan dengan menjadikan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

- d) Penasehat: Peran guru akidah akhlak sebagai penasehat adalah memberikan teguran atau pengarahan atas kesalahan yang dilakukan seperti peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru, bertengkar dengan teman, dsb.

Berdasarkan pengertian di atas, strategi guru akidah akhlak dapat dipahami sebagai serangkaian langkah-langkah atau tindakan yang direncanakan oleh guru, tersusun secara terstruktur dan sistematis terkait pengajaran, transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, internalisasi nilai-nilai ilmu pengetahuan pendidikan karakter yang sesuai dengan syariat Islam, serta memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang berkepribadian insan kamil serta lebih dekat dengan Allah SWT.

2.1.3 Mengembangkan Akhlak Siswa

2.1.3.1 Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yakni *Akhlaqa, Yukhliqu, Ikhlāqan* yang memiliki makna perangai, tabiat, kelakuan, watak, dan kelaziman.⁵⁸ Dalam istilah syar'i, akhlak didefinisikan pada beberapa pengertian oleh para ahli, di antaranya: a) Akhlak merupakan kondisi rohani seseorang yang dapat menimbulkan perilaku-perilaku secara mudah, b) Akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa akibat perbuatan yang dilakukan secara mudah

⁵⁸ A Rifqy Hanif and Abdul Khobir, "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)," *Forum Tarbiyah* 11, no. 9 (2013): 58–62, <https://media.neliti.com/media/publications/69453-ID-konsep-akhlak-seorang-peserta-didik-dala.pdf>.

tanpa pertimbangan hingga menjadi kebiasaan, c) Akhlak merupakan hasil ungkapan keadaan jiwa yang secara mudah memunculkan perilaku tanpa pertimbangan dan pemikiran.⁵⁹

Sumber penentuan akhlak (baik dan buruk) menurut perspektif Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Secara sifatnya terbagi menjadi dua macam yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah segala macam sifat dan perilaku yang mulia (terpuji), sedangkan yang dimaksud dengan akhlak mazmumah adalah segala macam sifat dan perilaku yang buruk (tercela).

2.1.3.2 Pengertian Akhlak Siswa

Akhlak yang dimaksud sebagai akhlak siswa merupakan suatu perbuatan terpuji yang kompleks dalam melakukan kegiatan pembelajaran, artinya bukan hanya sekedar sifat dan perilaku yang ditampakkan oleh siswa dalam pertemanan di dalam dan di luar lingkungan sekolah, namun juga menyangkut akhlak terhadap Maha Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta. Akhlak-akhlak peserta didik hendaknya mampu mendukung keberhasilan tujuan kegiatan pembelajaran.

Guna menghantarkan siswa memiliki kemampuan untuk menghantarkan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu siswa harus mampu mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya. Oleh Mohammad Athiyah al-Abrasy (dalam Akrim, 2020) disebutkan mengenai dua belas kewajiban peserta didik, yaitu:⁶⁰

⁵⁹ Hanif and Khobir.

⁶⁰ Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ed. Muhammad Qorib dan Gunawan, 1st ed. (Yogyakarta: Bildung, 2020).

- a. Membersihkan hati dari perilaku buruk
- b. Mempunyai niat baik
- c. Meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi
- d. Melakukan hubungan yang baik bersama guru
- e. Membahagiakan hati guru
- f. Memuliakan guru
- g. Mampu menjaga amanah dari guru
- h. Sopan dan santun terhadap guru
- i. Belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh
- j. Mampu menempatkan waktu yang tepat untuk belajar
- k. Belajar seumur hidup
- l. Menjaga rasa persaudaraan dan persahabatan

Selanjutnya Kiai Ahmad Sakhawi Amin (dalam Hanif dan Khobir, 2013) menyimpulkan kitab *Miftah al-Akhlak* tentang 15 akhlak menjadi tiga sub bab, yakni:⁶¹

1. *Adabu Nafsihi* (akhlak terhadap diri sendiri)

Akhlak terhadap diri sendiri sebagai peserta didik menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin adalah:

- a. Tidak sombong

Menjadi seorang peserta didik hendaknya mampu untuk menurunkan harga dirinya dihadapan guru, dalam artian tidak bersikap sombong terhadap guru atas ilmu yang dimilikinya. Hendaknya sebagai peserta

⁶¹ Hanif and Khobir, "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)."

didik senantiasa mencari pahala dan ridho seorang guru dengan melayaninya. Salah satu bentuk kesombongan peserta didik terhadap guru adalah tidak mau untuk mencari ilmu kecuali bersama orang-orang yang terpandang. Sesungguhnya ilmu merupakan bekal bagi manusia untuk mencari kebahagiaan dan keselamatan, maka kesombongan peserta didik yang demikian justru menggamarkan kebodohan sejati.

b. Rendah hati

Rendah hati atau *Tawadhu'* disebutkan sebagai satu diantara lain sebagai hiasan ilmu pengetahuan. Seseorang yang rendah hati karena Allah akan diangkat derajatnya dan menyadari bahwa segala kenikmatan yang menghampiri datang dari Allah SWT.

c. Jujur

Sikap jujur penting dimiliki oleh seorang peserta didik, sebab hal ini menyangkut kepercayaan dari lingkungannya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an, bahwa Allah SWT akan melaknat orang-orang yang berbohong.

d. Rendah diri saat berjalan serta tidak memandangi segala sesuatu yang hukumnya haram

Saat menuntut ilmu peserta didik harus senantiasa merasa lebih rendah dibandingkan gurunya dan tidak mudah melakukan kemaksiatan agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat. Semakin tinggi tingkat *wira'i* (menjaga dari hal maksiat) seseorang, maka ilmunya akan semakin bermanfaat dan mudah untuk menambah ilmu.

2. *Adabu Ma'a Ustadzih* (akhlak terhadap guru)

Akhlak terhadap diri sendiri sebagai peserta didik menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin adalah:

- a. Meyakini kebaikan guru lebih besar dibanding kebaikan orang tua

Guru merupakan seseorang yang mengajarkan peserta didik terhindar dari kebodohan, menjadikan peserta didik tentang keutamaan dan kesempurnaan. Sedangkan orang tua adalah seseorang yang mendidik secara fisik. Oleh karenanya, peserta didik harus mampu memuliakan guru untuk memperoleh keberkahan atas ilmu yang diberikannya

- b. Patuh dan taat terhadap guru

Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap guru termasuk dalam akhlak terpuji, sebab hal tersebut merupakan bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap guru.

- c. Duduk serta menjadi pendengar yang baik

Peserta didik harus mampu duduk dengan tenang dan sopan dalam kegiatan pembelajaran, yakni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan guru, mampu menjadi pendengar yang baik, dan istiqomah dalam pembelajaran. Secara tidak langsung ketenangan dalam pembelajaran dapat menciptakan peserta didik yang paham terhadap materi yang diajarkan oleh guru, sebab peserta didik dapat berpikir secara lebih maksimal.

- d. Tidak bercanda saat proses pembelajaran

Bercanda saat proses pembelajaran berlangsung dapat mengganggu jalannya pembelajaran. Sebaiknya peserta didik berperilaku sopan dan mendengarkan guru secara baik di kelas.

- e. Tidak memuji satu guru dihadapan guru lain

Peserta didik hendaknya tidak memuji guru dihadapan guru lain, sebab ditakutkan akan menyakiti atau terjadi kesalahpahaman antara peserta didik dengan guru tersebut.

- f. Tidak malu untuk bertanya terhadap guru

Peserta didik hendaknya tidak malu menanyakan sesuatu yang tidak dipahaminya saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Dengan peserta didik memiliki iktikad bertanya terhadap hal yang tidak dipahami, maka peserta didik tersebut akan lebih terbantu dalam memahami.

3. *Adabu Ikhwanihi* (akhlak terhadap teman)

Akhlak terhadap diri sendiri sebagai peserta didik menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin adalah:

- a. Menghormati

Diantara seluruh peserta didik di sekolah merupakan saudara semuslim, sehingga sudah seharusnya untuk bersikap saling mendukung, tidak menyakiti, atau berperilaku buruk lainnya.

- b. Tidak meremehkan teman

Peserta didik juga memiliki kedudukan sejajar dalam hal mencari ilmu, oleh karenanya tidak dianjurkan untuk meremehkan teman lainnya. Hal tersebut mampu menimbulkan permusuhan antar sesama peserta didik.

- c. Tidak bersikap sombong

Peserta didik harus menghindari sikap sombong dengan sesama teman, sebab pada dasarnya segala hal yang mereka miliki merupakan titipan dari Allah SWT.

- d. Tidak merasa senang saat teman dimarahi oleh guru

Menertawakan atau merasa bahagia saat melihat teman yang lain dimarahi guru merupakan perbuatan tercela dan dapat menimbulkan perpecahan, sehingga hendaknya sebagai teman mampu untuk saling mendukung dan ikut merasakan apa yang dirasakan temannya.

2.1.4 Era Society 5.0

2.1.3.1 Pengertian Era Society 5.0

Era society 5.0 menjadi suatu era yang menggambarkan konsep kehidupan masyarakat baru. Teknologi menjadi bagian yang tidak terlepas dari tatanan hidup manusia serta menjadikan segalanya lebih mudah dan efisien. Mayoritas informasi yang berasal dari sensor-sensor ruang fisik dikumpulkan dalam ruang maya.⁶² Hal itu selanjutnya menjadi ciri khas masyarakat 5.0, dimana seluruh sistem kehidupan manusia disambungkan dengan ruang maya dan dianalisa oleh *Artificial Intellegens* (AI). Hasil analisis tersebut kemudian dikontribusikan kembali pada ruang fisik. AI adalah kecerdasan buatan sebagai bagian dari sistem pembelajaran komputer.⁶³ Dalam suatu rangkaian komputer terdapat hal-hal yang mampu menampilkan berbagai ciri khas manusia seperti tentang bahasa,

⁶² Usmaedi, "Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade," *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 2, no. 3 (2021): 60.

⁶³ Aditya Zulmi Rahmawan and Zaenuriyah Effendi, "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 35–38, <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.

memahami, menelaah, hingga memecahkan sebuah permasalahan. Menurut Forbes (dalam Rahman Bayu S, 2021), dalam kemunculan *Artificial Intellegene (AI)* dan robot lain yang sejenisnya, terdapat satu dari tujuh kemampuan yang tidak dapat tergantikan yakni kemampuan berpikir kritis.⁶⁴

Peradaban masyarakat di *era society 5.0* dapat ditandai dengan munculnya nilai-nilai baru yang sebelumnya dipandang tidak mungkin terbentuk, yaitu peralatan rumah tangga yang berlandas AI, *Smart Work*, *Medical Core*, dan *Drone Delivery*. Dapat pula diasumsikan bahwa pada *era society 5.0* masyarakat menjadi berbasis teknologi (*technology based*) yang berorientasi pada manusia (*human centered*). Kondisi yang demikian sangat memungkinkan peranan manusia menjadi tergeser. Hal inilah yang memicul timbulnya perilaku individualis pada manusia dan memudarnya perilaku gotong royong. Haqqi & Wijayanti (dalam Syamsul Bahri, 2022) juga menegaskan, *society 5.0* sebagai bentuk respon dari industry 4.0 memiliki potensi menurunkan peran manusia.⁶⁵

Melalui teknologi big data yang dikumpulkan dari internet (IoT) ditransformasikan dalam bentuk kecerdasan buatan (*artificial intellegences*) mempermudah individu menyelesaikan pekerjaannya guna meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Hal tersebut selaras dengan tujuan digagasnya *era society 5.0*, yakni sebagai upaya perbaikan dan peningkatan ekonomi serta terselesaikannya permasalahan-permasalahan social masyarakat. Dengan

⁶⁴ Rahman Bayu Saksono, "Critical Thinking Bekal Menghadapi Era Society 5.0," Radar Banyuwangi, 2021, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kolom/25/09/2021/critical-thinking-bekal-menghadapi-era-society-50/>.

⁶⁵ Syamsul Bahri, "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0."

demikian, manusia diharapkan mampu mencapai taraf hidup yang menunjukkan kenyamanan dan kesejahteraan.

Mayumi Fakuyama (dalam Jakaria Umro, 2020) menulis sebuah artikel (*general manager and chief information officer of the Technology Management Center Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd*) dengan judul “*Society 5.0; Aiming for Human-Centered Society*”,⁶⁶ dalam karyanya tersebut ia menyebutkan tujuan dibentuknya *society 5.0*. Adapun tujuan yang hendak diperoleh masyarakat di era ini oleh Mayumi Fakuyama disebutkan, guna menyetarakan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan masalah yang terjadi di masyarakat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa penerapan *society 5.0* memiliki dampak yang besar bagi hampir seluruh sektor kehidupan manusia, termasuk transportasi, pendidikan, kesehatan, industri, pertanian, dan lain sebagainya. Berikut penjabaran kelebihan implementasi *society 5.0*:⁶⁷

a) Mobilitas

Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah pelosok dan sepi penduduk akan merasakan kesulitan dalam berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan mereka merasakan kesulitan untuk bepergian seperti berkunjung ke rumah sakit karena terbatasnya angkutan umum. *Society 5.0* menawarkan drone pengiriman atau *drone delivery* untuk memudahkan masyarakat berbelanja, mereka dapat menerima

⁶⁶ Jakaria Umro, “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 90.

⁶⁷ Ni Nyoman Lisna Handayani and Ni Ketut Erna Muliastri, “Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar) Ni,” in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (Palangka Raya, 2020): 8.

segala kebutuhan sesuai keinginan. Angkutan otonom juga menjadi solusi atas keterbatasan angkutan umum, mereka dapat melakukan perjalanan dengan mudah.

b) Tersedia Layanan Kesehatan (*Medical Core*)

Penghubungan data-data medis yang saat ini mulai tersebar di beberapa rumah sakit menjadikan perawatan masyarakat dapat berjalan secara efektif sesuai dengan data yang dibagikan. Sebagai contoh, masyarakat dengan usia lanjut dipermudah untuk melakukan perawatan jarak jauh dari rumah. Saat ini masyarakat juga dapat mengecek detak jantung di rumah untuk memungkinkan perpanjangan usia dan harapan hidup bagi mereka.

c) Teknologi Keuangan

Transaksi bisnis global jika dilakukan melalui cara umum akan memberatkan, ditimbang berdasarkan waktu dan biayanya. Di *era society 5.0*, tercipta Teknologi Blockchain guna meminimalisir waktu dan biaya pengiriman. Selain itu, teknologi tersebut juga mampu menjaga keamanan saat melakukan transaksi uang ke luar negeri.

d) Infrastruktur

Pemanfaatan teknologi baru di *era society* seperti robot, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), sistem inspeksi, sensor, dan pemeliharaan membutuhkan kemampuan khusus, harus dilakukan perbaikan pelacakan tempat pada tahap pertama. Melalui hal tersebut, maka kejadian kecelakaan tidak terduga dapat dihindari dan dapat mengurangi waktu yang digunakan untuk pekerjaan konstruksi, disisi lain

pada saat bersamaan dapat meningkatkan angka keselamatan dan produktivitas.

Era society 5.0 dalam sector pendidikan secara khusus ditekankan pada keahlian yang dikenal dengan sebutan 4Cs yakni *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*.⁶⁸ Disisi lain juga muncul pernyataan yang mengharuskan pendidikan memiliki kemampuan di luar keahlian, diantaranya literasi digital (*digital literacy*), kepemimpinan (*leadership*), kecerdasan emosional (*emotional intellegency*), komunikasi (*communication*), kewarganegaraan global (*global citizenship*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), kerja team (*team work*), dan pemecahan masalah (*problem solving*).⁶⁹

Dalam sector pendidikan dapat diasumsikan bahwa melalui *era society 5.0* proses pembelajaran memungkinkan jika dilakukan secara daring (pembelajaran jarak jauh). Peserta didik bisa belajar dengan fleksibel tanpa mengenal ruang, waktu, dan ada atau tidaknya pengajar.

2.1.3.2 Sejarah Era Society 5.0

Era Society 5.0 muncul sebagai bentuk pengembangan dalam menyelesaikan masalah-masalah masyarakat saat ini sebagai akibat tingginya perkembangan teknologi. Pembentukan masyarakat 5.0 diusung oleh Kabinet Jepang pada Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5, dengan tujuan mewujudkan Masyarakat Super Cerdas (MSC).⁷⁰ Selanjutnya diresmikan oleh Perdana Menteri Jepang

⁶⁸ Vania Saskirana and Yusuf Tri Herlambang, "Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Indsutri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0," *E-Tech* 08, no. 02 (2020): 6, <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.

⁶⁹ Saskirana and Herlambang.

⁷⁰ Mohamad Aghust Kurniawan and Andiyan, "Disrupsi Teknologi Pada Konsep Smart City: Analisa Smart Society Dengan Konstruksi Konsep Society 5.0," *Jurnal Arsitektur Universits Falatehan*, (2020): 107.

Shinzo Abe pada pidatonya dengan judul *Toward a New Era of “Hope-Driven Economy”* (Menuju Era Baru “Ekonomi yang didorong Harapan”),⁷¹ pada tanggal 23 Januari 2019. Pemerintah Jepang mengemukakan bahwa *society 5.0* mengintegrasikan ruang virtual dengan ruang nyata.

Sebelum terbentuknya *society 5.0*, terdapat 4 era yang dilewati diantaranya adalah:⁷²

- 1) *Society 1.0*, masa ini ditandai dengan munculnya homo sapien sekitar 70.000 sampai 100.000 tahun lalu. Dimana ciri khas masyarakat pada zaman ini adalah berkumpul dalam satu kelompok untuk saling bekerjasama bertahan hidup dengan berburu dan hidup berpindah-pindah tempat (nomaden). Oleh karenanya, masa ini dikenal dengan masa berburu (*hunting and gathering*).
- 2) *Society 2.0*, terjadi sekitar 9.000 sampai 10.000 tahun lalu. Pada era ini kehidupan manusia mulai tersusun dengan baik. Manusia mulai memanfaatkan tanah untuk bercocok tanam dan menjinakkan hewan liar demi kepentingan hidup mereka. Dengan demikian, masyarakat tidak perlu memikirkan masalah pangan dan dapat lebih terfokus pada hal-hal lain seperti pengembangan ilmu pengetahuan. Masa ini juga dikenal dengan revolusi agrikultur atau pertanian.
- 3) *Society 3.0*, revolusi industri 3.0 merupakan jawaban atas permasalahan masyarakat yang mulai muncul seperti populasi manusia yang semakin

⁷¹ Anshori, “Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google Di Luar Jepang Tahun 2019.”

⁷² Suherman et al., *Industri 4.0 Vs Society 5.0*, I (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020): 18-23.

meningkat sehingga mengakibatkan kebutuhan pangan, sandang, papan juga ikut mengalami kenaikan. Padahal kemampuan manusia untuk mengolah dan memenuhi kebutuhan masih terbatas. Revolusi Industri 3.0 dikenal dengan munculnya industry sebagai solusi atas permasalahan kebutuhan masyarakat dan dibentuk pada akhir abad ke-18 oleh Pemerintah Inggris.

- 4) *Society 4.0*, manusia mulai memasuki era yang menunjukkan tingginya arus informasi sebagai akibat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Arus informasi yang terlampau cepat menghilangkan jarak dan waktu bagi mereka untuk saling bertukar informasi.
- 5) *Society 5.0*, memberikan kenyamanan hidup bagi manusia. Kemudahan-kemudahan ditawarkan pada era ini melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* untuk mengolah data, manusia sebagai pengguna hanya menerima hasil yang sudah diproses.

Berdasarkan sejarah munculnya *era society 5.0* diatas, dapat diketahui bahwa *era society 5.0* merupakan masa peralihan dari *society 4.0*. Yang mana pada era 4.0 arus komunikasi berkembang sangat pesat hingga menyebabkan manusia hanya melihat segala sesuatu di dunia maya sebagai informasi belaka dengan membuang waktunya untuk bersenang-senang di media sosial, seperti bermain *game online*, bermain tiktok, mengirim berita *hoax*, dan lain sebagainya. Problematika tersebut menggiring kemajuan teknologi pada *era 5.0* juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap baik dan buruknya manusia, terlebih bagi golongan terpelajar seperti peserta didik. Oleh karenanya, dalam penelitian Yosep Belen Keban yang berjudul "*Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0*", disebutkan bahwa *era*

society 5.0 yang mengupayakan terciptanya masyarakat super cerdas (*super smart society*) serta memiliki empat kecakapan khusus, seperti kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaboratif (*collaboration*) perlu menekankan pendidikan karakter (akhlak).⁷³

2.2 Kerangka Berfikir

Munculnya *era society 5.0* memiliki dampak besar bagi hampir seluruh bidang kehidupan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan juga ikut merasakan dampak dari perkembangan era ini sehingga harus mampu untuk beradaptasi, khususnya bagi pendidikan akidah akhlak. Pendidikan akidah akhlak merupakan pendidikan yang penting untuk terus dikembangkan, melalui penanaman nilai-nilai islami dalam diri peserta didik diharapkan akan terlahir generasi muda yang berakhlakul karimah. Guru pendidikan akidah akhlak memiliki tugas untuk memecahkan permasalahan pada tantangan *era society 5.0*.

Strategi alternatif yang dapat ditempuh oleh guru pendidikan akidah akhlak mengimplemenasikan suatu metode pembelajaran yang tepat guna menghadapi *era society 5.0*, yakni melalui metode *project based learning*. Metode pembelajaran yang berbasis proyek ini dinilai cocok untuk diterapkan di *era society 5.0*, yang mana menuntut peserta didik berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu menyelesaikan suatu masalah. Tentu saja dalam pengimplementasiannya tidak dapat langsung berjalan dengan lancar, dipastikan terdapat beberapa factor penghambat. Disisi lain juga terdapat factor pendukung sehingga metode ini baik untuk

⁷³ Yosep Belen Keban, "Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0," *Jurnal Reinha* 13, no. 1 (2022): 62–63, <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>.

diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Tujuan akhir pengimplementasian metode ini adalah mampu mengembangkan akhlak siswa pada era *society 5.0*.

Penulis menggambarkan garis besar alur berpikir penelitian ini dalam kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau yang disebut dengan *field research*. Penelitian telah melakukan penelitian secara langsung lokasi yang penelitian sehingga penelitian ini disebut penelitian lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan MTsN 1 Kota Malang sebagai lokasi untuk melakukan pengamatan, mengoleksi, dan memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada analisis dan deskripsi suatu masalah berdasarkan pada hakikat nilai sebuah objek maupun fenomena-fenomena tertentu.⁷⁴ Dalam pendekatan penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrument kunci, data dikumpulkan secara triangulasi, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil yang berfokus pada makna bukan generalisasi.

Menurut Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian guna menafsirkan gejala-gejala yang dirasakan oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, motivasi, pandangan, dll secara holistik, dan dideskripsikan melalui kata-kata maupun tulisan dalam keadaan khusus secara alamiah dan memanfaatkan beragam metode alamiah.⁷⁵ Menurut perspektif Saryono (dalam Nursapia Harahap, 2020), penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berusaha mengamati,

⁷⁴ Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur," *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 91, <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005).

menemukan, memberikan gambaran, dan menjabarkan kualitas atau kelebihan yang tidak dapat dijelaskan dari pengaruh sosial, digambarkan atau diukur melalui pendekatan kuantitatif.⁷⁶

Melihat definisi kualitatif di atas, alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif yakni selaras dengan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian ini, yaitu guna mendapatkan gambaran tentang implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*. Penulis mencari data-data yang diperoleh di lapangan cocok dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Selain itu penulis melakukan penelitian dengan menjabarkan fakta-fakta alamiah dan menggambarkan aktivitas yang terjadi melalui pendekatan lapangan. Dengan memilah dan menganalisis data yang telah dikumpulkan secara intensif, maka peneliti dapat memperoleh data penelitian yang sesuai dengan harapan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang diperoleh dapat berupa gambar, angka, dan kata-kata. Jenis penelitian ini berusaha menggambarkan variable dan fenomena atau keadaan yang sedang diteliti.⁷⁷ Oleh karena hal tersebut, maka peneliti mampu memberikan gambaran dalam penyajian laporan melalui data-data yang di dapatkan. Data yang dimaksud diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen.

⁷⁶ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, I (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020): 124.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 12th ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013): 234.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di MTsN 1 Kota Malang yakni berada di Jl. Bandung No.7, Penanggungan, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65113. Peneliti memutuskan lokasi penelitian ini melalui beberapa pertimbangan, yakni:

- a) MTsN 1 Malang memiliki letak yang strategis sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan.
- b) MTsN 1 Kota Malang menjadi salah satu lembaga sekolah ternama di Kota Malang sekaligus merupakan sekolah yang mewakili kriteria permasalahan dalam penelitian ini.

Melihat kondisi sekolah yang demikian, menarik perhatian bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait bagaimana implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak pada *era society 5.0*.

3.3 Kehadiran Peneliti

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini peneliti berkedudukan sebagai instrument dan pengumpul data penelitian. Instrumen selain manusia seperti lembar observasi, lembar wawancara, lembar dokumentasi dan sebagainya hanya sebagai pendukung, sedangkan peneliti merupakan instrument utama. Disebutkan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Nasution bahwa tidak bisa dihindari manusia dijadikan instrument penelitian kunci, sebab segala hal yang perlu dikembangkan selama penelitian hanya diketahui

secara pasti oleh peneliti (fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis, dan hasil yang diharapkan).⁷⁸

Berkaitan dengan hal di atas, peneliti telah melakukan observasi pra lapangan sebagai tahap awal untuk menggali data sebanyak dua kali yakni pada selama melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) tanggal 10 Agustus-10 September 2022 dan pada tanggal 24 November 2022. Selanjutnya, peneliti melaksanakan penelitian lanjutan sesuai dengan surat yang dilampirkan pada saat melakukan observasi pra lapangan, yaitu sesuai yang di keluarkan oleh Kementrian Agama Kota Malang, No.Surat B-5307/Kk/13.25/2/TL.00/11/2022 dengan jangka waktu penelitian yang semula tertulis November 2022 s.d Januari 2023, kemudian pada saat melampirkan oleh PTSP MTsN 1 Kota Malang diperpanjang hingga Maret 2023, sebab MTsN 1 Kota Malang terkendala oleh beberapa kegiatan lainnya yang tidak memungkinkan untuk melakukan penelitian saat itu. Peneliti juga turut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak pada kelas VII D pada tanggal 25 Februari 2023 Pukul 09.20-09.55 WIB.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan yakni “orang dalam” pada penelitian sebagai sumber informasi terkait kondisi dan situasi latar penelitian. Tatang M. Amirin (dalam Rahmadi, 2011) mendefinisikan subjek penelitian sebagai sumber perolehan informasi penelitian atau seseorang yang

⁷⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, I (Makassar: Syakir Media Press, 2021): 142-147.

dengan adanya akan didapatkan suatu keterangan⁷⁹. Berikut beberapa kriteria penentuan subjek penelitian pada penelitian kualitatif:

- a) Mereka yang sudah terlibat cukup lama dan intensif pada bidang atau kegiatan yang dikaji pada penelitian terkait.
- b) Mereka yang secara penuh aktif pada bidang atau kegiatan yang dikaji pada penelitian terkait.
- c) Mereka memiliki kelonggaran waktu untuk dimintai keterangan atau informasi sesuai dengan penelitian terkait.

Dengan demikian, maka peneliti memilih subjek penelitian yakni kepala madrasah, guru akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang, dan siswa kelas VII D untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang dilakukan.

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data dapat didefinisikan sebagai subjek perolehan data. Sumber data dapat berupa benda maupun orang di lokasi peneliti mengamati, bertanya atau membaca informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, informasi yang didapatkan berdasarkan sumber penelitian disebut sebagai data. Jenis sumber data disingkat 3P, yakni:⁸⁰ (1) *person* (sumber data berbentuk orang), (2) *place* (sumber data berbentuk tempat atau wilayah), dan (3) *paper* (sumber data berbentuk simbol, baik berupa angka, huruf, ataupun simbol yang lainnya).

⁷⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, *Antasari Press*, I (Banjarmasin: Antasari Press, 2011): 61-70.

⁸⁰ Nova Nevila Rodhi, *Metodelogi Penelitian*, ed. Rintho R.Rerung (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022): 58.

Adapun yang dimaksud data adalah perolehan atau hasil dari pencatatan suatu penelitian yang berupa angka maupun fakta. Dalam SK Menteri P&K No. 0259/u/1977 disebutkan bahwa data merupakan angka dan fakta yang bisa menjadi bahan dalam membentuk suatu informasi, informasi adalah hasil dari penggarapan data yang digunakan pada kepentingan tertentu.⁸¹ Pada penelitian kualitatif, data bukan berupa angka melainkan fakta-fakta, kejadian, peristiwa, dan gejala dalam bentuk deskriptif.⁸² Fakta-fakta yang menjadi data pada penelitian ini adalah keadaan kegiatan pembelajaran akidah akhlak melalui metode *project based learning* kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang.

Berdasarkan data tersebut, maka ditemukan sumber data primer dan sumber data sekunder:

a) Sumber data primer

Umi Narimawati menjelaskan, data primer merupakan data yang perolehannya didapatkan secara langsung dari sumber asli pada objek penelitian.⁸³ Data primer yang telah diperoleh peneliti digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang dikaji. Pengumpulan sumber data ini menjadi bagian internal dari proses penelitian serta sering dibutuhkan dalam menentukan suatu keputusan. Menurut Purhantara data

⁸¹ Agung Pangestu Dwi Rahmana, "Tinjauan Fiqh Siyasah Syar'iyah Terhadap Prinsip-Prinsip Good Governance (Studi Kasus Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

⁸² Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Fitratun Annisya and Sukarno (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Perssindo (LPSP_, 2019).

⁸³ Umi Narimawati, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Agung Media, 2008).

primer umumnya dipresentasikan secara terperinci, oleh karenanya data ini dinilai lebih akurat.⁸⁴

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari responden sebagai sumber informasi seperti saat melaksanakan wawancara. Sumber data primer yang dijadikan sasaran peneliti adalah guru akidah akhlak kelas VII D, RPP, program semester, program tahunan, dan lembar evaluasi, dan siswa kelas VII D.

b) Sumber data sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono berarti pengumpul data tidak dapat memperoleh data secara langsung dari sumber data,⁸⁵ misalnya seperti dokumen-dokumen yang memuat catatan-catatan. Dengan demikian maka data sekunder dapat berupa dokumen-dokumen, foto, catatan hasil wawancara, dan rekaman wawancara. Dimana keseluruhan data sekunder tersebut tetap berkaitan dengan masalah penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder sebagai pendukung dari data primer seperti catatan hasil dan rekaman wawancara yang dilakukan bersama kepala madrasah MTsN 1 Kota Malang, jurnal, buku, penelitian terdahulu, atau literatur lain yang mendukung penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁸⁴ M Yusril, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Labakkang" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18888-Full_Text.pdf.

⁸⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).

1) Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat secara langsung dan sistematis di lapangan terhadap peristiwa yang hendak diteliti.⁸⁶ Umumnya observasi dimulai dengan mengidentifikasi lokasi penelitian dan dilanjutkan menyusun pemetaan untuk memperoleh abstraksi terkait sasaran penelitian. Dengan demikian, maka dalam melaksanakan observasi peneliti bekerjasama dengan partisipan untuk memperoleh informasi yang mungkin tidak dapat diungkapkan pada saat wawancara. Kualitas penelitian yang dihasilkan bergantung pada seberapa tajamnya peneliti memahami konteks dan situasi serta menggambarkannya senatural mungkin.

Adapun partisipan yang menjadi sumber perolehan data saat observasi pada penelitian ini berkaitan dengan gejala-gejala subjek yang diteliti, baik kondisi fisik maupun non fisik, kegiatan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang, LCD Proyektor dan majalah dinding sebagai sarana prasarana yang disediakan oleh MTsN 1 Kota Malang untuk mendukung pembelajaran akidah akhlak melalui metode *project based learning*.

2) Wawancara

Wawancara (interview) adalah pengajuan pertanyaan atau dialog yang dilakukan oleh peneliti dengan partisipan dengan tujuan memperoleh informasi tertentu. Hal tersebut disebabkan peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan observasi seluruhnya. Kegiatan wawancara dimulai

⁸⁶ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dengan percakapan yang lebih menekankan pada pengenalan kemudian menciptakan hubungan yang sesuai antara peneliti dengan partisipan, selanjutnya memulai percakapan terkait permasalahan yang diharapkan dengan menjelaskan tujuan penelitian dan meyakinkan subyek bahwa peneliti mampu menjaga kerahasiaan informasi yang telah diberikan.⁸⁷

Dalam penelitian kualitatif partisipan disebut sebagai subjek. Hal tersebut berarti mengindikasikan bahwa baik peneliti atau yang hendak diteliti memiliki posisi yang sederajat. Oleh karenanya, mereka disebut sebagai partisipan bukan responden. Responden berarti orang yang menjawab pertanyaan dengan jawaban yang telah tersusun, sedangkan partisipan adalah orang yang memberikan jawaban secara spontan atau dapat diartikan idenya orisinal bukan hasil rekayasa atau telah disusun sebelumnya. Data yang akan didapatkan akan *down to earth*, yakni asli dari lapangan, bukan berupa rekayasa peneliti.

Wawancara pada penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang “Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*”. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru akidah akhlak kelas VII D, dan siswa kelas VII D.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berarti pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian mencakup transkrip, buku, catatan, majalah, surat

⁸⁷ Salim and Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir, 5th ed. (Bandung: Cikapustaka Media, 2012): 120.

kabar, prasasti, rapat, notulen, agenda, dan sebagainya. Licolndan Guba (dalam Hardani et al, 2020) mengemukakan dokumen adalah bahan-bahan tertulis ataupun film yang biasanya diperlukan sebagai kepentingan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana di bawah ini:⁸⁸

- a. Dokumen termasuk sumber penelitian yang sifatnya stabil.
- b. Dapat digunakan sebagai bukti pengujian.
- c. Sebab sifatnya alamiah maka cocok apabila digunakan pada penelitian kualitatif.
- d. Mudah ditemukan dengan teknik kajian isi sebab sifatnya tidak kreatif.
- e. Hasil pengkajian isi memberikan peluang yang besar untuk menambah wawasan pengetahuan terkait penelitian yang sedang dilakukan.

Melalui teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan data berdasarkan laporan tertulis maupun dokumen lainnya yang sesuai terhadap objek penelitian sehingga peneliti mampu memperoleh penjelasan terkait dengan objek yang diteliti secara jelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Dokumen yang menjadi data primer adalah dokumen guru akidah akhlak kelas VII D MTsN 1 Kota Malang berupa RPP, program semester, program tahunan, dan lembar evaluasi. Adapun dokumen yang menjadi data sekunder seperti profil sekolah, visi, misi, struktur organisasi, dan kondisi

⁸⁸ Hardani et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husna Abadi, I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020): 151.

peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran guru akidah akhlak di MTsN 1 Kota Malang.

3.7 Pengesahan dan Keabsahan Data

Dalam rangka mendapatkan keabsahan data memerlukan beberapa teknik pemeriksaan dilandaskan pada beberapa kriteria. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Emzir, 2010) terdapat empat kriteria yang digunakan pada pemeriksaan yaitu derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁹ Creswell (dalam Hamidi, 2004) menjelaskan bahwa dengan adanya proses pengumpulan data dan analisis data, maka seorang peneliti harus mampu menjamin hasil temuan dan interpretasi yang akurat. Untuk memvalidasi hasil temuan, peneliti perlu melalui strategi-strategi tertentu dengan tujuan tercapai keakuratan atau kredibilitas temuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan suatu hal lain diluar data sebagai bahan untuk mengecek dan membandingkan data.⁹⁰ Berkaitan dengan hal tersebut, maka dapat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a) Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan dengan data hasil wawancara.

⁸⁹ Emzir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 1st ed. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010): 79.

⁹⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*, 5th ed. (Malang: UMM Press, 2004): 83.

- b) Data hasil wawancara dibandingkan dengan dokumen-dokumen lain yang berkaitan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penetapan langkah-langkah atau tahap-tahap kegiatan atas data yang sedang atau telah dikumpulkan dalam rangka menarik sebuah kesimpulan. Noeng Muhadjir menyebutkan definisi analisis data adalah usaha untuk menggali dan mengorganisir catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya secara sistematis guna meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap fenomena yang diteliti dan menyajikan pada orang lain sebagai temuan. Selanjutnya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut dibutuhkan analisis lanjut sebagai upaya pencarian makna.⁹¹

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010). Dalam teorinya disebutkan terdapat empat kegiatan ketika melakukan analisis data kualitatif, yakni:⁹²

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data ketika melakukan penelitian di lapangan berhubungan dengan teknik perolehan data, sumber data, dan jenis data. Pada penelitian kualitatif, sumber data utama terbagi menjadi dua yakni tindakan dan perkataan. Sisanya merupakan data penunjang seperti sumber data tertulis, dokumen, foto, dll.

⁹¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, 1998.

⁹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*: 129-135.

Biasanya sumber data utama dikumpulkan melalui rekaman berupa *audio tapes* atau video, foto, dan catatan tertulis. Oleh karenanya, dalam penelitian kualitatif pencatatan lapangan sangat krusial untuk dilakukan guna mengumpulkan data-data di lapangan. Adapun sumber data penunjang yang asalnya dari sumber tertulis dapat diperoleh berdasarkan buku, arsip, dokumen pribadi, majalah ilmiah, dan dokumen resmi.

2) Reduksi Data

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemusatan, peringkasan, abstraksi, dan transformasi data yang belum diolah dan telah didapatkan pada catatan lapangan tertulis. Reduksi data terus menerus terjadi secara berkelanjutan pada kehidupan proyek yang ditujukan dengan kualitatif. Hakikatnya, reduksi data antisipasi terjadi sebelum data yang sebenarnya diputuskan peneliti (tanpa adanya kesadaran penuh, sering terjadi) dimana situs, kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data yang terpilih.

Pada proses pengumpulan data terdapat langkah berikutnya pada reduksi data (menyusun ringkasan, pengodean, membentuk tema-tema, membentuk gugus, dan membuat penyekat, dan menuliskan memo). Selesai penelitian lapangan reduksi data/trasnformasi dilakukan secara berkelanjutan hingga laporan akhir memenuhi kelengkapan.

Reduksi data merupakan sesuatu yang memiliki hubungan dengan analisis dan tidak dapat dipisahkan. Seluruh data peneliti yang terpilih untuk dikode, di ambil keluar, dan simpulan dari pola-pola atas beberapa potongan, perluasan isi cerita, keseluruhannya merupakan opsi-opsi analitis.

Analisis data ditujukan sebagai bentuk analisis untuk menajamkan, memutuskan, memusatkan, membuang, dan mengolah data melalui cara tertentu yang kesimpulannya dapat digambarkan sekaligus dikonfirmasi kebenarannya.

3) Model Data (*Data Display*)

Model data merupakan langkah penting kedua dalam analisis data menurut Miles dan Huberman. Model sendiri dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informasi yang telah tertata dan mengizinkan adanya kesimpulan serta keputusan untuk mengambil suatu tindakan. Adapun bentuk model data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif *teks naratif*. Akan tetapi, Miles dan Huberman menegaskan bahwa bentuk model data *teks naratif* tidak efektif. Dalam artian memuat banyak kebutuhan kemampuan mengolah informasi manusia serta akibatnya akan berdampak pada kecenderungan dalam memperoleh pola-pola disederhanakan.

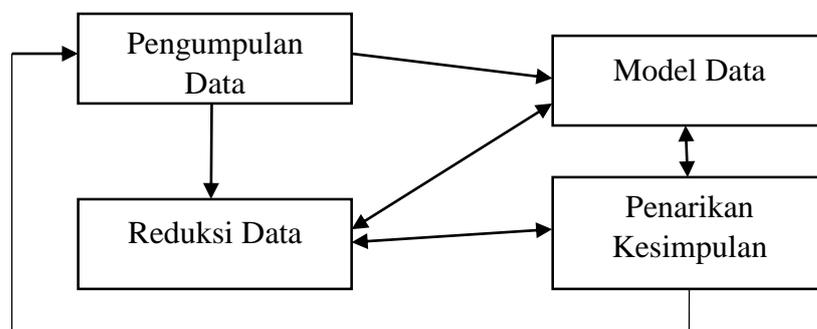
Oleh karena hal di atas, dapat ditarik benang merah yang menjadi model analisis data baik adalah sesuatu yang mampu menghantarkan kevaliditasan analisis kualitatif. Model tersebut meliputi beberapa jenis matriks, jaringan kerja, grafik, dan bagan. Peneliti menyajikan model data secara variatif berdasarkan pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4) Penarikan Kesimpulan

Pada dasarnya, ketika awal pengumpulan data seorang peneliti kualitatif telah mulai menentukan apa yang dimaksud dengan “makna” sesuatu, pola-pola, mencatat ketraturan, konfigurasi yang mungkin,

penjelasan, proporsisi-proporsisi, dan alur kausal. Penarikan kesimpulan pada teori analisis data Miles dan Huberman hanya merupakan sebagian dari konfigurasi Gemini. Disebutkan pula bahwa kesimpulan sama dengan proses peneliti saat di lapangan, dimana keduanya harus sama-sama diverifikasi. Verifikasi dilakukan secara teliti melalui suatu pendapat yang panjang dan dilakukan peninjauan di antara rekan guna mengembangkan kebulatan suara antara subjek satu dengan yang lainnya. Selain itu, verifikasi juga dapat dilakukan dengan cara membuat tiruan dari suatu temuan pada serangkaian data lain. Sederhananya, makna akan muncul berdasarkan pengujian data yang telah teruji kevaliditasnya.

Penarikan simpulan akhir tidak hanya sekali terbentuk pada saat pengumpulan data, namun proses analisis data yakni reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan perlu dilakukan secara berulang-ulang hingga dapat dimunculkan penarikan kesimpulan akhir yang benar-benar dapat dipercayai, dapat diuji kekuatannya, dan konfirmabilitasnya, yakni validitasnya pada penelitian untuk dipertanggung jawabkan. Ketiga tahap analisis data menurut Hibes dan Huberman digambarkan pada bagan berikut ini:



3.1 Tahap-Tahap Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman)

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur atau tahap-tahap dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Lexy Moleong tahap-tahap penelitian kualitatif terbagi menjadi 3, yakni pra lapangan, lapangan, dan analisis data.⁹³

- 1) Pra lapangan terdiri atas beberapa tahapan seperti penyusunan rancangan penelitian, pemilihan tempat penelitian yakni MTsN 1 Kota Malang, mengurus surat observasi pra lapangan dari kampus dan kemenang, observasi pra lapangan terhadap masalah yang diteliti di MTsN 1 Kota Malang yang dilaksanakan sebanyak 2 kali yakni selama PKL tanggal 10 Agustus-10 September 2022 dan pada tanggal 24 November 2022, membina hubungan baik dengan seluruh warga MTsN 1 Kota Malang, mempersiapkan perlengkapan penelitian, serta memahami etika penelitian yang baik dan benar.
- 2) Lapangan merupakan tahap yang tersusun atas observasi kegiatan pembelajaran guru akidah akhlak melalui *project based learning* pada siswa MTsN 1 Kota Malang, mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian dengan subjek yang dibutuhkan dalam penelitian seperti kepala madrasah, guru akidah akhlak kelas VII D, dan peserta didik kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang.
- 3) Analisis data adalah tahap yang di dalamnya peneliti mulai menelaah hasil data-data yang telah dikumpulkan di lapangan, reduksi data, model data (*data display*), penarikan kesimpulan, dan triangulasi data untuk menguji keabsahan data.

⁹³ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Paparan Data

4.1.1 Profil MTsN 1 Kota Malang

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Malang berada di Jalan Bandung No.7 Malang. Selain MTsN 1 Kota Malang, di lokasi tersebut 7 juga berdiri madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah, sehingga ketiga jenjang madrasah tersebut saat ini menjadi madrasah terpadu. Awal berdirinya ketiga jenjang madrasah tersebut adalah berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 15/Th. 78, 16/Th. 78 dan 17/Th. 78 yang memutuskan SD latihan PGAN 6 tahun menjadi MIN 1 Malang, dan kelas I, II, III PGAN 6 tahun menjadi MTsN 1 Malang, sama halnya dengan kelas IV, V, VI PGAN 6 Tahun saat ini masih disebut sebagai PGA, namun ketika seluruh kelas telah selesai diganti fungsinya menjadi MAN 3 Malang.

Sejak tahun 1978 pendidikan madrasah di Jalan Bandung telah melakukan beberapa pembenahan sistem pendidikan. Yang mana diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang sebagai lembaga pendidikan dasar yang berhasil memperlihatkan perkembangan baik, dari KBM hingga sarana prasarannya. Melihat kondisi yang demikian, mencuri perhatian masyarakat muslim yang tergolong mampu untuk menitipkan putra-putrinya memperoleh pendidikan agama lebih banyak daripada sekolah umum (SD) serta mampu mengaji tanpa masuk surau-surau di kampung. Anak-anak yang masuk dari keluarga muslim golongan menengah ke atas mayoritas termasuk pengamat pendidikan, pakar pendidikan, berketerkaitan dengan terciptanya hubungan positif antara kepala sekolah, guru, hingga pengurus BP.3.

BP.3 memiliki semangat juang yang tinggi bersama kepala madrasah dalam menampilkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang pada level paling depan demi syiar Islam guna menunjukkan bahwa Islam adalah *“Ya’lu wa laa yu’la alaih”*.

Sejak berdirinya MIN 1 Kota Malang, kepala sekolah telah mengalami beberapa kali pergantian, namun tetap mengalami kemajuan dan perkembangan secara terus-menerus, masyarakat wali siswa yang telah bergabung dalam BP.3 diwakili oleh pengurusnya senantiasa menjalankan tugas sesuai fungsinya dan berperan dalam memajukan madrasah. Keuletan pengelola dengan BP.3 menghasilkan siswa-siswi yang mampu bersaing dengan sekolah lain sederajat, bahkan mampu memperoleh juara UKS tingkat nasional. Kemajuan MIN 1 Kota Malang tampak pada kepemimpinan Drs. H. Abdul Djalil selaku kepala madrasah, selanjutnya beliau dipindahkan ke MTsN 1 Kota Malang berdasarkan SK Bapak Menteri Agama tahun 1994, sebab pada saat itu MTsN 1 Kota Malang belum memperlihatkan adanya perkembangan.

4.1.2 Visi dan Misi

Visi dan misi yang menjadi acuan pembelajaran di MTsN 1 Kota Malang adalah sebagai berikut:

Visi

“Menjadi madrasah berkualitas unggul dalam IMTAQ dan IPTEK yang berstandar Internasional”

Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional dan berstandar Internasional.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang dilandasi nilai ke-Islaman dan seni budaya bangsa.
- 3) Melaksanakan peningkatan kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan sesuai standar nasional dan internasional.
- 4) Melaksanakan pembelajaran berkualitas, berbasis ICT dengan menggunakan bahasa Inggris.
- 5) Melaksanakan pengembangan institusi berdasar Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM).
- 6) Meningkatkan budaya hidup sehat untuk mewujudkan generasi yang kompetitif.
- 7) Mewujudkan lulusan yang berakhlakul karimah, berkualitas, dan berwawasan global.
- 8) Mewujudkan madrasah yang terakreditasi (ISO).

4.1.3 Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah MTsN 1 Kota Malang di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 1 Kota Malang

Keterangan:

Komite Madrasah : Drs. Muchtar A.K., MA

Kepala Madrasah : Drs. Samsudin, M.Pd

Kepala Tata Usaha : Muchammad Arif, S.Ag

Waka Kurikulum : M. Kholis Widodo, S.Pd

Waka Kesiswaan : Winarto, S.Pd

Waka Humas : Drs. Mujtahid

Waka Sarpras : M. Amin Togari, S.Ag

4.1.4 Kondisi Peserta Didik Pada Pembelajaran Guru Akidah Akhlak

Pembelajaran di MTsN 1 Kota Malang telah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan Unit kegiatan Belajar Mengajar (UKBM) sebagai penunjang proses pembelajaran di kelas. Biasanya kegiatan pembelajaran dimulai setelah melaksanakan sholat Dhuha berjamaah, yakni sekitar pukul 07.00 WIB. Pada pembelajaran akidah akhlak guru memberikan UKBM kepada seluruh peserta didik secara online, selanjutnya setiap peserta didik ditugaskan untuk mencetak UKBM yang telah diberikan guna mengikuti pembelajaran bersama di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas terjadi secara interaktif antara guru dengan siswa. Hal tersebut menunjukkan kondisi peserta didik yang siap belajar. Di luar hal tersebut, pada dasarnya mayoritas peserta didik yang masuk di MTsN 1 Kota Malang berasal dari keluarga menengah ke atas yang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik secara penuh. Namun juga terdapat beberapa peserta didik yang nampak kesulitan pada pembelajaran di kelas, faktor utama yang terlihat pada kondisi fisik mereka yakni sedang lelah dan mengantuk. Peserta didik

dengan keterampilan dan pengetahuan yang berbeda-beda juga mempengaruhi keaktifan belajar akidah akhlak di kelas.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*

Guru akidah akhlak merupakan salah satu bagian terpenting dari lembaga madrasah terkait penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak peserta didik yang sesuai dengan syariat agama Islam. Guru akidah akhlak memiliki tugas khusus untuk menyiapkan akhlak peserta didik dengan membimbing, memberikan nasehat, memberikan motivasi, hingga mengayomi mereka. Guna membangun kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah, guru akidah akhlak diharuskan mampu menjadi *role model* untuk membangun akhlak peserta didik yang baik. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Drs. Samsudin, M.Pd selaku narasumber.

“Secara spesifik guru akidah memang harus lebih mampu menanamkan nilai-nilai akidah akhlak baik secara teori maupun praktik. Pengawasan dari penanaman akidah akhlak anak-anak di MTsN 1 Kota Malang adalah seluruh pegawai yang harus memberikan motivasi dan contoh, secara teori dan praktik yang memperkuat atau memberikan pendasaran adalah guru akidah akhlak”.[SM.RM.1.01].⁹⁴

Menjadi seorang guru akidah akhlak tidak hanya cukup dengan memberikan contoh semata, akan tetapi dalam teorinya guru akidah akhlak harus mampu membentuk suatu pembelajaran menjadi menarik dan berkesan bagi peserta didik. Secara umum, strategi yang dibangun oleh guru akidah akhlak dalam menanamkan

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 07.30 WIB.

nilai akidah pada pembelajaran adalah menggunakan metode ceramah. Sebagaimana hasil wawancara yang diungkapkan oleh Bapak Moch. Muslich, S.Pd.

“Di MTsN 1 Kota Malang, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum tetap menggunakan metode ceramah.”[MH.RM.1.02].⁹⁵

Dengan demikian, maka biasanya pelaksanaan pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran jenis ini merupakan pembelajaran yang membiarkan guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan siswa secara pasif hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas yang telah di berikan oleh guru akidah akhlak.

Seiring dengan perkembangan zaman, pada *era society 5.0* sekolah berupaya untuk menyiapkan peserta didik yang siap untuk menghadapi tantangan di era ini. Oleh karena hal tersebut, sekolah membentuk strategi-strategi di *era society 5.0* yang dapat menunjang pegawai sekolah, khususnya kepada Bapak/ibu guru akidah yang secara langsung selalu berhadapan dengan peserta didik dan berperan penting dalam memberikan landasan moral di *era society 5.0*. Selaras dengan pernyataan dari Bapak Bapak Drs. Samsudin, M.Pd.

“Secara umum sekolah berusaha menjadikan Bapak/Ibu guru public figure untuk penanaman nilai akidah akhlak. Untuk guru akidah akhlak diperkuat dari sisi kebersamaan, mempelajari kurikulum yang ada, mengambil dan menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Selain itu, agar Bapak/Ibu guru akidah akhlak memiliki pemahaman yang sama dengan mengoptimalkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), mengutamakan komunikasi sebaya antara guru akidah akhlak, serta sharing dengan guru akidah akhlak dari madrasah yang lain untuk pengembangan konten-konten materi akidah akhlak.”[SM.RM.1.02].⁹⁶

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 07.30 WIB.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 07.30 WIB.

Selain hal di atas, sekolah juga melakukan beberapa strategi yang dapat menunjang keberhasilan sekolah di *era society 5.0*. Strategi tersebut dirancang dengan tujuan MTsN 1 Kota Malang tetap mampu mewujudkan tujuan-tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan bersama pada era ini. Bapak Drs. Samsudin, M.Pd. dalam hasil wawancara mengemukakan beberapa hal terkait strategi yang dilakukan oleh MTsN 1 Kota Malang di *era society 5.0*.

“Membekali guru dengan teknologi, membekali guru dengan media sosial, membekali Bapak/ibu pegawai tentang kebutuhan secara general, dan membekali dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan.”
[SM.RM.1.03].⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang telah mengimplementasikan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan *era society 5.0* yakni metode *project based learning*. Metode tersebut diterapkan sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang berjalan di Indonesia. Namun, pada saat di lapangan metode ini tidak diterapkan pada seluruh materi pelajaran kelas VII D. Metode *project based learning* hanya digunakan sesuai dengan kebutuhan pada materi pelajaran tertentu. Rata-rata proyek yang dikerjakan oleh peserta didik berupa *mind mapping* dan peta konsep yang disusun secara menarik. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Bapak Moch. Muslich, S.Pd. diperoleh hasil yang sesuai dengan hal di atas.

“Implementasi metode pembelajaran PJBL diterapkan dalam kurikulum merdeka bersama terpadu dengan mata pelajaran lainnya. Pada pelajaran akidah akhlak, PJBL diterapkan dengan mengikuti kompetensi dasar yang telah diberikan. Misalkan pada penilaian kompetensi keterampilan, biasanya anak-anak akan dituntut untuk membuat proyek berupa mind maping atau peta konsep lalu dipresentasikan berdasarkan kelompok secara bergiliran.

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 07.30 WIB.

Di era society 5.0 juga menggunakan beberapa metode pembelajaran lain, namun kembali lagi bahwa penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan”.[MH.RM.1.01].⁹⁸

Metode *project based learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru akidah akhlak hendaknya juga termuat dalam RPP yang telah disusun. RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya harus secara jelas memerinci komponen-komponen penting dalam pembelajaran seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, kegiatan-kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, alokasi waktu, penilaian, media pembelajaran, dan sumber pembelajaran. Implementasi *project based learning* oleh guru akidah akhlak salah satunya dilakukan pada materi Akidah Islam. Namun, setelah peneliti meninjau secara lebih lanjut melalui hasil dokumentasi pada RPP belum menunjukkan secara jelas menggunakan metode *project based learning*.**[DK.RM1.01].⁹⁹**

Adapun implementasi metode *project based learning* di MTsN 1 Kota Malang kelas VII D oleh guru akidah akhlak tentu tidak terjadi secara mentah-mentah, melainkan melalui beberapa tahapan. Tahapan implementasi metode *project based learning* dilakukan secara sistematis guna menciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis. Tahapan pembelajaran diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Moch. Muslich, S.Pd.

“Langkah-langkah dalam mengimplementasikan metode project based learning di kelas ya dimulai dengan perencanaan seperti menyusun RPP, dengan menggunakan metode project based learning, mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan, mempersiapkan materi sebagai bahan

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

⁹⁹ Hasil dokumentasi RPP KD-3.1/4.1, Kelas VII, Semester Ganjil, TP. 2022/2023.

proyek siswa. Kemudian dalam pelaksanaannya di tahap awal siswa diusahakan mampu menentukan pertanyaan-pertanyaan dasar, mengerjakan proyek yang diberikan dan guru mengawasi serta membimbing kinerja mereka,, kemudian peserta didik mengkomunikasikan hasil kerja kolaboratifnya dengan mempresentasikan secara bergilir berdasarkan kelompok, yang terakhir guru melakukan evaluasi pembelajaran ”. [MH.RM.1.03].¹⁰⁰

Guru akidah akhlak tentu menemukan beberapa kelebihan dan kelemahan dalam mengimplementasikan metode *project based learning*. Dimana hal-hal yang ditemukan tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya. Berberapa kelebihan metode *project based learning* yang diterapkan diungkapkan oleh Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada hasil wawancara peneliti.

“Melatih berpikir kritis, guru selalu berinovasi, peserta didik belajar merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan, serta peserta didik belajar berkomunikasi.” [MH.RM.1.04].¹⁰¹

Adapun kelemahan yang ditemukan, oleh berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd dijelaskan.

“Membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan, variatifnya kemampuan siswa berdampak kepada hasil pencapaian yang kurang maksimal.” [MH.RM.1.05].¹⁰²

Implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak di kelas VII D juga dilakukan pengawasan oleh kepala sekolah. Sekolah melaksanakan supervisi sebagai bentuk pengawasan yang dilakukan kepada guru. Supervisi dimulai dari persiapan kegiatan pembelajaran guru akidah akhlak hingga evaluasi yang dilakukan. Sesuai dengan penjelasan dari Bapak Drs. Samsudin, M.Pd.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

“Iya ada, supervisi. Kegiatan pembelajaran Bapak/Ibu guru yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi itu perlu dilakukan pengawasan sesuai kurikulum.” [SM.RM.1.04].¹⁰³

Implementasi *project based learning* oleh guru akidah akhlak merupakan bagian dari persiapan di *era society 5.0* sekaligus menjawab kebutuhan kurikulum merdeka yang saat ini sedang berjalan. Selain itu, melalui implementasi metode pembelajaran ini diharapkan seluruh peserta didik MTsN 1 Kota Malang, khususnya kelas VII D mampu untuk bersikap lebih adaptif terhadap tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai akidah Islam.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di setiap kelas, pasti memiliki beberapa faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat. Serupa dengan implementasi *project based learning* oleh guru akidah akhlak yang dilakukan pada kelas VII D MTsN 1 Kota Malang. Adapun faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak merupakan faktor yang penting, sebab faktor pendukung mampu mengoptimalkan pengimplementasian metode *project based learning* pada *era society 5.0* di kelas VII D MTsN 1 Kota Malang. Dengan demikian, tujuan terbentuknya peserta didik yang siap dengan *era society 5.0* dan tetap berpegang

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 07.30 WIB.

teguh pada akidah islamiyah dapat terealisasi dengan baik. Faktor pendukung implementasi *project based learning* oleh guru akidah akhlak yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bersama guru akidah akhlak, kepala madrasah, dan peserta didik sebagai berikut:

1) Berdasarkan hasil wawancara bersama guru akidah akhlak kelas VII D,

Bapak Moch. Muslich, S.Pd menyatakan bahwa:

“Program kurikulum tentang kurikulum merdeka, potensi siswa yang bagus, SDM yang berkualitas, sarana prasarana memadai, dukungan orang tua dan lingkungan belajar yang kondusif.” [MH.RM.2.01].¹⁰⁴

Penjelasan yang diutarakan oleh guru akidah akhlak di atas, dipertegas dengan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd. selaku kepala madrasah MTsN 1 Kota Malang terkait dengan sarana prasana sekolah di setiap kelas.

“InsyaAllah sudah memadai keseluruhannya.” [SM.RM.2.02].¹⁰⁵

Implementasi *project based learning* untuk membentuk karakter siswa agar tidak bergeser seiring dengan perubahan masa menjadi *era reformasi* memang membutuhkan beberapa dorongan baik dari orang tua maupun sekolah. Di MTsN 1 Kota Malang dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai, hendaknya metode *project based learning* dapat dioptimalisasikan terlebih metode ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu mengasah potensi peserta didik, sehingga implementasi *metode project based learning* guru akidah akhlak relevan untuk diterapkan di *era society 5.0* seperti saat ini.

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 07.30 WIB.

- 2) Selanjutnya peneliti menyimpulkan pendapat dari peserta didik kelas VII D, yakni Daffa Barra dan Yazid bahwa implementasi *project based learning* mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, melatih kemampuan untuk berfikir kritis, menjadikan mereka mampu berkerja menyelesaikan tugas secara kolaboratif, dan melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Implementasi *project based learning* menjadikan peserta didik lebih aktif dibanding dengan kelas konvensional.

Implementasi metode *project based learning* memiliki tahapan-tahapan yang mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, terutama dalam aktif, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini disebabkan pada kegiatan pembelajaran menggunakan metode *project based learning*, peserta didik selalu diberikan pertanyaan pemancing oleh guru akidah akhlak, selanjutnya mereka akan diberikan proyek untuk dikerjakan yang menuntut peserta didik berpikir secara kritis dan kreatif guna menyelesaikan masalah, peserta didik dibentuk secara berkelompok-kelompok untuk berkerja secara kolaboratif, setelah masalah terpecahkan dan proyek yang ditugaskan selesai maka peserta didik ditugaskan untuk mempresentasikan hasil yang diperoleh secara kelompok dan bergantian. Guru bertugas sebagai fasilitator, menjaga kelas tetap kondusif, dan memberikan kesimpulan materi dan refleksi atas kegiatan pembelajaran peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Implementasi metode *project based learning* tidak terlepas dari faktor penghambatnya. Faktor penghambat ditemukan oleh peneliti, dengan harapan kedepannya dapat dijadikan evaluasi untuk mencari solusi atas hal tersebut. Adapun faktor penghambat implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang sebagai berikut:

1) Berdasarkan hasil wawancara bersama guru akidah akhlak kelas VII D,

Bapak Moch. Muslich, S.Pd menyatakan bahwa:

“Dengan sistem terpadu harus mencari timing yang tepat, koordinasi yang kurang intensif, tema/obyek yang dapat meng-cover seluruh mata pelajaran, dengan terpadu dengan mata pelajaran lain tidak dapat sesuai yang diinginkan seluruh mata pelajaran, membutuhkan waktu yang lebih dalam melaksanakan, variatifnya kemampuan siswa sehingga berdampak kepada hasil pencapaian yang kurang maksimal.”[MH.RM.2.02].¹⁰⁶

Berdasarkan pengamatan peneliti pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak juga terlihat bahwa permasalahan waktu dalam implementasi metode ini merupakan hal yang cukup krusial, dimana keberhasilan pembelajaran dapat terlihat dari kesiapan waktu. Hal tersebut ditunjukkan pada saat guru memberikan *deadline* untuk presentasi pada minggu selanjutnya bagi yang belum, sebab terkendala oleh jam pelajaran yang habis. [LO3.RM.2.01].¹⁰⁷

Kendala lain yang ditemukan peneliti pada saat observasi adalah kesulitan guru dalam mengkondisikan kelas. Dimana sangat tampak jelas pada kegiatan presentasi, ketika guru melakukan penilaian atas hasil dan presentasi tugas kelompok, guru membuka kesempatan pada kelompok yang belum maju guna

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

¹⁰⁷ Hasil observasi kegiatan pembelajaran akidah akhlak pada tanggal 25 Februari 2023 Pukul 09.20-09.55 WIB.

mengajukan pertanyaan terhadap kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, namun hanya sedikit yang bertanya sebab sebagian bingung untuk mempersiapkan presentasinya sendiri.[LO3.RM.2.02].¹⁰⁸

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui beberapa faktor penghambat yang muncul menjadi masalah besar pada implementasi *project based learning* guru akidah akhlak. Hambatan-hambatan tersebut membuat proses pembelajaran akidah akhlak melalui metode *project based learning* menjadi kurang efektif dan efisien untuk diimplementasikan.

4.2.3 Hasil Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*

Implementasi metode *project based learning* guru akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pasti memiliki tujuan tertentu. Salah satunya sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mengetahui tingkat keberhasilan metode *project based learning* di *era society 5.0* dalam mengembangkan akhlak peserta didik agar tidak semakin mengalami penurunan akibat kemajuan teknologi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd. telah menunjukkan beberapa hal yang berhasil dicapai kelas VII D MTsN 1 Kota Malang sesuai target pendidikan pada *era society 5.0* dengan memiliki empat kecakapan khusus.

“Menggugah semangat belajar siswa dengan pembelajaran yang variatif dan memudahkan belajar siswa, melatih berpikir kritis, guru selalu berinovasi,

¹⁰⁸ Hasil observasi kegiatan pembelajaran akidah akhlak pada tanggal 25 Februari 2023 Pukul 09.20-09.55 WIB.

belajar merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan, serta belajar berkomunikasi dengan individu yang lainnya.” [MH.RM.3.01].¹⁰⁹

Hasil wawancara dengan peserta didik kelas VII D yakni DB senada dengan pernyataan Bapak Moch. Muslich, S.Pd. selaku guru akidah akhlaknya.

“Lebih bisa memahami pelajaran, jadi banyak mikir kalo dikasih tugas membuat peta konsep, terus kreatif, juga bisa kerja kelompok, terus bisa latihan ngomong di depan kelas”. [DB.RM.3.02].¹¹⁰

Dari hasil observasi juga telah menunjukkan bagaimana peserta didik lebih aktif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui metode *project based learning* pada mata pelajaran akidah Islam. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memberikan pertanyaan pemancing yang menggugah keaktifan peserta didik. Selanjutnya, guru membentuk kelompok dan memberikan tugas untuk membuat peta konsep. Sesuai dengan kreatifitas dan daya berpikir peserta didik, mereka berusaha membentuk peta konsep yang mudah di pahami. [LO3.RM.3.01].¹¹¹

Selanjutnya, guru juga mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dengan memberikan kebebasan bertanya dengan tujuan peserta didik mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan dipresentasikan di depan kelas. (LO3.RM.3.02).¹¹²

Hasil implementasi metode *project based learning* kelas VII D ditujukan berdasarkan dua aspek, yakni hasil teori pembelajaran mereka yang berbentuk penilaian dalam rapot dan hasil praktik yang diberikan pada pembelajaran yang

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik (DB), S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

¹¹¹ Hasil observasi kegiatan pembelajaran akidah akhlak pada tanggal 25 Februari 2023 Pukul 09.20-09.55 WIB.

¹¹² Hasil observasi kegiatan pembelajaran akidah akhlak pada tanggal 25 Februari 2023 Pukul 09.20-09.55 WIB.

diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Sesuai dengan penjelasan hasil wawancara bersama Bapak Drs. Samsudin, M.Pd.

“Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat dua hal, yakni dari sisi penilaian yang dituangkan di rapor dan dari sisi keseharian. Dari sisi rapor, insyaAllah sudah melampaui KKM, dari sisi keseharian anak-anak dapat bersama-sama memahami karakter keislaman dan berkepribadian Islami yang menjadi bagian dari tugas-tugas guru akidah akhlak. Jadi menurut kami, sudah banyak memberikan warna dan dapat memberikan hasil yang sangat bagus untuk mengawal akidah dan akhlak.” [SM.RM.3.01].¹¹³

Selaras dengan pernyataan Bapak Moch. Muslich, S.Pd. terkait hasil implementasi metode *project based learning* kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang.

“Iya sudah, namun ada yang belum sebab permasalahan dengan kemampuan individu yang bervariasi, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM, mereka ada yang lebih suka belajar secara instan dan cepat. Dalam artian tidak diberikan tugas.” [MH.RM.3.02].¹¹⁴

Hasil observasi yang peneliti telah lakukan selama praktik kerja lapangan (PKL) juga telah menunjukkan bahwa peserta didik secara praktik akidah akhlak sudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti mengaji/sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) kepada Bapak/Ibu guru setiap pagi, serta patuh terhadap larangan di sekolah untuk tidak membawa peralatan elektronik kecuali atas izin dari madrasah.[LO2.RM.3.01].¹¹⁵

Meninjau beberapa hal di atas, diketahui hasil implementasi metode *project based learning* guru akidah akhlak telah menjawab beberapa tantangan di *era society 5.0*. Melalui metode *project based learning* peserta didik tetap mampu

¹¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Samsudin, M.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 07.30 WIB.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Moch. Muslich, S.Pd pada tanggal 22 Februari 2023 Pukul 08.30 WIB.

¹¹⁵ Hasil observasi pra lapangan pada tanggal 10 Agustus-10 September 2022.

bersaing dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, namun tetap memiliki kepribadian yang berpegang pada nilai-nilai akidah islam.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan penelitian serta mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil melalui beberapa teknik, diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti menganalisis hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang telah mengimplementasikan metode pembelajaran *project based learning* sebagai salah satu metode pembelajaran untuk mengatasi fenomena degradasi moral pada *era society 5.0*. Dalam implementasinya sendiri, peneliti juga menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang menentukan tingkat keberhasilan pengimplementasian metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak. Berdasarkan temuan peneliti tersebut, maka peneliti menganalisis hasil implementasi metode *project based learning* pada pembelajaran akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang. Hal-hal yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga dapat dijadikan sebuah pembahasan dijabarkan di bawah ini.

5.1 Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yosep Belen Keban yang berjudul "*Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Society 5.0*", disebutkan bahwa *era society 5.0* merupakan era yang mengupayakan terciptanya masyarakat super cerdas (*super smart society*) serta memiliki empat kecakapan khusus, seperti kreativitas (*creativity*), berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi

(*communication*), kolaboratif (*collaboration*). Disebutkan pula, kemajuan teknologi di *era society 5.0* memiliki pengaruh yang kuat terhadap baik dan buruknya peserta didik. Mengingat hal tersebut, maka pada era ini pendidik memiliki tugas untuk membina peserta didik sejak dini tentang penggunaan teknologi secara positif. Kondisi ini dibutuhkan sebab di era ini peserta didik masih terbiasa pada era revolusi 4.0 yang hanya melihat segala sesuatu di dunia maya sebagai informasi belaka hingga peserta didik membuang waktunya untuk bersenang-senang di media sosial, seperti bermain *game online*, bermain tiktok, mengirim berita *hoax*, dan lain sebagainya. Bermula dari fenomena di atas, pendidikan Indonesia di *era society 5.0* dianjurkan untuk menekankan pada pendidikan karakter (akhlak).¹¹⁶

Meninjau permasalahan di atas, peneliti menemukan data di lapangan bahwa alternatif yang ditempuh oleh MTsN 1 Kota Malang adalah melalui implementasi guru akidah melalui metode pembelajaran guna mengembangkan akhlak peserta didik, khususnya pada kelas VII D. Implementasi menurut Fullan (dalam Diding Rahmat, 2017) adalah proses dalam menerapkan menerapkan sebuah program, ide, atau sekumpulan kegiatan yang baru dengan maksud orang lain dapat menerimanya serta dapat melakukan perubahan.¹¹⁷ Implementasi metode pembelajaran merupakan penerapan metode yang telah disusun secara sistematis dengan tujuan menciptakan perubahan bagi peserta didiknya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, implementasi metode pembelajaran oleh guru akidah

¹¹⁶ Keban, "Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0."

¹¹⁷ Rahmat, "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan."

akhlak guna mengembangkan akhlask peserta didik kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0* adalah metode pembelajaran *project based learning*.

Adapun implementasi *project based learning* yang diterapkan oleh guru akidah akhlak dilakukan melalui beberapa tahapan yang sesuai dengan pendapat *The George Lucas Education Foundation*. Dalam setiap tahapan yang dilakukan oleh guru pasti memiliki tujuan tertentu. Sebagaimana yang hendak diungkapkan oleh peneliti bahwa implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak mampu untuk mengembangkan akhlak peserta didik sebagaimana di bawah ini:

- (1) Menentukan pertanyaan dasar (*start with essential question*)

Tahap ini merupakan tahap awal metode *project based learning*. Guru memberikan pertanyaan esensial yakni suatu pertanyaan yang memancing kemampuan berfikir peserta didik untuk beraktivitas. Guru berusaha untuk mengambil topik yang berhubungan dengan realitas kehidupan bagi peserta didik.¹¹⁸

Pada tahap ini secara tidak langsung peserta didik didorong berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk turut aktif dalam kegiatan bermasyarakat atau mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Munculnya perkembangan teknologi pada *era society 5.0*, dimana peserta didik masih terbiasa dengan 4.0 memerlukan bimbingan positif. Peserta didik masih banyak yang tidak

¹¹⁸ Anisa Yunita Sari and Retno Dwi Astuti, "Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini," *Motoric* 1, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>.

mempedulikan lingkungan sekitar hanya untuk menghabiskan waktunya dengan bermain game ataupun bermain alat elektronik lainnya.

Kondisi yang demikian juga terjadi di MTsN 1 Kota Malang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu peserta didik kelas VII yakni Daffa Barra dan Yazid menyatakan bahwa ia sering bermain game seperti *game mobile legend* yang saat ini sedang trend setiap harinya.¹¹⁹ Oleh karena itu, maka usaha guru untuk mengembangkan akhlak peserta didik agar mereka mampu untuk menjalin hubungan yang baik (bersosialisasi) dengan baik di lingkungan masyarakat sangat penting untuk dilakukan.

Selain daripada hal tersebut, pembelajaran aktif juga mampu mendorong peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan keinginan serta sesuai pada karakteristik pribadi peserta didik masing-masing.

- (2) Mendesain perencanaan proyek (*design a plan for the project*) dan menyusun jadwal (*create schedule*)

Perencanaan proyek merupakan kegiatan kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Dalam perencanaan terdapat peraturan kerja, pemilihan kegiatan yang mendukung untuk menjawab pertanyaan esensial melalui integrasi berbagai subjek yang dianggap memungkinkan, serta memilih alat dan bahan yang memadai untuk menyelesaikan proyek.¹²⁰

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan YG pada tanggal 25 Februari 2023 Pukul 10.00 WIB.

¹²⁰ Sari and Astuti, "Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini."

Adapun dalam penyusunan jadwal peserta didik juga dituntut berkolaboratif dalam menyusun jadwal kegiatan penyelesaian proyek yang ditugaskan oleh guru. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi pembuatan timeline penyelesaian proyek, deadline pengumpulan, menuntut peserta didik memiliki cara-cara baru, guru mengarahkan peserta didik yang cara dan proyeknya tidak sesuai, dan guru menugaskan kepada peserta didik untuk menyusun penjelasan atas cara yang dipilih.¹²¹

Implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak untuk mengembangkan akhlak peserta didik pada kedua tahap ini tercermin dari cara guru membangun suasana kelas untuk bekerja secara kolaboratif. Ted Panitz (dalam Rusmin Husain, 2020) dalam artikelnya menyebutkan bahwa “Kolaborasi merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerja sama sebagai suatu struktur interaksi yang direncang sedemikian rupa untuk memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama”.¹²²

Paradigma *era society 5.0* memunculkan penyimpangan sikap dan tindakan-tindakan masyarakat zaman dahulu yang mengutamakan perilaku gotong royong, namun saat ini justru mengarah pada perilaku individualis.¹²³ Perilaku individualis pada era kontemporer diartikan sebagai pola hidup seseorang yang cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok, seorang individu hidup secara apatis dalam bermasyarakat.

¹²¹ Sari and Astuti.

¹²² Rusmin Husain, “Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar,” in *E-Prosidings Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 2020, 13, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>.

¹²³ Gusnar Zain, “Konsep Tabayun Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Informasi,” *Shaut Al-Maktabah: : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 9, no. 1 (2017): 57.

Meninjau problematika pada *era society 5.0* di atas, maka kerja kolaboratif ditujukan agar peserta didik mampu memiliki perilaku gotong royong mengerjakan permasalahan yang ditugaskan oleh guru. Disisi lain, dalam bergotong royong tentu saja peserta didik akan berlatih untuk menghormati dan menghargai antara satu dengan lain, tidak merendahkan kemampuan teman, dan menjaga persaudaraan agar tidak terjadi perpecahan sehingga mampu menyelesaikan proyek dan memperoleh hasil yang memuaskan.

- (3) Memonitor siswa dan kemajuan proyek (*monitoring*), menguji hasil (*assess the outcome*), mengevaluasi pengalaman (*evaluate the experience*)

Memonitor siswa dan kemajuan proyek berarti guru *memonitoring* kegiatan peserta didik pada proses penyelesaian proyek dengan guru memfasilitasi seluruh prosesnya. Menguji hasil berarti guru melakukan penilaian dalam mengukur ketercapaian standar, sedangkan mengevaluasi pengalaman dimaknai sebagai proses akhir pembelajaran, dimana guru dan peserta didik melaksanakan refleksi atasi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dan peserta didik juga berdiskusi dalam rangka memperbaiki hasil pembelajaran yang dirasa kurang, sehingga mampu menemukan temuan baru (*new inquiry*) dalam merespon permasalahan yang dimunculkan pada tahap awal pembelajaran.¹²⁴

Pada tahap ini guru merupakan *role model* bagi peserta didik. Salah satu tugas guru hakikatnya adalah sebagai pendidik (*educator*) yang harus mampu memberikan contoh kepada peserta didik, membimbing peserta didik, dan

¹²⁴ Sari and Astuti, "Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini."

membentuk kepribadian peserta didik. Pengembangan akhlak yang hendaknya dicontoh peserta didik pada tahap ini diantaranya yakni:

- a) Harus mampu bekerja secara teliti dengan senantiasa mengamati proses kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil maksimal.
- b) Dalam penilaian guru harus bersikap adil, hal ini berarti melatih peserta didik memiliki sikap adil kepada sesama tanpa membeda-bedakan.
- c) Melatih peserta didik mampu berkomunikasi dan diharapkan mampu diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
- d) Melatih peserta didik berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Di agama Islam terdapat istilah “*tabayyun*”, dalam bahasa Arab bermakna mencari kebenaran atau penjelasan.¹²⁵ Dengan demikian, menurut ilmu pengetahuan diperlukan pencarian data dan fakta terkait permasalahan yang bersangkutan agar dijadikan sebuah pemahaman yang dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran, baik menerapkan metode pembelajaran apapun pasti akan ditemukan beberapa kelebihan dan kekurannya. Hal tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi kegiatan pembelajaran oleh guru dan sekolah. Begitu pula implementasi guru akidah akhlak melalui metode *project based learning* kelas VII D MTsN 1 Kota Malang. Kelebihan dan kekurangan tersebut diantaranya:

1. Kelebihan

- a) Melatih berpikir kritis

¹²⁵ Zain, “Konsep Tabayun Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Informasi.”

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir secara logis dan sistematis untuk menganalisis, mengevaluasi, hingga menyelesaikan suatu masalah. Soft skill satu ini menjadi hal yang penting di *era society 5.0*, sebagaimana disebutkan oleh Forbes (dalam Saksono, 2021) bahwa satu dari tujuh kemampuan yang tidak dapat bergeser oleh munculnya *Artificial Intellegene (AI)* dan robot lain yang sejenisnya adalah kemampuan berpikir kritis.¹²⁶

Hubungan kemampuan berpikir kritis dengan kegiatan belajar mengajar ialah guna mempersiapkan peserta didik dalam penyelesaian suatu masalah dengan berani, dan menentukan keputusan matang-matang. Kondisi ini juga selaras dengan tantangan pada *era society 5.0* yang berorientasi pada komponen manusia itu sendiri. Pada era ini manusia menjadi pusat (*human centered*) yang berbasis pada teknologi (*technology based*). Maka peserta didik harus dapat cepat menyeimbangkan zaman, menangkap fakta, menyaring, dan menganalisis penyebaran informasi yang sangat cepat agar dapat mengetahui kebenaran yang sebenarnya. Dengan demikian peserta didik akan mampu memiliki perilaku jujur yakni dengan tidak menyebarkan berita palsu atau *hoax*.

b) Guru selalu berinovasi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2005 dijelaskan tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas dalam menyusun perencanaan sekaligus melaksanakan pembelajaran, memberikan penilaian atas hasil belajar,

¹²⁶ Saksono, "Critical Thinking Bekal Menghadapi Era Society 5.0."

membimbing, melatih, dan melakukan penelitian serta mengabdikan pada masyarakat, khususnya bagi dosen atau pendidik di perguruan tinggi.¹²⁷ Untuk mencapai hal yang disebutkan pada undang-undang ini diperlukan guru yang berkompeten dan kreatif. Guru harus mampu untuk senantiasa melakukan inovasi dengan memerhatikan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan secara optimal.

Terlebih saat ini pendidikan di Indonesia telah memasuki *era society 5.0* yang mengharuskan guru sebagai ujung tombak pendidikan bersikap adaptif dan inovatif. Di MTsN 1 Kota Malang bentuk inovasi guru menghadapi era ini melalui beberapa cara, seperti yang dijelaskan oleh Kepala Madrasah MTsN 1 Kota Malang yakni Bapak Drs. Samudin, M.Pd tentang strategi yang digunakan MTsN 1 Kota Malang dalam menyiapkan sekolah di *era society 5.0*, “Membekali guru dengan teknologi, membekali guru dengan media sosial, membekali Bapak/ibu pegawai tentang kebutuhan secara general, dan membekali dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti salah satu bentuk inovasi yang dilakukan guru akidah akhlak adalah pada metode pembelajaran. Guru akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang yang biasanya menerapkan metode ceramah, pada *era society 5.0* mencoba beradaptasi dan berinovasi dengan mengimplementasikan metode *project based learning*.

¹²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Guru berperan penting untuk terus mampu berinovasi dalam proses pembelajaran guna melahirkan perubahan-perubahan yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar dan mampu terus berkembang supaya dapat memecahkan permasalahan yang muncul pada era ini. Dapat pula disimpulkan, inovasi sebagai gagasan atau ide untuk mengadakan suatu perubahan dalam pendidikan mutlak diperlukan. Pendidikan memerlukan inovasi agar pendidikan sendiri tidak menjadi pasif atau secara singkat tidak mengalami perubahan sama sekali.

- c) Peserta didik belajar untuk merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan

Peneliti menemukan kelebihan pelaksanaan metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang juga meliputi pengembangan kemampuan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan. Metode *project based learning* hakikatnya adalah suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan penyajian masalah, dilanjutkan peserta didik harus mampu memecahkan masalah dengan menyelesaikan proyek yang diberikan, dan secara rutin melaporkan proses penyelesaian masalah yang dikerjakan agar guru mampu mengarahkan menjadi lebih baik. Dari serangkaian kegiatan yang dilakukan peserta didik ini, secara tidak langsung dapat membentuk karakter peserta didik yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah.

- d) Belajar berkomunikasi

Metode *project based learning* mampu melatih peserta didik berkomunikasi secara aktif saat di kelas agar kemampuan tersebut dapat

menjadi bekal bagi mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Cara guru melibatkan peserta didik berkomunikasi secara aktif pada metode *project based learning* adalah membuka peluang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, menyampaikan laporan proyek yang dikerjakan, hingga mempresentasikan hasil kerja proyeknya secara kolaboratif. Perilaku-perilaku tersebut juga termasuk akhlak-akhlak mulia sebagai peserta didik, yakni tidak enggan berbicara dan bertanya guna memperoleh pemahaman yang baik.

2. Kekurangan

a) Membutuhkan waktu lama

Metode *project based learning* memiliki kelemahan utama dalam permasalahan waktu. Implementasi metode pembelajaran jenis ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan suatu masalah dan menciptakan produk. Problematika ini juga dirasakan oleh guru akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang. Melihat permasalahan waktu tersebut, maka guru bertugas sebagai pengontrol kondisi kelas hendaknya mampu untuk mengatur waktu pembelajaran dengan kreatif dan seefektif mungkin, supaya tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *project based learning* dapat diimplementasikan semua dengan sebaik-baiknya. Apabila serangkaian tahapan metode *project based learning* sendiri tidak dapat berjalan secara optimal, maka juga akan menghambat pencapaian tujuan pengembangan akhlak melalui metode ini.

b) Kemampuan siswa yang bervariasi berdampak pada hasil pencapaian belajar kurang maksimal

Peserta didik kelas VII D MTsN 1 Kota Malang merupakan peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Yang mana menggiring mereka memiliki kemampuan bervariasi, akibatnya proses pembelajaran yang dilakukan mengalami hambatan. Terdapat beberapa siswa yang menyukai guru menggunakan metode *project based learning*, namun juga ada beberapa siswa yang sebaliknya. Perbedaan kemampuan siswa ini yang menyebabkan ketercapaian pengembangan karakter peserta didik menjadi kurang maksimal.

5.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti pada implementasi guru akidah akhlak guna mengembangkan akhlak melalui metode *project based learning* terhadap peserta didik kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut.

Berikut ini merupakan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat disimpulkan oleh peneliti:

1. Faktor Pendukung

a) Program Kurikulum tentang kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) untuk memulihkan proses pembelajaran akibat

pandemi covid-19.¹²⁸ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa MTsN 1 Kota Malang telah menerapkan kurikulum ini dan sementara hanya diorientasikan pada kelas VII dan VIII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Muslich S.Pd dijelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan salah satu pendorong implementasi metode *project based learning* di kelas VII D. Mengingat konsep daripada kurikulum merdeka ini sendiri berkaitan dengan kemandirian, komitmen, dan kemampuan untuk merealisasikan. Metode *project based learning* sebagai metode pembelajaran yang sifatnya berpusat pada siswa (*student centered*) secara tidak langsung telah mengajarkan seluruh aspek-aspek pada konsep kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbud (2013) metode ini mengajarkan peserta didik mampu mengeksplorasi, penilaian, menginterpretasi, mensintesis, dan informasi yang dapat menghasilkan berbagai bentuk hasil pembelajaran. Hal ini tentu saja mampu membentuk karakter peserta didik yang besungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta berperilaku jujur sebab telah dilatih mampu menyaring informasi secara lebih baik.

b) Potensi peserta didik

Potensi yang dimiliki peserta didik merupakan penunjang implementasi guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak peserta didik kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang melalui metode *project based*

¹²⁸ Hasnawati, "Sistem Pembelajaran Terpadu Di Sekolah," *Marwah* XII, no. 1 (2013): 2.

learning pada *era society 5.0*. Potensi dapat berupa kecerdasan maupun keterampilan peserta didik dalam mengerjakan sesuatu secara optimal. Dengan demikian, maka dapat digaris bawahi dengan adanya potensi peserta didik yang pada dasarnya sudah bagus, pembelajaran dapat terlaksana sesuai harapan.

c) Sumber daya manusia berkualitas

Penerapan suatu metode pembelajaran dalam lingkungan sekolah akan berjalan secara optimal ketika ada keselarasan antar warga sekolah tersebut. Di MTsN 1 Kota Malang peneliti memperoleh fakta bahwa sleuruh sumber daya manusia mendukung untuk penerapan metode *project based learning* pada *era society 5.0*, baik dari kepala sekolah maupun staff pendidikannya. Oleh karenanya, MTsN 1 Kota Malang diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran untuk mewujudkan peserta didik yang berkompeten, terampil, dan berkualitas, berakhlak, sebagai generasi penerus bangsa dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

d) Sarana dan prasarana memadai

Dalam pelaksanaan suatu pembelajaran, guru sebagai pengajar diharuskan mampu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan berkesan bagi peserta didik demi mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mendukung kinerjanya tersebut, guru membutuhkan beberapa sarana dan prasarana yang mendukung setiap pembelajarannya sebab setiap pembelajaran pasti memiliki karakter yang berbeda-beda.

Melalui penyediaan sarana dan prasarana yang bagus, guru mampu menjalankan tugasnya secara lebih optimal. Guru dapat menyampaikan materi secara beragam sesuai dengan karakter materi pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, peserta didik juga akan terbantu untuk dapat lebih memahami pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar mengerti saja, namun peserta didik mampu mempertajamnya dengan memahami materi. Dengan demikian, diharapkan ketika peserta didik mampu memahami materi akidah akhlak dengan baik maka mereka dapat pula mengimplementasikan nilai-nilai akidah akhlak pada kehidupan sehari-hari

Sama halnya dengan yang terjadi di lapangan penelitian, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran akidah akhlak melalui metode *project based learning*, sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah telah cukup memadai. Guna mendukung optimalisasi pelaksanaan metode ini, sekolah telah menyediakan beberapa sarana prasaranan seperti kondisi sekolah dan bangunan di dalamnya yang bagus, perpustakaan yang memadai, *LCD Proyektor*, *sound sistem*, majalah dinding di setiap kelas maupun di luar kelas. Sebagai salah satu bentuk penanaman akhlak di MTsN 1 Kota Malang melalui sarana prasarana dengan menggunakan metode *project based learning* adalah perilaku taat, sebab melalui sarana dan prasarana yang disediakan peserta didik dapat menaati dan mematuhi perintah gurunya, seperti melakukan presentasi proyek secara kolaboratif melalui *LCD Proyektor* yang disediakan serta memasang hasil kerja proyeknya berupa *mind mapping*

yang disusun secara menarik di majalah dinding sekolah maupun kelas sesuai instruksi penugasan proyek. Melalui pengerjaan tugas yang baik oleh peserta didik, mereka juga akan mampu menunjukkan akhlak baiknya sebagai seorang peserta didik sebab hal tersebut dapat membahagiakan hati gurunya.

e) Lingkungan belajar kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan lingkungan yang mampu mengatasi permasalahan kejenuhan, kelelahan psikis, kebosanan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹²⁹ Lingkungan belajar yang kondusif juga mampu meningkatkan motivasi dan kenyamanan peserta didik untuk belajar. Di MTsN 1 Kota Malang, pembelajaran dilakukan beberapa ketentuan untuk menciptakan pembelajaran dengan lingkungan yang kondusif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, MTsN 1 Kota Malang telah melarang peserta didik untuk membawa alat elektronik ke sekolah tanpa izin untuk memfokuskan kegiatan belajar peserta didik, peserta didik juga tidak diperbolehkan makan, minum, atau membeli jajan di kantin selama pembelajaran berlangsung, lingkungan sekolah juga terlihat nyaman dan bersih. Beberapa hal tersebut dilakukan oleh MTsN 1 Kota Malang untuk mendukung terjadinya pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik konsentrasi peserta didik tidak terganggu. Dari kondisi tersebut, telah mencerminkan akhlak sebagai seorang peserta didik yakni menghargai dan

¹²⁹ Ekawati, Dantes, and Marhaeni, "Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis 4C Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan."

menghormati guru, sopan santun, menjadi pendengar yang baik, serta konsentrasi dalam melakukan pembelajaran

f) Dukungan orang tua peserta didik

Dukungan orang tua menjadi faktor yang paling krusial dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang melalui metode *project based learning* pada era *society 5.0*. Orang tua merupakan rumah peserta didik selama di luar sekolah. Dengan orang tua memberikan perhatian-perhatian, mendukung, berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, mereka akan merasa lebih semangat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini berarti mampu menumbuhkan akhlak peserta didik seperti menumbuhkan niat belajar pada jiwa mereka, patuh dan taat terhadap orang tua dan guru, menghargai dan menghormati orang tua dan guru, menjaga hubungan yang baik antara orang tua dan guru, serta meyakini bahwa ketika menuntun ilmu di sekolah kebaikan guru menjadi lebih besar dibanding kebaikan orang tua.

2. Faktor Penghambat

a) Sistem pembelajaran terpadu mengharuskan guru untuk mencari *timing* yang tepat

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang sengaja menghubungkan beberapa aspek pada pelajaran, baik intra maupun antar mata pelajaran.¹³⁰ Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan salah satu program dari pembelajaran terpadu dengan menerapkan metode *project based learning* di MTsN 1 Kota Malang

¹³⁰ Hasnawati, "Sistem Pembelajaran Terpadu Di Sekolah."

adalah Sekolah Kenal Alam dan Lingkungan (SKAL), yang mana dalam program tersebut terdapat keterpaduan antara beberapa mata pelajaran termasuk akidah akhlak. Hal yang menghambat pelaksanaan sistem pembelajaran terpadu seperti yang telah dilakukan tersebut, guru harus mampu mencari waktu yang tepat guna melaksanakan proses pembelajaran sehingga siswa mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang kompleks, terlebih mengenai pemahaman, penanaman, dan praktik nilai-nilai akidah Islam. Dengan demikian, peserta didik dapat merasakan kebermaknaan atas pembelajaran yang dilakukan.

- b) Metode *project based learning* pada sistem pembelajaran terpadu tidak dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran sesuai keinginan

Sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang diimplementasikan guru akidah akhlak MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*, metode ini tidak mampu untuk diterpadukan bersama dengan seluruh mata pelajaran yang diinginkan. Oleh karenanya, ketika menggunakan metode ini dibutuhkan penyesuaian tema/obyek materi pelajaran yang akan diterpadukan.

- c) Koordinasi kurang intensif

Faktor penghambat terakhir dalam implementasi guru akidah akhlak melalui metode *project based learning* di MTsN 1 Kota Malang berkaitan dengan koordinasi yang kurang intensif. Pada pelaksanaan pembelajaran secara umum guru harus mampu berkoordinasi secara baik antar guru akidah akhlak dan orang tua peserta didik. Koordinasi antar guru akidah akhlak dibutuhkan sesuai dengan sistem pembelajaran terpadu sehingga

mampu diketemukan kesesuaian dan ketepatan pengajaran. Adapun koordinasi guru dengan orang tua peserta didik dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien ketika di sekolah maupun di rumah. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan koordinasi di MTsN 1 Kota Malang yang kurang intensif menjadi penghambat ketercapaian pengembangan akhlak menggunakan metode *project based learning*.

5.3 Hasil Implementasi Metode *Project Based Learning* Oleh Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang Pada *Era Society 5.0*

Metode *project based learning* pada era *society 5.0* merupakan metode pembelajaran yang menyongsong pendidikan abad ke-21 dengan mengedepankan 4 keterampilan yang dikenal dengan sebutan “4C”, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*).¹³¹ Disisi lain metode pembelajaran ini juga menjadi satu diantara metode pembelajaran lain yang dianjurkan untuk diterapkan pada kurikulum merdeka yang saat ini mulai diterapkan di Indonesia.

Menurut Abidin adalah suatu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui beberapa kegiatan guna menciptakan peserta didik yang mampu menyelesaikan proyek tertentu untuk mewujudkan “produk otentik” tertentu.¹³² Kurikulum merdeka menerapkan metode

¹³¹ Ekawati, Dantes, and Marhaeni, “Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis 4C Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.”

¹³² Abiddin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*.

project based learning dan Profil Pelajar Pancasila. Hal tersebut telah tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran:

“Guna menguatkan usaha terkait pencapaian kompetensi dan karakter yang selaras pada profil pelajar Pancasila maka dibentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam pelaksanaannya, proyek penguatan profil pelajar Pancasila dikerjakan dengan fleksibel, baik dari aspek kegiatan, waktu, hingga muatannya.”¹³³

Guru merupakan aktor penting dalam suatu lembaga pendidikan hendaknya senantiasa melakukan pengembangan diri dan kemampuannya dalam rangka meningkatkan profesionalitas. Menjadi seorang pendidik juga harus mampu untuk memahami perkembangan, perubahan, dan kebutuhan dunia pendidikan. Sebagaimana kondisi saat ini, pendidikan di Indonesia sedang pada tahap pemulihan pembelajaran akibat munculnya covid-19 melalui kurikulum merdeka sekaligus memasuki *era society 5.0*.

Sebagaimana diketahui bahwa pada *era society 5.0* yang mulai berjalan di Indonesia saat ini masih dalam masa peralihan dari *era 4.0*. Hal tersebut menyebabkan kondisi masyarakat yang masih berada di bawah atmosfer *era 4.0* dengan kemajuan informasi yang pesat dan hanya dianggap sebagai pesan belaka, yang mana dapat menggiring masyarakat untuk menghabiskan waktunya hanya bermain di dunia maya atau alat elektronik sebagai perantara mendapatkan kesenangan tersebut. Problematika ini akan semakin parah pada era ini jika

¹³³ Kemendikbudristek, *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pem.*

pendidikan sebagai agen perubahan generasi bangsa tidak turut serta memperbaikinya. Terlebih mengingat degradasi moral di Indonesia telah menjadi permasalahan klasik yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan

Selaras permasalahan di atas, maka guru hendaknya mampu bersikap solutif dengan mengembangkan akhlak peserta didik melalui penanaman nilai-nilai akidah Islam pada setiap tahapan metode *project based learning*. Adapun salah satu pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan akhlak peserta didik adalah guru akidah akhlak. Dengan demikian, maka guru akidah akhlak harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan kebutuhan zaman saat ini.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang, dipahami bahwa guru akidah akhlak MTsN 1 Kota Malang sudah selangkah lebih maju. Pembelajaran akidah akhlak pada kelas VII D telah mengimplementasikan metode *project based learning* sebagai alternatif metode pembelajaran di *era society 5.0* yang didukung dengan program kurikulum merdeka.

Pada ppengimplementasiannya sendiri telah menunjukkan metode *project based learning* yang diterapkan pada kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang mampu memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk mengembangkan empat keterampilan “4C” yang dititikberatkan pada *era society 5.0*. Sampurno (dalam Ekawati et al, 2019) menjelaskan, *Project Based Learning* membangun aktivitas belajar peserta didik secara maksimal, meningkatkan kreativitas, meningkatkan

kemampuan berpikir kritis serta kinerja ilmiah, dan memotivasi peserta didik guna meningkatkan keterampilan belajar jangka panjang.¹³⁴

Guru akidah akhlak juga senantiasa menanamkan nilai-nilai akidah akhlak sesuai tuntunan Islam pada setiap tahapan pembelajaran *project based learning*. Guru sebagai role mode, supervisor, dan pendidik senantiasa berusaha memberikan contoh, mengawasi, dan membimbing terlaksananya pembelajaran akidah akhlak melalui metode *project based learning* agar sesuai dengan nilai islamiyah, seperti saling menghormati, saling bekerja sama, menghargai, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran guru akidah akhlak dengan mengimplementasikan metode *project based learning* kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang sebagaimana dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran ini peserta didik bukan sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan semata, namun peserta didik juga memperoleh keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan akhlak.

Banyak ayat dan hadist yang menyinggung terkait pentingnya akhlak dan ilmu. Diantaranya disebutkan oleh Abu Zakariya An-Anbari Rahimahumullah (dalam Muhammad Abdurrahman, 2017) tentang pentingnya adab (akhlak) dan tidak dapat dipisahkan dari ilmu:

عِلْمٌ بِلَا أَدَبٍ كَنَارٌ بِلَا حَطَبٍ ، وَأَدَبٌ بِلَا عِلْمٍ كَرُوحٌ بِلَا جِسْمٍ

¹³⁴ Ekawati, Dantes, and Marhaeni, “Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis 4C Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.”

Artinya: Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, dan adab tanpa ilmu seperti jasad tanpa ruh.”¹³⁵

Hal di atas menunjukkan kepada kita pentingnya keseimbangan akhlak dengan ilmu. Apabila salah satu diantaranya tidak ada, maka akan terjadi suatu ketimpangan hidup. Berakhlak merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kestabilan hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu, hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa implementasi guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak peserta didik kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0* ditunjukkan pada dua aspek, yakni berdasarkan nilai rapor dan keseharian. Berdasarkan nilai rapor telah ditunjukkan implementasi guru akidah akhlak pada metode ini guna mengembangkan akhlak mencapai keberhasilan belajar yang sesuai harapan yakni telah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan aspek keseharian juga telah mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai akidah secara baik seperti taat dan patuh, sopan santun, menghargai, menghormati, duduk dan menjadi pendengar guru yang baik, konsentrasi belajar, jujur, gotong royong, adil, teliti, menjaga persaudaraan dengan sesama teman, membahagiakan guru, menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, guru, dan masyarakat sekitar.

¹³⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak (Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia)*, Nucl. Phys., 1st ed., vol. 13 (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti dapat menyimpulkan hasil telaah antara kajian teori dengan hasil penelitian di lapangan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0* seluruh tahapannya telah sesuai dan dilaksanakan dengan cukup baik. Rangkaian tahapan dilakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai akidah sekaligus menyiapkan peserta didik yang siap bersaing pada *era society 5.0*. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan metode ini meliputi *start with essential question, design a plan for the project, create a schedule, monitoring, assess the outcome, evaluate the experience*. Dalam pelaksanaannya guru juga menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan mengimplementasikan metode *project based learning*. Kelebihan tersebut seperti melatih berpikir kritis, guru selalu berinovasi, peserta didik belajar merencanakan, melaksanakan dan membuat laporan, peserta didik belajar berkomunikasi. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu lebih lama, dan kemampuan siswa yang bervariasi menyebabkan hasil pencapaian belajar kurang maksimal.
2. Faktor pendukung implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0* adalah: a) program kurikulum tentang kurikulum merdeka, b) potensi siswa yang bagus, c) SDM yang berkualitas, d) sarana dan prasarana memadai, e) dukungan orang tua peserta didik, f)

lingkungan kondusif. Adapun faktor penghambatnya meliputi: a) dengan sistem terpadu harus mencari *timing* yang tepat, b) metode *project based learning* pada sistem pembelajaran terpadu tidak dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran sesuai keinginan, c) koordinasi yang kurang intensif.

3. Hasil implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0* adalah mampu untuk menciptakan peserta didik mencapai keseimbangan ilmu pengetahuan dan akhlak serta telah ditunjukkan pada nilai rapor dan keseharian peserta didik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, terdapat saran-saran dari peneliti yang mungkin dapat dijadikan bahan evaluasi oleh MTsN 1 Kota Malang ke depannya yang berkaitan dengan implementasi metode *project based learning* oleh guru akidah akhlak dalam mengembangkan akhlak siswa kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang pada *era society 5.0*:

1. Bagi pihak sekolah sekaligus seluruh civitas akademik MTsN 1 Kota Malang untuk senantiasa meningkatkan sarana dan prasarana sekolah sehingga metode pembelajaran yang diaplikasikan di sekolah dapat terselenggara secara lebih optimal. Selain itu, guru yang setiap harinya bertemu dengan peserta didik hendaknya lebih banyak diberikan program-program pelatihan agar lebih siap menghadapi segala tantangan akibat perubahan zaman.

2. Pihak siswa hendaknya lebih meningkatkan kepercayaan diri untuk selalu terlihat aktif dalam pembelajaran terkait, sehingga diperoleh keberhasilan pembelajaran sesuai target.
3. Bagi peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melaksanakan penelitian sejenis, bahkan dapat dikembangkan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak (Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia)*. Nucl. Phys. 1st ed. Vol. 13. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. I. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Abiddin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Achadi, Muh. Wasithh. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Al-Ghazali* 1, no. 2 (2018): 157–58.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Edited by Muhammad Qorib dan Gunawan. 1st ed. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Alimuddin, Zulkifar. "Era Masyarakat 5.0 Guru Harus Lebih Inovatif Dalam Mengajar." 2019. Accessed May 29, 2023.
<https://www.timesindonesia.co.id/Read/214466/20190518/165259/Zulkifar-Alimuddin-Era-Masyarakat-50-Guru-Harus-Lebih-Inovatif-Dalam-Mengajar>.
- An-Nasisaburi, Al Imam Abi al-Husni Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim Juz 11*. Beirut: Darul Fikr, n.d.
- Anshori, Muhammad Fikry. "Globalisasi Society 5.0 Jepang: Studi Kasus Hasil Pencarian Google Di Luar Jepang Tahun 2019." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 9, no. 1 (2020): 62.
<https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.61-82.2020>.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. 12th ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Asnawi, Moh. "Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam" 23, no. 2 (2012): 46–50.
- Azzahra, Wida. "Analisis Gaya Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Nurul Furqon Binjai." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 4,

no. 1 (2022): 32. <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i1.72>.

Dahlia, KH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, and Ulyan Nasri. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1, no. 1 (2022): 99–104. <https://ojs.kopertais14.or.id/index.php/nahdlatain/article/view/72>.

Daring, KBBI V. "Guru." Accessed May 29, 2023. kbbi.kemendikbud.go.id/entri/guru.

Dwiyama, Fajri. "Pemasaran Pendidikan Menuju Era Revolusi Industri 5.0." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 24.

Ekawati, Novianti, Nyoman Dantes, and AAIN Marhaeni. "Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis 4C Terhadap Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan." *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 1 (2019): 42.

Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. 1st ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.

Farihatun, Siti Mega, and Rusdarti. "Keefektifan Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Ter-Hadap Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar." *Economic Education Analysis Journal* 8, no. 2 (2019): 638. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31499>.

Fatimatuzahroh, Fitri, Lilis Nurteti, and S. Koswara. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Metode Lectures Vary." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 38–39. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>.

Foundation, The George Lucas Educational. "Instructional Module Project Based Learning," 2000. <https://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>.

Gustamiyosi, Mita. "Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pelajaran Animasi 3 Dimensi Kelas XI Kompetensi Keahlian Multimedia Di SMK Negeri 1 Wonosari." *Jurnal Teknologi Pendidikan*,

2015, 9.

Habsy, Bakhrudin All. “Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur.” *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa* 1, no. 2 (2017): 91. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>.

Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. 5th ed. Malang: UMM Press, 2004.

Handayani, Ni Nyoman Lisna, and Ni Ketut Erna Muliastri. “Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar) Ni.” In *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 8. Palangka Raya, 2020.

Hanif, A Rifqy, and Abdul Khobir. “Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik Dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq).” *Forum Tarbiyah* 11, no. 9 (2013): 58–62. <https://media.neliti.com/media/publications/69453-ID-konsep-akhlaq-seorang-peserta-didik-dala.pdf>.

Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. I. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy sri Fardani, Jumaro Ustiaty, Evi Fatmi Utam, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husna Abadi. I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Harun, Sulastri. “Pembelajaran Di Era 4.0.” In *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* 270. Gorontalo, 2020.

Hasnawati. “Sistem Pembelajaran Terpadu Di Sekolah.” *Marwah* XII, no. 1 (2013): 2.

Husain, Rusmin. “Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” In *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri ...*, 13, 2020. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/download/396/359>.

- Gontor News. “Interpretasi Makna ‘At-Thariqah Ahammu Mina-l-Maddah,’” 2013. <https://www.gontor.ac.id/berita/interpretasi-makna-at-toriqoh-ahammu-min-al-maddah>.
- Kanal, Hikmat. “Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): 23.
- Keban, Yosep Belen. “Pendidikan Karakter, Teknologi Informasi, Era Society 5.0.” *Jurnal Reinha* 13, no. 1 (2022): 62–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>.
- Kemendikbudristek. *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi No 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pem.* Jakarta: jdih.kemdikbud.go.id, 2021. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan Keputusan Mendikbudristek No.56 ttg Pedoman Penerapan Kurikulum.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf).
- Kurniawan, Mohamad Aghust, and Andiyan. “Disrupsi Teknologi Pada Konsep Smart City: Analisa Smart Society Dengan Konstruksi Konsep Society 5.0.” *Jurnal Arsitektur Universitas Falatehan*, 2020, 107.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Fitratun Annisya and Sukarno. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Perssindo (LPSP_, 2019.
- M Yusril. “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Labakkang.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/18888-Full_Text.pdf.
- Madyawati, Lilis, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq. “Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2021): 133. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781).

- Madyawati, Lilis, Marhumah, and Ahmad Rafiq. "Urgensi Nilai Agama Pda Moral Anaka Di Era Society 5.0." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 2 (2021): 133–36.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualaitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, 1998.
- Mulyadi. *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Murniarti, Erni. "Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran," n.d., 372.
- Narimawati, Umi. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media, 2008.
- Nastiti, Faulinda, and Aghni Abdu. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 64. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Noviyana, Hesti. "Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa." *Jurnal Edumath* 3, no. 2 (2017): 112–13. <https://doi.org/10.26638/je.455.2064>.
- Nurmala, Ela. "Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Baubau Tahun Pelajaran 2018/2019," 2019, 244. <https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/fkip/article/download/301/184/1155>.

- Nurohman, Sabar. "Pendekatan Project Based Learning Sebagai Upaya Internalisasi Scientific Method Bagi Mahasiswa Calon Guru Fisika," n.d., 7–8. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132309687/project-based-learning.pdf>.
- Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset." *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 19.
- Puri, Afista Indriya, and Tri Wrahatnolo. "Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Instalasi Penerangan Listrik Di SMKN 3 Jombang." *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 8, no. 3 (2019): 459–65. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/29604/27119>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. *Antasari Press*. I. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmana, Agung Pangestu Dwi. "Tinjauan Fiqh Siyasah Syar'iyah Terhadap Prinsip-Prinsip Good Governance (Studi Kasus Kelurahan Naga Pita, Kecamatan Siantar Martoba, Kota Pematangsiantar)." Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Rahmat, Diding. "Implementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu Di Kabupaten Kuningan." *Jurnal Unifikasi* 4, no. 1 (2017): 37. <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v4i1.478>.
- Rahmawan, Aditya Zulmi, and Zaenuriyah Effendi. "Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 2, no. 1 (2022): 35–38. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>.
- Rani, H. "Penerapan Metode Project Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Refleksi* 10, no. 2 (2020): 8. <https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/40>.

- Ratnawati. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Diddik." In *Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Anak: Optimalisasi Peran Pendidik Dalam Perspektif Hukum*, 7. Sulawesi Selatan, 2018.
- Rodhi, Nova Nevila. *Metodelogi Penelitian*. Edited by Rintho R.Rerung. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RGVYEAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Jenis+sumber+data+disingkat+3P,+yakni:+\(1\)+person+\(sumber+data+berbentuk+orang\),\(2\)+place+\(sumber+data+berbentuk+tempat+atau+wilayah\),+dan+\(3\)+paper&ots=O-8QRP9Vj7&sig=Bxm2-hl1VU](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=RGVYEAQAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Jenis+sumber+data+disingkat+3P,+yakni:+(1)+person+(sumber+data+berbentuk+orang),(2)+place+(sumber+data+berbentuk+tempat+atau+wilayah),+dan+(3)+paper&ots=O-8QRP9Vj7&sig=Bxm2-hl1VU).
- Rojko, Andreja. "Industry 4.0 Concept: Background and Overview." *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)* 11, no. 5 (2017): 80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.3991/ijim.v11i5.7072>.
- Rosyida, Alfiana. "Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021. <http://etheses.iainkediri.ac.id/4251/>.
- Saksono, Rahman Bayu. "Critical Thinking Bekal Menghadapi Era Society 5.0." Radar Banyuwangi, 2021.
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/kolom/25/09/2021/critical-thinking-bekal-menghadapi-era-society-50/>.
- Salim, and Syahrums. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir. 5th ed. Bandung: Cirapustaka Media, 2012.
- Sari, Anisa Yunita, and Retno Dwi Astuti. "Implementasi Pembelajaran Project Based Learning Untuk Anak Usia Dini." *Motoric* 1, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v1i1.547>.
- Saskirana, Vania, and Yusuf Tri Herlambang. "Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Indsutri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0." *E-Tech* 08, no. 02 (2020): 6. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Suciani, Tititri, Elly Lasmanawati, and Yulia Rahmawati. "Pemahaman Model Pembelajaran Sebagai Kesiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tatat Boga." *Media Pendidikan, Giz*

- Dan Kuliner* 7, no. 1 (2018): 78.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suherman, Musnaini, Hadion Wijoyo, and Irjus Indrawan. *Industri 4.0 Vs Society 5.0*. I. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Sundari, Pipit, and Fidyah Yuli Ernawati. "Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia." *Jurnal Educatio* 7, no. 4 (2021): 1732.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1565>.
- Syamsul Bahri. "Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0." *Edupedia* 6, no. 2 (2022): 137–39.
- Thomas, John W. "A Review Of Research On Project Based Learning." ResearchGate, 2000.
https://www.researchgate.net/publication/238162544_A_Review_of_Research_on_Project-Based_Learning.
- Tihul, Inan. "Eksistensi Guru Sebagai Pribadi Yang Profesional Dan Inspiatif." *Alasma: Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 2 (2020): 198.
- Umro, Jakaria. "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020): 90.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pub. L. No. 20, Demographic Research (2003).
- Usmaedi. "Education Curriculum For Society 5.0 In The Next Decade." *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi* 2, no. 3 (2021): 60.
- Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- V, KBBI Daring. "Implementasi." Accessed May 29, 2023.

kbbi.kemendikbud.go.id/entri/implementasi.

Wayan Rati, Ni, Nyoman Kusmaryatni, Nyoman Rediani, and Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. "Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2017): 64.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

———. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Widyastuti, Fransiska Pury. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Inquiry Learning." *Jurnal Kiprah* 6, no. 1 (2018): 1–13. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v6i1.581>.

Yuliani, Reni. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa Kelas 4 Di MIN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/1832/1/Cover.pdf>.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1973.

Zain, Gusnar. "Konsep Tabayun Dalam Islam Dan Kaitannya Dengan Informasi." *Shaut Al-Maktabah: : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 9, no. 1 (2017): 57.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian Dari FITK UIN Malang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2032/Un.03.1/TL.00.1/11/2022 02 November 2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala MTsN 1 Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ela Nurhaini
NIM : 19110144
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2022/2023
Judul Proposal : **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menghadapi Era Society 5.0 melalui Metode Project Based Learning di MTsN 1 Kota Malang**

diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
Dekan Bidang Akademik

hammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian Dari Kemenag Malang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG**

Jl. Raden Panji Suroso No. 2 Kota Malang 65126
Telepon (0341) 491605; e-mail: kotamalang@kemenag.go.id
Website: <https://malangkota.kemenag.go.id> e-mail: kotamalang@kemenag.go.id

Nomor : B- 5307 /Kk.13.25/2/TL.00/11/2022 15 November 2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Yth.
Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Malang
di
Kota Malang

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 2084/Un.03.1/TL.00.1/11/2022 tanggal 11 November 2022, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya **menyetujui/tidak keberatan** memberikan ijin kepada:

Nama : ELA NURHAINI
NIM : 19110144
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : **Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Melalui Metode Project BAsed Learning Di MTsN 1 Kota Malang**
Jangka Waktu : November 2022 s.d Januari 2023

mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah



Nurul Istiqomah

Tembusan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang;
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Mahasiswa yang bersangkutan

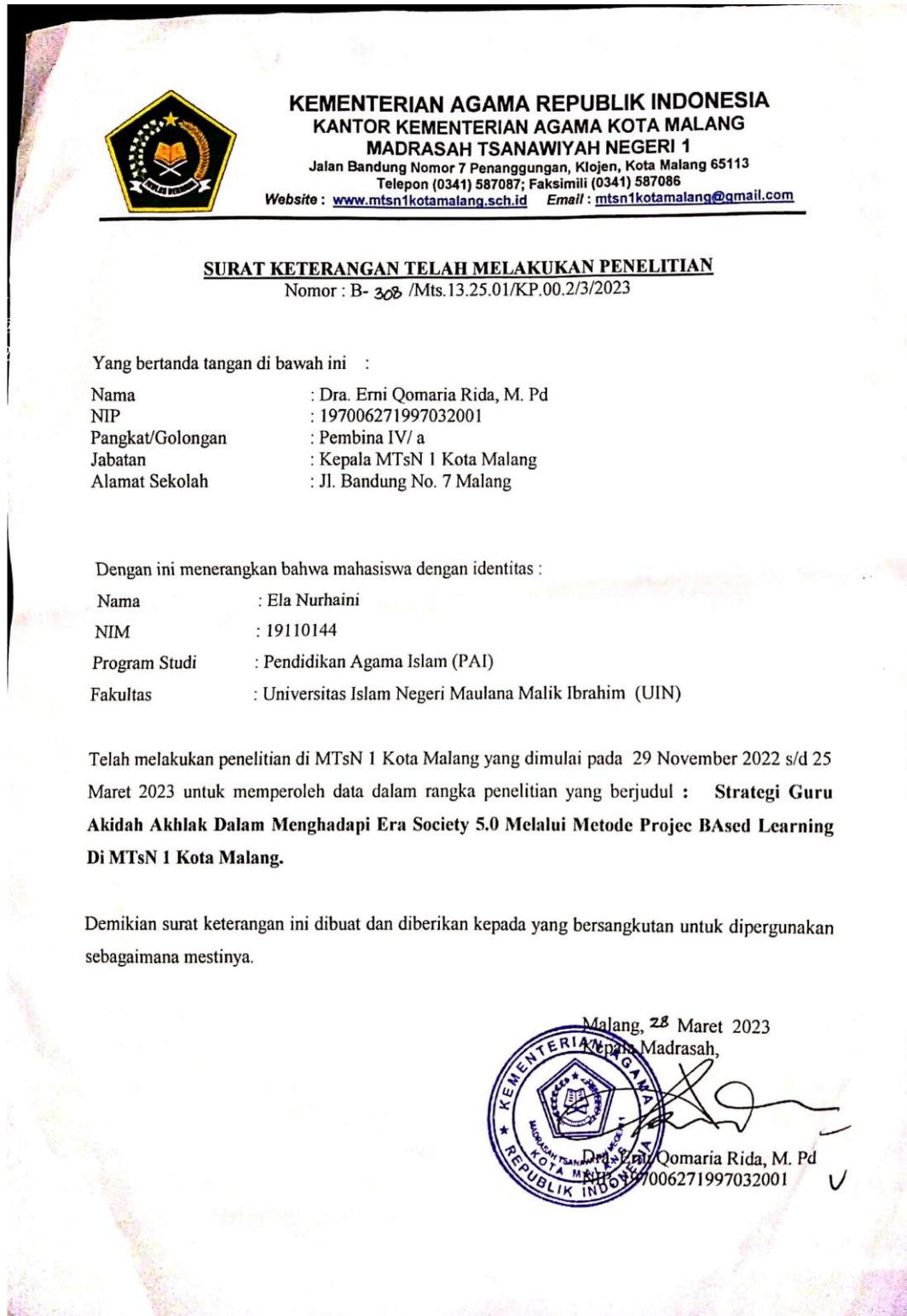


Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Silakan cek keaslian dokumen pada tte.kemenag.go.id

Token : MOTNs8

Lampiran 3

Surat Balasan Penelitian Dari MTsN 1 Kota Malang



Lampiran 4

Dokumentasi Kegiatan

Wawancara bersama Kepala Sekolah MtSn 1 Kota Malang



Wawancara bersama Guru Akidah Akhlak Kelas VII D MTsN 1 Kota Malang



Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak Metode Project Based Learning



Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

SEMESTER 1			SEMESTER 2		
<p>KOMPETENSI INTI</p> <p>Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p> <p>Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p> <p>Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi), dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>			<p>KOMPETENSI INTI</p>		
<p>KOMPETENSI DASAR</p> <p>1. 3.1 Memahami dasar, tujuan, bukti/dalil akidah Islam dan manfaat mempelajarinya</p> <p>2. 4.1 Mengomunikasikan dasar, tujuan, bukti akidah Islam dalam bentuk peta konsep atau media lainnya</p> <p>3. 3.2 Menganalisis sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. Berupa bukti/dalil naqli dan aqliyya</p> <p>4. 4.2 Mengomunikasikan sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. Berupa arifnya</p> <p>5. 3.3 Menganalisis korup, dhal dan dampak positif taubat, taqwa, taqamamah dan ikhlas dalam kehidupan</p> <p>6. 4.3 Mengomunikasikan contoh kisah yang berkaitan dengan taubat, taqamamah dan ikhlas dalam kehidupan</p> <p>7. 3.4 Mempraktikan adab dan Fathilah ehsan dan dahir (tahajjud, Shalawat dan Lau bahasa Bataak)</p> <p>8. 4.4 Mempraktikan adab ehsan dan dahir</p> <p>9. 3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s</p> <p>10. 4.5 Menyajikan hasil analisis sifat keteladanan Nabi Sulaiman a.s</p> <p>11. PAS</p> <p>12. Catatan</p>			<p>KOMPETENSI DASAR</p> <p>1. 3.6 Memahami sepuluh al Asma' al Husna (al-Aziz, al-Basith, al-Ghanyy, ar-Ra'uf, al-Bar, al-Fattaah, al-Adl, al-Hayy, al-Qayyum, al-Lathiif)</p> <p>2. 4.6 Menyajikan contoh fenomena kehidupan dan nilai yang terkandung dalam (al-Aziz, al-Basith, al-Ghanyy, ar-Ra'uf, al-Bar, al-Fattaah, al-Adl, al-Hayy, al-Qayyum, al-Lathiif)</p> <p>3. 3.7 Menganalisis tugas dan sifat malaikat Allah Swt. serta makhluk gaib lainnya (jin, iblis, dan setan)</p> <p>4. 4.7 Menyajikan hasil analisis keterkaitan etas malaikat dan ayat-as dengan perilaku manusia</p> <p>5. 3.8 Memahami pengertian, dalil, ciri-ciri dan dampak negatif sifat riya dan nifaq</p> <p>6. 4.8 Menyajikan contoh cara menghindari perilaku riya dan nifaq</p> <p>7. 3.9 Mempraktikan adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa</p> <p>8. 4.9 Mempraktikan adab membaca al-Qur'an dan adab berdoa</p> <p>9. 3.10 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Ibrahim a.s</p> <p>10. 4.10 Menyajikan hasil analisis sifat keteladanan nabi Ibrahim. a.s</p> <p>11. Pondok UM (KIM Efektif)</p> <p>12. UM</p> <p>13. KOLINGAN</p>		

CS Dipindai dengan CamScanner

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

[DK.RM1.01]

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Madrasah : MTsN 1 Kota Malang
Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
Materi KD-3.1/4.1 : Akidah Islam
Kelas/ Semester : VII/Ganjil
Tahun Pelajaran : 2022/2023
Alokasi : 2 JP x 40 menit

A. Tujuan Pembelajaran :

Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab, analisis, penugasan, dan presentasi dengan pendekatan saintifik, peserta didik dapat (KD3) Memahami dasar, tujuan, bukti/dalil akidah Islam dan manfaat mempelajarinya dan terampil dalam (KD4) Mengomunikasikan dasar, tujuan, bukti akidah Islam dalam bentuk peta konsep atau media lainnya, mengembangkan sikap/ karakter jujur, peduli, dan bertanggung jawab serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi (4C) dan berliterasi

B. Kegiatan Pembelajaran :

Pertemuan 1 :

- ☐ Warming up peserta didik membaca pengertian akidah islam sampai tujuan akidah islam serta dalilnya melalui buku akidah akhlak kemenag kelas 7
- ☐ Guru menjelaskan materi yang dibaca oleh peserta didik
- ☐ Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang dipelajari hari ini

Pertemuan 2 :

- ☐ Peserta didik membaca dan memahami materi tentang hubungan iman, islam dan ihsan
- ☐ Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan menjelaskan tentang hubungan iman, islam dan ihsan

C. Penilaian :

Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan
- konfirmasi kehadiran dan keaktifan - pengumpulan tugas tepat waktu. - berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan	Pilihan ganda dan essai (Google form dalam E-learning Madrasah)	Mengobservasi bacaan /video dan menyampaikan perbedaan object /orang yang ada dalam bacaan/video dalam bahasa tulis dan lisan (bahan ajar E-learning)

Mengetahui
Kepala MTsN 1 Kota Malang

Malang,10 Juli 2022
Guru Mata Pelajaran

Drs. Samsudin, M.Pd
NIP. 196704231994031002

Moch. Muslich, S.Pd

Program Tahunan (Prota)

1			KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA		
2			KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG		
3			MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1		
4			Jalan Bandung No. 7 Malang		
5			Telepon (0341) 587087; Faksimili (0341) 587086		
6			Website: mtsn1kotamalang.sch.id Email: mtsn1kotamalang@gmail.com		
7					
8	PROGRAM TAHUNAN				
9	SATUAN PENDIDIKAN		: MTs NEGERI 1 KOTA MALANG		
10	MATA PELAJARAN		: Akidah Akhlak		
11	KELAS		: VII (Tujuh)		
12	TAHUN PELAJARAN		: 2022/2023		
13					
14	No.	No. KD	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu (JP)	Semester
15					
16	1	3.1	Memahami dasar, tujuan, bukti/dalil akidah Islam dan manfaat mempelajarinya	8	GANJIL
17	2	4.1	Mengomunikasikan dasar, tujuan, bukti akidah Islam dalam bentuk peta konsep atau media lainnya		
18	3	3.2	Menganalisis sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. Beserta bukti/dalil naqli dan aqli nya	8	
19	4	4.2	Mengomunikasikan sifatsifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. Beserta artinya		
20	5	3.3	Menganalisis konsep, dalil dan dampak positif taubat, taat, istiqamah, dan ikhlas	8	
21	6	4.3	Mengomunikasikan contoh kisah yang berkaitan dengan taubat, taat, istiqamah dan ikhlas dalam kehidupan		
22	7	3.4	Menerapkan adab dan fadlilah sholat dan dzikir (Istighfar, Shalawat dan Laa ilaaha illallah)	8	
23	8	4.4	Mempraktikan adab shalat dan dzikir		
24	9	3.5	Menganalisis kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s	8	
25	10	4.5	Menyajikan hasil analisis sifat-sifat keteladanan Nabi Sulaiman a.s		
26	11		PAS	4	
27	12		Cadangan	2	
33	JUMLAH			46	
34	No.	No. KD	Kompetensi Dasar	Alokasi	Semester

Program Semester (Promes)


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1
 Jalan Bandung No. 7 Malang
 Telepon (0341) 587087, Faksimili (0341) 587086
 Website: mtsn1kotamalang.sch.id, Email: mtsn1kotamalang@gmail.com

PROGRAM SEMESTER GANJIL

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak
 Kelas : VII (Tujuh)
 Acuan Tahun Pelajaran : Kurikulum 2013 2022/2023

NO. KD	KOMPETENSI DASAR	JULI				AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER				NOPEMBER				DESEMBER			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
3.1	Memahami dasar, tujuan, bukti/dalil akidah Islam dan manfaat mempelajarinya		2	2	2	1																			
4.1	Mengomunikasikan dasar, tujuan, bukti akidah Islam dalam bentuk peta konsep atau media lainnya																								
Penilaian Harian (PH-1)						1																			
3.2	Menganalisis sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. Beserta bukti/dalil naqli dan aqliya																								
4.2	Mengomunikasikan sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah Swt. Beserta artinya							2	2	2	1														
Penilaian Harian (PH-2)																									
3.3	Menganalisis konsep, dalil dan dampak positif taubat, taat, istiqamah, dan ikhlas											1													
4.3	Mengomunikasikan contoh kisah yang berkaitan dengan taubat, taat, istiqamah dan ikhlas dalam kehidupan													2	2	2	1								
Penilaian Harian (PH-3)																	1								
3.4	Menerapkan adab dan fadillah sholat dan dzikir (Istighfar, Shalawat dan Laa ilaaha illallah)																								
4.4	Mempraktikkan adab shalat dan dzikir															2	2	2	1						
Penilaian Harian (PH-4)																									
3.5	Menganalisis kisah keteladanan Nabi Sulaiman a.s																	1							
4.5	Menyajikan hasil analisis sifat-sifat keteladanan Nabi Sulaiman a.s																			2	2	2	1		
Penilaian Harian (PH-5)																									
PAS																							1		
Cadangan																								2	2

LIBUR SEMESTER GENAP TAPEL 2019/2020

LIBUR SEMESTER GANIL TAPEL 2020/2022

Mengetahui Kepala
 Drs. Samsudin, MPd
 NIP. 196704231994031002

Malang, 18 Juli 2022
 Guru Mata Pelajaran,
 Moch. Muslich, S.Pd
 NIP.

Lampiran 5

Instrumen Penelitian

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
Narasumber : Kepala Madrasah MTsN 1 Kota Malang
Nama Narasumber : Drs. Samsudin, M.Pd
Hari/Tanggal : Rabu, 22 Februari 2023
Tempat : Ruang Kepala Madrasah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Bagaimana urgensi kedudukan guru Akidah Akhlak menghadapi tantangan di <i>Era Society 5.0</i> ?	Pada umumnya, memang guru kita semuanya harus mengawal sisi akhlak. Intinya akhlak di MTsN 1 Kota Malang bukan hanya menjadi tanggung jawab guru akidah akhlak, namun secara spesifik guru akidah memang harus lebih mampu menanamkan nilai-nilai akidah akhlak baik secara teori maupun praktik. Pengawasan dari penanaman akidah akhlak anak-anak di MTsN 1 Kota Malang adalah seluruh pegawai yang harus memberikan motivasi dan contoh, secara teori dan praktik yang memperkuat atau memberikan pendasaran adalah guru akidah akhlak.	(SM.RM.1.01) “secara spesifik guru akidah memang harus lebih mampu menanamkan nilai-nilai akidah akhlak baik secara teori maupun praktik. Pengawasan dari penanaman akidah akhlak anak-anak di MTsN 1 Kota Malang adalah seluruh pegawai yang harus memberikan motivasi dan contoh, secara teori dan praktik yang memperkuat atau memberikan pendasaran adalah guru akidah akhlak”.
2.	Bagaimana cara sekolah menyiapkan guru Akidah Akhlak yang siap dengan tantangan di <i>Era Society 5.0</i> ?	Secara umum sekolah berusaha menjadikan Bapak/Ibu guru <i>public figure</i> untuk penanaman nilai akidah akhlak Untuk guru akidah akhlak	(SM.RM.1.02)

		diperkuat dari sisi kebersamaa, mempelajari kurikulum yang ada, mengambil dan menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Selain itu, agar Bapak/Ibu guru akidah akhlak memiliki pemahaman yang sama dengan mengoptimalkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), mengutamakan komunikasi sebaya antara guru akidah akhlak, serta <i>sharing</i> dengan guru akidah akhlak dari madrasah yang lain untuk pengembangan konten-konten materi akidah akhlak.	
3.	Apa saja strategi yang di pakai oleh MTsN 1 Kota Malang di <i>Era Society 5.0</i> ?	Membekali guru dengan teknologi, membekali guru dengan media sosial, membekali Bapak/ibu pegawai tentang kebutuhan secara <i>general</i> , dan membekali dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai kebutuhan.	(SM.RM.1.03)
4.	Apakah ada pengawasan dari kepala madrasah terhadap guru saat melaksanakan pembelajaran di kelas?	Iya ada, supervisi. Kegiatan pembelajaran Bapak/Ibu guru yang dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi itu perlu dilakukan pengawasan sesuai kurikulum	(SM.RM.1.04)
5.	Apakah kondisi, media, dan alat di setiap kelas memadai untuk melakukan pembelajaran guna menghadapi tantangan di <i>Era Society 5.0</i> ?	Insyallah sudah memadai keseluruhannya.	(SM.RM.2.02)

6.	<p>Bagaimana hasil evaluasi sekolah terhadap implementasi <i>project based learning</i> guru Akidah Akhlak di <i>Era Society 5.0</i>?</p>	<p>Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat dua hal, yakni dari sisi penilaian yang dituangkan di rapor dan dari sisi keseharian. Dari sisi rapor, insyaAllah sudah melampaui KKM, dari sisi keseharian anak-anak dapat bersama-sama memahami karakter keislaman dan berkepribadian Islami yang menjadi bagian dari tugas-tugas guru akidah akhlak. Jadi menurut kami, sudah banyak memberikan warna dan dapat memberikan hasil yang sangat bagus untuk mengawal akidah dan akhlak.</p>	(SM.RM.3.01)
----	---	--	---------------------

TRASNKIP WAWANCARA

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
 Narasumber : Guru Akidah Akhlak Kelas VII D
 Nama Narasumber : Moch. Muslich, S.Pd
 Hari/Tanggal : Selasa, 21 Februari 2023
 Tempat : Ma'had MTsN 1 Kota Malang

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Bagaimana implementasi metode pembelajaran PJBL di <i>Era Society 5.0</i> kelas VII D?	Implementasi metode pembelajaran PJBL diterapkan dalam kurikulum merdeka bersama terpadu dengan mata pelajaran lainnya. Pada pelajaran akidah akhlak, PJBL diterapkan dengan mengikuti kompetensi dasar yang telah diberikan. Misalkan pada penilaian kompetensi keterampilan, biasanya anak-anak akan dituntut untuk membuat proyek berupa <i>mind mapping</i> lalu dipresentasikan berdasarkan kelompok secara bergiliran.	(MH.RM.1.01)
2.	Apakah guru menggunakan metode pembelajaran lain dalam pembelajaran akidah akhlak kelas VII D?	Iya, ada. Namun, kembali lagi pada kebutuhan. Di MTsN 1 Kota Malang, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum tetap menggunakan metode ceramah.	(MH.RM.1.02) “Di MTsN 1 Kota Malang, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam secara umum tetap menggunakan metode ceramah.”
3.	Bagaimana langkah-langkah guru menyiapkan pembelajaran PJBL kelas VII D?	Langkah-langkah dalam mengimplementasikan metode project based learning di kelas ya dimulai dengan perencanaan seperti menyusun RPP, dengan	(MH.RM.1.03)

		<p>menggunakan metode project based learning, mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan, mempersiapkan materi sebagai bahan proyek siswa. Kemudian dalam pelaksanaannya di tahap awal siswa diusahakan mampu menentukan pertanyaan-pertanyaan dasar, mengerjakan proyek yang diberikan dan guru mengawasi serta membimbing kinerja mereka,, kemudian peserta didik mengkomunikasikan hasil kerja kolaboratifnya dengan mempresentasikan secara bergilir berdasarkan kelompok, yang terakhir guru melakukan evaluasi pembelajaran.</p>	
4.	<p>Apa faktor pendukung implementasi metode pembelajaran PJBL di kelas VII D?</p>	<p>Program kurikulum tentang kurikulum merdeka, potensi siswa yang bagus, SDM yang berkualitas, sarana prasarana memadai, dukungan orang tua dan lingkungan belajar yang kondusif.</p>	(MH.RM.2.01)
5.	<p>Apa faktor penghambat implementasi metode pembelajaran PJBL di kelas VII D?</p>	<p>Dengan sistem terpadu harus mencari <i>timing</i> yang tepat, koordinasi yang kurang intensif, tema/obyek yang dapat <i>meng-cover</i> seluruh mata pelajaran, dengan terpadu dengan mata pelajaran lain tidak dapat sesuai yang diinginkan seluruh mata pelajaran.</p>	(MH.RM.2.02)
6.	<p>Apa saja kelebihan menggunakan metode PJBL kelas VII D?</p>	<p>Melatih berpikir kritis, guru selalu berinovasi, peserta didik belajar</p>	(MH.RM.1.04)

		merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan, serta peserta didik belajar berkomunikasi.	
7.	Apa saja kelemahan menggunakan metode PJBL kelas VII D?	Membutuhkan waktu lebih lama dalam melaksanakan, variatifnya kemampuan siswa berdampak kepada hasil pencapaian yang kurang maksimal.	(MH.RM.1.05)
8.	Bagaimana hasil implementasi metode pembelajaran PJBL Akidah Akhlak kelas VII D?	Menggugah semangat belajar siswa dengan pembelajaran yang variatif dan memudahkan belajar siswa, melatih berpikir kritis, guru selalu berinovasi, belajar merencanakan, melaksanakan, dan membuat laporan, serta belajar berkomunikasi dengan individu yang lainnya.	(MH.RM.3.01)
9.	Apakah hasil pembelajaran peserta didik melalui metode PJBL telah mencapai kriteria ketercapaian pembelajaran yang diharapkan?	Iya sudah, namun ada yang belum sebab permasalahan dengan kemampuan individu yang bervariasi, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai KKM, mereka ada yang lebih suka belajar secara instan dan cepat. Dalam artian tidak diberikan tugas.	(MH.RM.3.02)

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
 Narasumber : Peserta Didik Kelas VII D
 Nama Narasumber : Daffa Barra
 Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2023
 Tempat : Kelas VII D

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Berapa lama kalian memainkan alat elektronik yang kalian miliki dalam sehari? Untuk apa?	1-2 jam sehari, soalnya dikasih batas sama orang tua.	
2.	Apakah kamu senang jika pembelajaran di kelas dilakukan dengan membuat proyek/tugas?	Senang, soalnya lebih bervariasi.	
3.	Apakah kalian mengikuti pembelajaran proyek/tugas dengan aktif?	Insyaallah iya.	
4.	Kesulitan apa yang kalian temukan saat melakukan pembelajaran proyek/tugas?	Teman yang susah diajak kerjasama.	
5.	Apakah proyek yang diberikan oleh guru kalian mengurangi jatah bermain HP, Laptop, TV, atau alat elektronik lainnya saat di rumah?	Tidak.	
6.	Apakah guru kalian sering menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek?	Tidak.	
7.	Apakah guru kalian melakukan evaluasi setelah melakukan pembelajaran berbasis proyek di kelas?	Iya, selalu.	
8.	Apa dampak positif lain yang kalian rasakan setelah melakukan	Lebih bisa memahami pelajaran, jadi banyak mikir kalo dikasih	(DB.RM.3.02)

	pembelajaran proyek/tugas?	tugas membuat peta konsep, terus kreatif, juga bisa kerja kelompok, terus bisa latihan ngomong di depan kelas.	
--	----------------------------	--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
 Narasumber : Peserta Didik Kelas VII D
 Nama Narasumber : Yazid
 Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2023
 Tempat : Kelas VII D

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1.	Berapa lama kalian memainkan alat elektronik yang kalian miliki dalam sehari? Untuk apa?	Tidak menentu, kadang banyak main game <i>mobile legend</i> .	
2.	Apakah kamu senang jika pembelajaran di kelas dilakukan dengan membuat proyek/tugas?	Tidak, lebih susah karena kelompok.	
3.	Apakah kalian mengikuti pembelajaran proyek/tugas dengan aktif?	Iya.	
4.	Kesulitan apa yang kalian temukan saat melakukan pembelajaran proyek/tugas?	Teman yang susah diajak kerjasama.	
5.	Apakah proyek yang diberikan oleh guru kalian mengurangi jatah bermain HP, Laptop, TV, atau alat elektronik lainnya saat di rumah?	Tidak.	
6.	Apakah guru kalian sering menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek?	Tidak.	
7.	Apakah guru kalian melakukan evaluasi setelah melakukan pembelajaran berbasis proyek di kelas?	Iya.	
8.	Apa dampak positif lain yang kalian rasakan setelah melakukan	Melatih untuk banyak berpikir dan berbicara di depan teman-teman.	

	pembelajaran proyek/tugas?		
--	-------------------------------	--	--

LEMBAR OBSERVASI 1

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
 Hari/Tanggal : 10 Agustus-10 September 2022 (Selama PKL)
 Kegiatan : Observasi Pra Lapangan
 Tempat : MTsN 1 Kota Malang

Deskripsi	Koding/Reduksi
Kelas peserta didik di MTsN 1 Kota Malang terbagi menjadi beberapa jenis, seperti kelas regular, tahfiz al-Qur'an, olimpiade dan bilingual.	
Setiap kelas regular di MTsN 1 Kota Malang memiliki peserta didik yang terpisah antara kelas laki-laki dan perempuan, semisal kelas 7A berisi kelas perempuan, kelas 7B laki-laki, 7C Perempuan, dan seterusnya. Sedangkan kelas seperti tahfiz al-Qur'an, olimpiade dan bilingual berisi peserta didik campuran laki-laki dan perempuan. Pembelajaran di MTsN 1 Kota Malang secara umum menggunakan Unit Kegiatan Belajar Mengajar (UKBM).	
Kegiatan yang mencerminkan akhlak peserta didik MTsN 1 Kota Malang adalah selalu mengaji/sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) kepada Bapak/Ibu guru setiap pagi, serta patuh terhadap larangan di sekolah untuk tidak membawa peralatan elektronik kecuali atas izin dari madrasah.	(LO1.RM.3.01) “Mengaji/sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam) kepada Bapak/Ibu guru setiap pagi, serta patuh terhadap larangan di sekolah untuk tidak membawa peralatan elektronik kecuali atas izin dari madrasah.”
Terdapat larangan untuk membawa alat elektronik, baik ke sekolah maupun ke ma'had tanpa izin. Hal tersebut ditunjukkan agar peserta didik tetap fokus pada pembelajaran dan tidak menyalahgunakan alat elektronik tersebut.	

LEMBAR OBSERVASI 2

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
 Hari/Tanggal : 24 November
 Kegiatan : Observasi Pra Lapangan
 Tempat : MTsN 1 Kota Malang

Deskripsi	Koding/Reduksi
Pembelajaran akidah akhlak kelas VII dan VIII telah mengimplementasikan metode <i>project based learning</i> sebagai bentuk realisasi tuntutan kurikulum merdeka. Sedangkan kelas XI masih menerapkan kurikulum 2013	
Salah satu program pembelajaran metode <i>project based learning</i> yang telah dilakukan adalah Sekolah Kenal Alam dan Lingkungan (SKAL)	
Beberapa bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik terkait akhlak adalah terdapat beberapa peserta didik yang melanggar peraturan untuk tidak membawa peralatan elektronik serta disalahgunakan pada saat di sekolah. Yang mana hal tersebut membuat peserta didik lainnya merasa terganggu.	
Kelas peserta didik yang banyak melakukan pelanggaran atau akhlaknya terhadap guru seperti kurang menghargai saat guru menjelaskan dan pelanggaran lainnya mayoritas berada di kelas laki-laki. Salah satunya berada di kelas VII D.	

LEMBAR OBSERVASI 3

Nama Sekolah : MTsN 1 Kota Malang
 Nama Guru : Moch. Muslich, S.Pd
 Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2023
 Kegiatan : Pembelajaran Akidah Akhlak
 Pukul : 09.20-09.55
 Tempat : Kelas VII D

Deskripsi	Koding/Reduksi
<p><i>Start With Essential Question</i> Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam oleh guru, dilanjutkan mengecek daftar hadir peserta didik, memberikan apersepsi, memberikan pertanyaan pemancing kepada peserta didik, membentuk kelompok kerja, dan memberikan tugas untuk membuat peta konsep.</p>	<p>(LO3.RM.3.01) “Memberikan pertanyaan pemancing kepada peserta didik, membentuk kelompok kerja, dan memberikan tugas untuk membuat peta konsep.”</p>
<p><i>Design a Plan For The Project</i> Peserta didik yang kesulitan diberikan kebebasan untuk bertanya kepada guru dengan tujuan peserta didik mampu mengerjakan tugas dengan baik untuk dipresentasikan di kelas.</p>	<p>(LO3.RM.3.02)</p>
<p><i>Create a Schedule</i> Selanjutnya guru memberikan <i>deadline</i> untuk presentasi pada minggu selanjutnya bagi yang belum, sebab terkendala oleh jam pelajaran yang habis.</p>	<p>(LO3.RM.2.01) “Guru memberikan <i>deadline</i> untuk presentasi pada minggu selanjutnya bagi yang belum, sebab terkendala oleh jam pelajaran yang habis.”</p>
<p><i>Monitoing</i> Guru mengecek kembali tugas yang telah diselesaikan oleh masing-masing kelompok peserta didik, peserta didik melakukan presentasi secara kelompok sesuai tugas, guru membuka kesempatan kepada setiap kelompok untuk secara bergiliran maju.</p>	
<p><i>Assess The Outcome</i> Guru melakukan penilaian atas hasil dan presentasi tugas kelompok, guru membuka kesempatan pada kelompok yang belum maju guna mengajukan</p>	<p>(LO3.RM.2.02)</p>

<p>pertanyaan terhadap kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, namun hanya sedikit yang bertanya sebab sebagian bingung untuk mempersiapkan presentasinya sendiri.</p>	
<p><i>Evaluate The Experience</i> Ketika masing-masing kelompok telah melakukan presentasi, guru memberikan evaluasi kegiatan pembelajaran kepada peserta didik.</p>	

Lampiran 7

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ela Nurhaini
NIM : 19110144
Tempat, Tanggal Lahir : Ponorogo, 10 November 2021
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2019
Alamat : Dkh. Joso, RT 01/RW 02, Ds. Wates, Kec.
Slahung, Kab. Ponorogo
Email : elanurhaini110@gmail.com
Nomor HP : 082228644943
Pendidikan Formal : 1. TK Muslimat Mandiri Wates
2. SDN 4 Wates
3. SMPN 2 Slahung
4. SMAN 2 Ponorogo
5. S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM: 19110144
Nama: ELA NURHAINI
Fakultas: ILMU TARBİYAH DAN KEGURULAN
Jurusan: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1: SHIDQI AHYANILM,Ag
Dosen Pembimbing 2:
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi: Implementasi Guru Akidah Akhlak (dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang) Melalui Metode Project Based Learning Pada Era Society 5.0

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	09 Juni 2022	SHIDQI AHYANILM, Ag	Memastikan terkait judul yang di ambil sebagai bahan penelitian deskripsi sekaligus meminta arahan pertama dari Bapak Shidqi terkait langkah selanjutnya yakni menyusun proposal.	Genap 2021/2022	Sudah Dikoreksi
2	27 Oktober 2022	SHIDQI AHYANILM, Ag	Memohon saran dari Bapak Shidqi terkait penggantian objek pada judul yang diambil sebagai bahan penelitian, yakni dari SMPN 2 Sialang menjadi MTsN 1 Kota Malang	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	28 November 2022	SHIDQI AHYANILM, Ag	Meminta Bapak Shidqi untuk mengoreksi hasil proposal skripsi yang saya kerjakan, file proposal dikirim melalui whatsapp	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	29 November 2022	SHIDQI AHYANILM, Ag	Mendapatkan beberapa kritik dan saran dari koreksi proposal yang saya kerjakan oleh Bapak Shidqi, diantaranya latar belakang yang kurang fokus pada kajian penelitian, defresi tidak sistematis pembahasan-rencana pembahasan, sumber data primer dan sekunder belum dipinisi, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik penulisan referensi hendaknya disesuaikan dengan pedoman FITK	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	04 Desember 2022	SHIDQI AHYANILM, Ag	Meminta koreksi atas revisi proposal yang saya kerjakan kepada Bapak Shidqi, kemudian menuntun bahwa sudah cukup hanya perlu dirapikan bagian Daftar Pustaka agar tidak masuk di halaman Bab III	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	13 Februari 2023	SHIDQI AHYANILM, Ag	Meminta koreksi revisi hasil seminar proposal. Hasil: Perlu diubah beberapa bahasa dalam proposal menjadi bahasa metem ketika menyusun skripsi serta menambahkan IPPI, Prota, Promes, dan lembar evaluasi guru Akidah Akhlak kelas VII D MTsN 1 Kota Malang menjadi sumber data primer	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	15 Februari 2023	SHIDQI AHYANILM, Ag	Meminta koreksi revisi hasil seminar proposal. Hasil: ACC revisi hasil seminar proposal dan boleh melanjutkan penelitian ke lembaga sekolah terkait	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	09 Maret 2023	SHIDQI AHYANILM, Ag	Memantapkan judul penelitian hasil revisi seminar proposal dan konsultasi teknis mengerjakan bab 4.5. Hasil: lebih memperjelas point-point dalam judul, bab 5 dianalisis bersama dengan kajian teori dan hasil penelitian.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
9	29 Maret 2023	SHIDQI AHYANILM, Ag	Konsultasi bab 4 dan 5. Hasil: Bab 4 ACC, terdapat beberapa analisis dalam bab 5 yang perlu diubah supaya lebih sesuai dengan lingkup dalam judul penelitian.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
10	31 Maret 2023	SHIDQI AHYANILM, Ag	Konsultasi Bab 5, 6 dan Abstrak. Hasil: Bab 5, 6 ACC, sedangkan abstrak perlu lebih dipadatkan dan dipertajam namun tetap mencakup seluruh isi penelitian.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	04 April 2023	SHIDQI AHYANILM, Ag	Konsultasi Abstrak dan bagian lem dalam skripsi. Hasil: Abstrak ACC, motto harus disesuaikan dengan judul penelitian.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	08 April 2023	SHIDQI AHYANILM, Ag	Konsultasi Motto. Hasil: Motto sudah benar dan acc sidang skripsi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Disertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
Dosen Pembimbing 1

SHIDQI AHYANILM, Ag

GAJE, KAJUR / Kaprodi



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Un.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Ela Nurhaini
Nim : 19110144
Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Guru Akidah Akhlak (Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa Kelas VII D di MTsN 1 Kota Malang) Melalui Metode Project Based Learning Pada Era Society 5.0

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 4 Mei 2023
Kepala,

Benny Afwadzi